Bahasa Semende

5
65
I

Pusat Pembinaan dan Pe[...]mbangan Bahasa
Departemen Pendidik[...] Kebudayaan

Bahasa Semende

Bahasa Semende

Yuslizal Saleh
M. Lamsari, Abdul Madjid
Sofyan Silahiddin, Zainin Wahab

00002401

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
No: Klasifikasi PB 499.291 65 BAH b
No Induk: 1340
Tgl.: 24-7-81
Ttd.:

Redaksi

S. Effendi, (Ketua)
Hans Lapoliwa, Muhadjir
Tony S. Rachmadie, Julius Habib

Seri Bb 22

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra--Sumatra Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukesi Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Sumatra Selatan: Sofyan Silahiddin (Pemimpin), Nawawi Nurdin (Bendaharawan), Zainal Abidin Gani (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75--1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesusastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang

berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek ini di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan dalam gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Semende* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Semende" yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya, Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya, dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah---Sumatra Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Sofyan Silahiddin, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra--Sumatra Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Sebagai putra Indonesia yang profesinya berkaitan dengan soal-soal kebahasaan dan pengajaran bahasa, kami sudah lama berniat untuk dan merasakan keperluan akan melaksanakan penelitian tentang bahasa daerah yang jumlahnya cukup besar di dalam wilayah Sumatera Selatan. Akan tetapi niat itu belum terwujudkan karena ke ahgkaan fasilitas dan biaya.

Syukur alhamdulillah, pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengambil prakarsa mengadakan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Tahun 1976/1977 bahasa Besemah dan tahun 1977/1978 bahasa Semende mendapat jatah peluang untuk memungkinkan terwujudnya niat kami itu, kami menyampaikan penghargaan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena itu penelitian bahasa mau tidak mau melibatkan masyarakat. Tanpa bantuan dan pengertian masyarakat penutur suatu bahasa, penelitian tentang bahasa itu sukar sekali dilakukan.

Dalam menjalankan tugas untuk meneliti struktur bahasa Semende, kami banyak sekali memperoleh bantuan berupa benda dan buah pikiran dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umu. Atas kemurahan hati mereka semuanya, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Nama-nama mereka dengan menyesal sekali tidak dapat kami cantumkan satu demi satu di dalam ruangan yang amat terbatas ini.

Sungguhpun demikian, kami ingin mempersembahkan penghargaan yang tulus serta ikhlas kepada Saudara Drs. Nurdin Effendi, Sekwilda Kabupaten LIOT, yang mewakili Bapak Bupati, atas fasilitas dan hidangan makan siang di rumah beliau dan kesediaan menyuruh sopirnya mengantarkan kami ke Tanjung Enim, dan kepada Saudara Gazali Abas, B.A., Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten LIOT, atas penerimaan yang ramah tamah dan surat keterangan mengenai keadaan pendidikan dan

kebudayaan di LIOT. Kami menyampaikan pula terima kasih setinggi-tingginya kepada Saudara Makiuddin Talib B.A., Camat kecamatan Semendo Darat, dan Nyona Makiuddin atas bantuan pemondokan, dan makan-minum yang diberikan kepada kami se alma kami bertugas di Pulau Panggung.

Kepada para informan, kami ucapkan terima kasih banyak atas jerih payah mereka yang tanpa pamrih ikut mengambil bagian penting dalam kegiatan penelitian di lapangan yang dilakukan siang dan malam selama beberapa hari. Penghargaan yang besar kami persembahkan pula kepada para konsultan, Rektor Unsri, Dekan Fakultas Keguruan Unsri, Gubernur Sumatera Selatan. Bupati LIOT, Kepala Kanwil Departemen P dan K. Sumatera Selatan, dan para pesirah di kecamatan Semendo Darat atas bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada kami.

Akhirnya, kami berdoa mudah-mudahan maksud baik dan hasil karya kita bermanfaat bagi pembangunan negara dan bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, teristimewa bahasa dan sastra Semendo.

Palembang, 16 Februari 1978 — Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata V
Kata Pengantar VIII
Daftar Tabel dan Bagan X
Daftar Isi XI
Abstrak XV

1. **Pendahuluan** 1
   1.1 Latar Belakang Masalah 1
   1.2 Pembatasan Masalah 2
   1.3 Tujuan Penelitian 2
   1.4 Kerangka Teori 2
   1.5 Definisi Istilah 3
   1.6 Wilayah Pemakaian 5
   1.7 Fungsi dan Kedudukan 11
   1.8 Studi Pustaka 15
   1.9 Populasi dan Sampel 16
   1.10 Metode dan Teknik 17

2. **Fonologi** 21
   2.1 Vokoid 21
   2.2 Diftong 24
   2.3 Kontoid 27
   2.4 Fonem Segmental 35
   2.5 Fonem Supra Segmental 61
   2.6 Ejaan 63

3. **Morfologi** 68
   3.1 Penggolongan Kata 68
   3.2 Kata Dasar 81
   3.3 Kata Imbuhan 81
   3.4 Morfofonemik 96
   3.5 Fungsi dan Arti Imbuhan 103

3.6 Perulangan 114
3.7 Fungsi dan Arti Perulangan 120
3.8 Persenyawaan 122

4. **Sintaksis** 128
4.1 Struktur Sintaksis 128
4.2 Kalimat 143

5. **Ringkasan** 160
5.1. Latar belakang Sosial budaya BS 160
5.2. Struktur Fonologi 161
5.3. Struktur Morfologi 162
5.4. Struktur Sintaksis 164
5.5. Kosakata Dasar 167

6. **Saran-saran** 168
Daftar Bacaan 169
Lampiran 172

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

TABEL

1 Kabupaten LIOT 7
2 Dialek dalam Kabupaten LIOT 8
3 Kecamatan Semende 8
4 Variasi Dialek Regional dalam Bahasa Semende 10
5 Lambang Bunyi Bahasa Semende 18
6 Vokoid Bahasa Semende 22
7 Distribusi Vokoid Bahasa Semende 23
8 Distribusi Diftong Bahasa Semende 26
9 Kontoid Bahasa Semende dan Ciri-cirinya 28
10 Distribusi Kontoid Bahasa Semende 30
11 Distribusi Alofon Vokal Bahasa Semende................. 35
12 Pasangan Minimal Vokal yang Mencurigakan 36
13 Pemerian Fonem Vokal Bahasa Semende 37
14 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Semende................. 38
15 Distribusi Alofon Konsonan Hambat Bahasa Semende 40
16 Pasangan Minimal Konsonan Bahasa Semende 42
17 Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Semende 45
18 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Semende 48
19 Distribusi Deret Vokal Bahasa Semende.................. 53
20 Pola Deret Konsonan Bahasa Semende 55
21 Gugus Konsonan Bahasa Semende 57
22 Ejaan yang Diusulkan untuk Bahasa Semende 66
23 Kata Ganti Orang dalam Bahasa Semende 70

BAGAN

1 Vokoid Bahasa Semende 22
2 Diftong Maju 25
3 Diftong Mundur 25
4 Kontoid Bahasa Semende 29
5 Fonem Vokal Bahasa Semende 38
6 Fonem Konsonan Bahasa Semende 47

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai bahasa Semende yang kemudian dianalisis untuk memerikan strukturnya, yaitu struktur fonologi, struktur morfologi, struktur sintaksis, dan memerikan informasi mengenai latar belakang sosial budaya.

Bahasa Semende dipakai pada umumnya sebagai bahasa pergaulan, dengan pengertian bahwa dalam acara resmi orang Semende menggunakan bahasa Indonesia misalnya dalam berpidato atau memberikan khotbah. Karena wilayah kecil, variasi dialektis sedikit sekali terdapat dalam BS. Variasi dialektis terletak pada kosa kata yang disebabkan oleh perbedaan regional atau jabatan dan pendidikan.

BS kaya dengan sastra lisan, teristimewa cerita rakyat dan peribahasa. Bahasa ini pernah mempunyai tulisan sendiri, yaitu *surat ulu* yang mirip Ka-Ga-Nga, akan tetapi sekarang digunakan tulisan Latin dengan sistem ejaan yang berlaku di Tanah Air.

Bahasa Semende mempunyai sistemnya sendiri, banyak persamaannya dengan sistem bahasa Basemah, dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa lain. Dalam fonologi ternyata bahasa ini mempunyai 28 fonem, yaitu 4 vokal, 20 konsonan, dan 4 fonem supra segmental. Bahasa yang juga memiliki gugus konsonan ini, mempunyai pola suku kata V, VK, KV, KVK, dan KKV.

Dalam struktur morfologis BS menunjukkan keistimewaan dalam kata ganti orang: untuk orang kedua tunggal dipakai kata *kabah* bagi pantaran yang sama jenis kelamin, *dengah* bagi pantaran yang berbeda jenis kelamin, dan *kamu* bagi orang yang lebih tua atau dihormati. Morfem terikat bahasa ini berupa imbuhan, yaitu 8 awalan, 5 akhiran, dan 3 sisipan. Awalan *peN-* jarang dipakai untuk menyatakan orang yang melakukan apa yang disebut kata dasar, karena itu pengertian seperti *petani* dinyatakan dalam bahasa ini dengan *jeme tani* 'orang tani' dan *pedagang* dinyatakan dengan *jeme dagang* 'orang dagang'. Akan tetapi akhiran *-an* BS sering dipakai untuk menyatakan pengertian kebun atau ladang, seperti *kaweghan* 'kebun kopi' dan *pisangan*

'kebun pisang'. BS memiliki keistimewaan pula dalam membentuk kata ulang dengan pola fonem awal bentuk dasar + /e/ + bentuk dasar, misalnya *dedue* 'dua-dua', *tetige* 'tiga-tiga' dan *sesenai* 'lambat-lambat'.

Dalam struktur sintaksis kelihatan pula kekhasan BS, yaitu penetrapan yang mantap daripada hukum DM. Misalnya seekor ayam jarang dinyatakan BS dengan *'siko' ayam,'* akan tetapi selalu dinyatakan dengan frase *ayam siko'.* Pertanyaan tidak dinyatakan dengan kata partikel seperti *kah* akan tetapi ditandai intonasi kalimat tanya.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Semende (bukan Semendo) adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kesinambungan kehidupan kebudayaan Indonesia. Fungsi dan kedudukan bahasa daerah begitu pentingnya sehingga di dalam Undang-Undang Dasar 1945, dalam penjelasan Bab XV Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara, karena bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan. Selain itu, fungsi dan kedudukan bahasa daerah penting pula untuk mendukung usaha dan program pengembangan serta pembakuan bahasa nasional Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa-bahasa daerah yang terdapat di dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, lebih-lebih bahasa daerah yang belum pernah diteliti sama sekali, seperti sebagian besar bahasa daerah yang ada di Sumatra Selatan termasuk bahasa Semende, perlu sekali dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan fungsi dan kedudukan bahasa daerah tersebut.

Bertitik tolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, jelaslah kiranya bahwa penelitian tentang bahasa Semende benar-benar perlu dilaksanakan, dengan alasan bahwa:

(a) Data dan informasi mengenai bahasa Semende di Sumatra Selatan masih sangat kurang atau bahkan belum ada sama sekali, baik sebagai hasil penelitian perorangan maupun sebagai hasil karya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

(b) Data dan informasi mengenai bahasa daerah amat diperlukan dalam rangka pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia, antara lain dengan memanfaatkan unsur-unsur berdaya guna yang terdapat di dalam bahasa daerah ini; dan

(c) Data dan informasi tentang bahasa daerah mencakup struktur bahasa, yakni tata bunyi atau fonologi, tata bentuk kata atau morfologi, dan tata kalimat atau sintaksis. Sebagai pelengkap diperlukan pula keterangan tentang latar belakang sosial budaya bahasa daerah itu.

1.2 Pembatasan Masalah.

Bahasa mempunyai beberapa segi, akan tetapi penelitian ini membatasi diri pada struktur bahasa Semende. Yang dimaksud dengan struktur bahasa dalam hubungan ini adalah "pola-pola organisasi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi pola-pola bunyi bahasa, tata kata, dan tata kalimat" (Rivers, 1970:33). Sebagai bahan pelengkap, diteliti pula latar belakang sosial budaya bahasa ini yang mencakup, antara lain: nama bahasa, wilayah pemakaian, variasi dialek, jumlah penutur asli, situasi serta kedudukan pemakaian bahasa ini di tengah-tengah masyarakat, dan tradisi sastra.

Walaupun penelitian ini ada juga hubungannya dengan kosa kata, kata-kata yang diperlukan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa Semende. Makna setiap kata yang dipakai sebagai contoh dibatasi pada makna struktural saja karena penelitian ini bukan penelitian tentang kosa kata atau semantik.

Bahasa Semende adalah bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat yang bermukim di kecamatan Semende dengan ibu kotanya Pulau Panggung, lebih kurang 300 Km dari Kotamadya Palembang. Kecamatan Semendo terletak di dalam kawasan kabupaten Lematang Ilir Ogah Tengah (LIOT) di Propinsi Sumatera Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah seperangkat data dan keterangan sehingga diperoleh deskripsi yang mencakup:

(a) struktur bunyi atau fonologi bahasa Semende;
(b) struktur kata atau morfologi bahasa Semende;
(c) struktur kalimat atau sintaksis bahasa Semende;
(d) latar belakang sosial budaya bahasa Semende; dan
(e) kosa kata dasar dan cerita rakyat sebagai bahan pelengkap informasi tentang bahasa ini.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan di dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teori teori linguistik struktural yang sudah sering juga digunakan dalam penelitian bahasa-bahasa daerah lain. Kerangka teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (lihat Gleason, 1955:66).

(a) Setiap bahasa yang terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan *(linguistic units)* yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal ini berarti bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang

dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dalam kaitannya dengan satuan-satuan dalam tingkatan lain.

(b) Penjabaran satuan kebahasaan itu didasarkan kepada pendekatan bahwa satuan-satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat.

(c) Satuan-satuan dalam tiap tingkat berkait-kaitan dengan satuan-satuan dalam tingkat yang lebih tinggi.

(d) Sesuai dengan sifatnya, satuan-satuan dalam tingkatan analisis yang lebih tinggi menjadi lebih rumit. Hal ini berarti bahwa untuk dapat menganalisis struktur satuan dalam tingkat yang lebih tinggi diperlukan hasil analisis pada tingkat yang di bawahnya. Ciri-ciri satuan dalam tingkat yang lebih tinggi pada umumnya mencakup ciri-ciri satuan dalam tingkat di bawahnya.

(e) Analisis dapat dibuat dan dibedakan menurut (1) analisis fonologis, (2) analisis morfologis, dan (3) analisis sintaksis.

1.5 Definisi Istilah

Sebegitu jauh sudah disebutkan sejumlah istilah. Apa yang dimaksud dengan setiap istilah tersebut dalam kaitannya dengan penelitian struktur bahasa semende ini dibeberkan dalam definisi-definisi yang berkut.

(1) *Fungsi bahasa.* Yang dimaksud dengan fungsi bahasa dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim (ed), 1976:19).

(2) *Kedudukan bahasa* Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim (ed), 1976:19).

(3).*Data* Dalam penelitian ini data merajuk kepada satuan-satuan struktur fonologis, struktur morfologis, dan struktur sintaksis serta unsur-unsur latar belakang sosial budaya bahasa dan kosa kata dasar bahasa Semende. Data ini dikumpulkan sebagai hasil responsi para informan kepada pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebagai rangsangan (stimuli) di dalam instrumen dan responsi itu direkam atau ditulis baik sebagai variabel yang dikontrol maupun sebagai variabel yang tak dikontrol.

(4) *Variabel yang dikontrol* Dalam penelitian ini variabel yang dikontrol adalah semua rangsangan (stimuli) dalam bentuk satuan kebahasaan (fonologi, morfologi, dan sintaksis) serta sebuah daftar angket yang disiapkan dalam

instrumen atas dasar bahasa Semende dan dipakai untuk memancing responsi para informan.

(5) *Variabel yang tak dikontrol* Variabel yang tak dikontrol adalah satuan kebahasaan dan keterangan atau bahan yang diungkapkan dalam reponsi para informan dalam bentuk cerita, penjelasan, dan tuturan atau percakapan bebas.

(6) *Latar belakang sosial budaya bahasa* Dalam hubungan ini, latar belakang sosial budaya bahasa berarti beberapa informasi mengenai bahasa Semende. Informasi ini diperoleh sebagai jawaban para informan kepada semua pertanyaan dalam daftar angket yang disediakan dan yang berkenan dengan nama bahasa, lokasi dan luas wilayah pemakaian, jumlah penutur asli, variasi dialektis, fungsi dan kedudukan, tradisi sastra lisan, dan tradisi sastra tulisan.

(7) *Yang dimaksud dengan struktur bunyi atau fonologi dalam hubungan ini* adalah bunyi dan fonem bahasa Semende serta ciri-ciri dan polanya di dalam pembentukan morfem dan kata-kata.

(8) *Struktur kata atau morfologi.* Yang dimaksud dengan struktur kata atau morfologi di sini adalah bentuk kata bahasa Semende serta ciri-ciri pola morfologis, fungsi dan arti utamanya.

(9) *Struktur kalimat atau sintaksis.* Yang dimaksud dengan struktur kalimat atau sintaksis dalam penelitian ini adalah pola frase dan pola kalimat bahasa Semende serta ciri-ciri sintaksis utamanya.

(10) *Kosa kata dasar.* Dengan kosa kata dasar dimaksud sejumlah kata-kata bahasa Semende yang ditemukan dengan meminta para informan menterjemahkan ke dalam bahasa Semende kata-kata bahasa Indonesia yang dikutip dari daftar kata Swadesh di dalam buku Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975/1976.

(11) *Penggolongan bahasa menurut fungsi.* Penggolongan bahasa menurut fungsi dan semua definisinya dikutip dari kertas kerja Jazir Burhan yang berjudul 'Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa' yang dimuat di dalam buku *Politik Bahasa Nasional* Jilid I, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.

(a) Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial, dan kebudayaan.

(b) Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan–legislatif, ekskutif, dan yudikatif.

(c) Bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi.

(d) Bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah.

(e) Bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

(12) *Penutur asli.* Dalam hubungan ini, yang dimaksud dengan penutur asli adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Semende dan memenuhi pembatasan bahwa "Penutur asli suatu bahasa adalah orang yang meliwati beberapa tahun pertama dalam belajar berbicara memakai bahasa masyarakatnya sebagai bahasa ibu, kalau dia tidak meninggalkan masyarakatnya dalam waktu yang lama" (Haris, 1969:13–14).

(13) *Ciri-ciri khas.* Dengan ciri-ciri khas dimaksudkan ciri-ciri satuan itu sendiri atau ciri-ciri dalam hubungannya dengan satuan lain dalam tingkat yang sama atau dalam tingkat lain.

(14) *Kumpulan satuan kebahasaan yang sistematis dan dapat dijabarkan;* Konsep ini mengandung makna bahwa satuan-satuan dalam tiap tingkat mempunyai struktur tertetntu dan struktur itu dapat diuraikan untuk menemukan ciri-ciri satuan tiu sendiri atau ciri-ciri dalam hubungannya dengan satuan lain dalam tingkat yang sama atau dalam tingkat lain.

(15) *Analisis fonologis.* Yang dimaksud dengan analisis fonologis dalam penelitian ini adalah penjabaran fonem-fonem bahasa Semende dengan mencari ciri-ciri fonetisnya untuk menemukan pola-pola organisasi bunyi bahasa ini.

(16) *Analisis morfologis.* Yang dimaksud dengan analisis morfologis di sini adalah penjabaran morfen-morfen bahasa Semende dengan mencari ciri-ciri morfologisnya untuk menemukan pola-pola organisasi morfem bahasa ini.

(17) *Analisis sintaksis.* Yang dimaksud dengan analisis sintaksis di sini adalah penjabaran frase dan kalimat bahasa Semende dengan mencari ciri-ciri sintaksisnya untuk menemukan pola-pola organisasi sintaksis bahasa ini.

1.6 Wilayah Pemakaian

1.6.1 *Nama bahasa*

Bahasa yang diteliti ini di luar daerahnya dikenal dengan nama bahas Semendo. Dari keterangan yang dapat dikumpulkan, baik dari para inform maupun dari tulisan-tulisan yang tersedia, ternyata masyarakat sempa

menyebut bahasa ini bahasa Semende, dengan melafalkan huruf e sebagai bunyi pepet; jadi Semende diucapkan [səmənda] dengan tekanan utama pada suku kata terakhir.

Kata *Semende* mempunyai beberapa macam arti. Di dalam laporannya yang berjudul 'Ini dan Itu tentang Adat Tunggu Tubang Semende', Bahar Datuk Mangkuto Alam, mahasiswa (sekarang sudah memperoleh gelar Sarjana Hukum) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas Padang, mengatakan, "Istilahnya adalah Semende, dengan -e, bukan Semen-do, dengan -o. Asal katanya adalah 'same ande' yang ringkasnya adalah 'sama-sama anak, sama-sama berhak (lihat Datuk Mangkuto alam, 1976:4)

Di dalam skripsinya yang berjudul 'Perbandingan Bahasa Semende bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah-sekolah di Daerah Semendo', Bermawi (1974:5) menjelaskan bahwa:

> Kata Semendo berasal dari kata 'semende' yang berarti perkawinan. Kata semende terdiri dari kata-kata se + ende yang mendapat sisipan -m-. Arti kata *se = satu, ende* berarti kedua pihak laki-laki masuk rumah perempuan mematuhi satu adat perkawinan, yaitu laki-laki masuk rumah perempuan dan tidak dijual, sedangkan pihak perempuan tidak membeli.

Hampir semua jawaban yang diberikan para informan kepada pertanyaan mengenai hal ini di dalam daftar angket menyatakan bahwa nama bahasa ini adalah bahasa Semende. Kata *semende* berasal dari *same+ nde* dan berarti bahwa di dalam perkawinan, keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan mempunyai hak yang sama terhadap anak dan menantu.

Dari semua keterangan yang dapat dikumpulkan itu dapatlah ditarik suatu kesimpulan mengenai nama bahasa dan arti kata yang dipakai untuk nama itu. Nama bahasanya adalah bahasa Semende. Kata *Semende* merujuk kepada adat-istiadat dalam perkawinan *tunggu tubang*. Yang dimaksud dengan *tunggu tubang* adalah anak perempuan tertua dalam suatu keluarga yang bertugas sebagai penunggu rumah asal keluarga itu. Rumah seperti ini dinamakan rumah *tunggu tubang*. Suami anak tertua harus tinggal di rumah *tunggu tubang* dan diperlakukan sama seperti anak sendiri oleh keluarga tersebut. Anak perempuan yang lainnya, kalau ada, boleh berdiri sendiri membentuk *tunggu tubang* baru. Bila dalam suatu keluarga tidak ada anak perempuan, anak laki-laki dijadikan sebagai *tunggu tubang*. Bila jumlah anak laki-laki lebih dari satu, dipilih satu di antara mereka untuk melakukan tugas ini. Keluarga yang tidak mempunyai anak biasanya mencari anak angkat perempuan untuk dijadikan *tunggu tubang*.

Perlu pula dijelaskan bahwa dalam wacana sehari-hari kata *semende* digunakan sebagai kata biasa yang berarti kawin, misalnya *disemendekah* berarti dikawinkan.

1.6.2 *Wilayah Pemakaian*

Bahasa semende (BS) dipakai di kecamatan Semendo yang terletak di dalam kawasan kabupaten Lematang Ilir Ogah Tengah (LIOT) di propinsi Sumatera Selatan (lihat peta terlampir). Kabupaten LIOT terdiri dari tujuh kecamatan dan tiap-tiap kecamatan dibagi lagi atas marga-marga yang masing-masing terdiri dari beberapa dusun. Tabel di bawah ini, yang didapat dari Bapak Kepala Departemen P dan K LIOT, menjelaskan keadaan kabupaten LIOT, sesuai dengan sensus Pemilihan Umum tahun 1977.

Tabel I
Kabupaten LIOT

No.	Kecamatan	Luas Km2	Jumlah Marga	Jumlah Dusun	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Semendo	900	3	30	26.233	
2	Tanjung Agung	850	4	31	52.327	
3	Muara Enim	475	4	21	35.287	
4	Gunung Megang	1900	4	25	40.353	
5	Talang Ubi	1850	5	40	84.571	
6	Prabumulih	2150	6	49	98.681	
7	Gelumbang	1450	6	69	70.320	
	Jumlah	9575	32	265	407.772	

Di dalam kabupaten LIOT terdapat 8 dialek (mungkin juga 8 bahasa) yang besar. Dalam brosur yang berjudul 'Mengenal Kabupaten LIOT' yang diterbitkan oleh Panitia Kabupaten LIOT untuk Sriwijaya Fair di Palembang tahun 1974 diterangkan bahwa "Berdasarkan perbedaan logat bahasa, adat, dan seni, maka penduduk Lematang Ilir Ogah Tengah dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok". Namanya (Panitia Kabupaten LIOT untuk Sriwijaya Fair, 1974:7), kedelapan dialek itu dicantumkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Dialek-dialek dalam Kabupaten LIOT

No	Dialek	Wilayah
1	Semende	di bagian selatan LIOT
2	Panang	di sepanjang sungai Inim
3	Tembelang	di bagian tengah LIOT
4	Lematang	di sepanjang sungai Lematang
5	Penukal atau Lubai	di bagian barat LIOT
6.	Rambang atau Lubai	di bagian utara LIOT
7	Belide	di sepanjang sungai Belide
8	Kelekar	di sepanjang sungai Kelekar.

Bahasa yang diteliti adalah bahasa Semende yang dipakai sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang bermukim di kecamatan Semendo yang berpusat di kota kecil Pulau Panggung. Bahasa ini kadang-kadang disebut bahasa Semende Darat untuk membedakannya dengan bahasa Semende Lembak yang dipakai di daerah Semendo Lembak di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) oleh masyarakat Semende yang sudah lama bertransmigrasi dan menetap di sana.

Kecamatan Semendo Darat mula-mula mempunyai satu marga dan semenjak tahun 1974 dibagi atas tiga marga, seperti yang tercantum di dalam tabel di bawah ini dan dalam peta terlampir.

Tabel 3
Kecamatan Semendo

No	Marga	Ibu kota	Jumlah Dusun
1	Semendo Darat	Pulau Panggung	11
2	Semendo Darat Tengah	Tanjung Raye	12
3	Semendo Darat Ulu	Are Mantai	7

Perlu pula ditambahkan di sini bahwa bahasa Semende pada umumnya sama dengan bahasa Besemah yang berpusat di kota Pagar Alam di kabupaten Lahat. Kesamaan kedua bahasa ini diakui oleh para informan dan dalam buku

"Struktur Bahasa Basemah" diterangkan bahwa "Di samping itu, ada lagi satu bahasa yang sama dengan BB (Bahasa Basemah), tetapi oleh masyarakat setempat diberi nama lain, yaitu bahasa Semende yang wilayahnya terletak di kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT) (Saleh *dkk,* 1977:8)

1.6.3 *Variasi Dialek*

Bahasa Semende tidak mempunyai tingkat-tingkat bahasa, dalam pengertian bahwa di dalam bahasa ini tidak ada perbedaan pemakaian bahasa menurut kelas masyarakat. Di dalam BS tidak dikenal bahasa tinggi, sedang, atau rendah. Yang ada hanyalah variasi dalam kosa kata yang disebabkan oleh pengaruh pendidikan atau jabatan. Dalam berbahasa Semende, orang Semende tamatan sekolah menengah atau perguruan tinggi, atau yang menjadi pejabat dalam pemerintahan cenderung menggunakan kata-kata Indonesia dan kadang-kadang bahkan kata-kata asing. Karena itu BS yang dipakai orang muda masa kini agak berbeda dari BS yang dipakai orang-orang tua.

Variasi dialektis karena adat-istiadat memang ada dalam BS. Pemuka adat sering menggunakan pribahasa atau pantun dalam tuturan yang ada hubungannya dengan upacara adat. Dalam wacana sehari-hari mereka memakai BS biasa. Berbicara dengan orang yang lebih tua, anak muda dengan sendirinya menerapkan nada bahasa dan kosa kata yang lebih halus daripada yang diterapkannya bila dia berbicara dengan sebayanya. Hal ini tercermin di dalam penggunanaan kata ganti orang, yakni *kamu, kabah,* dan *dengah. Kamu* dipakai kepada orang tua atau orang yang dihormati, kabah kepada sebaya yang sama jenis kelaminnya, sedangkan *dengah* kepada sebaya yang berbeda jenis.

Variasi dialektis yang disebabkan perbedaan letak daerah sangat sedikit terdapat di dalam BS. Wilayah BS tidak begitu luas dan hubungan antar daerah cukup baik. Bahasa Semende dapat dibagi atas dua dialek regional, yakni dialek Pulau Panggung dan dialek Ulu Inim. Dialek Pulau Panggung dapat dibagi atas dialek kota Pulau Panggung, dialek Tanjung Laut, dan dialek Perapau. Dialek Pulau Panggung mempunyai intonasi yang berirama, sedangkan dialek Ulu Inim berintonasi agak keras, mirip logat bahasa Basemah. Misalnya *kandi' ape'* 'untuk apa' dalam dialek Pulau Panggung diucapkan kandi' a pe, tetapi di dalam dialek Ulu Inim di ucapkan kandi' a pe. Kedua dialek ini agak berbeda dalam kosa kata, sedangkan di dalam struktur morfologi dan struktur sintaksis keduanya hampir tidak menunjukkan perbedaan. Variasi dialektis seperti ini dapat dilihat di dalam contoh-contoh yang disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Variasi Regional Dalam Bahasa Semende

Dialek				Arti dalam bahasa Indonesia
Pulau Panggung			Ulu Inim	
Kota P. Panggung	Tanjung Laut	Perapu		
tepeliku *besa' lupe*	*tepeliku* *besa' lupe*	*tepeliku* *besa' lupe*	*tepediku* *besa' raye* *besa' kiamat* *besa' ngabis*	*tersinggung perasaan* paling besar
sekecum	*sekejut*	*sekejut*	*sekejut*	sekejut, putri malu
ghancang	*ghancang*	*ghancang*	*unjagh*	tonggak
midang	*midang*	*midang*	*ngibal*	berjalan-jalan
mada'nye	*mada'nye*	*mada'nye*	*ujantu*	zaman dulu
penyubu'an	*bigan*	*bigan*	*bighai*	jendela
muanai	*muanai*	*muanai*	*cebu'an*	saudara laki-laki
tanti, *tunggu*	*tanti,* *tunggu*	*tanti,* *tunggu*	*cecuati*	tunggu

1.6.4 *Jumlah Penutur Asli*

Dalam tabel 1 di halaman 9 tercantum bahwa jumlah penduduk kecamatan Semendo sampai bulan Mei 1977 adalah 26.233 orang. Boleh dikatakan 90% dari penduduk ini, jadi 23.610 orang, menggunakan BS sebagai bahasa ibu. Jumlah ini tentu saja dapat diperbesar dengan memasukkan orang Semende yang bermukim di tengah-tengah masyarakat Semende di daerah Semendo Lembak, Palembang, Lampung, dan di tempat-tempat lain, yang jumlahnya diperkirakan lebih kurang 17.000. Jadi jumlah penutur asli BS adalah di sekitar 40.000 orang.

1.6.5 *Bahasa Tetangga*

Beberapa bahasa yang berdekatan letaknya biasanya saling mempengaruhi. Karena itu baik pula diungkapkan semua bahasa yang bertetangga dengan bahasa Semende. BS bertetangga langsung dengan bahasa Besemah dan bahasa Komering Ulu di sebelah Timur, dengan bahasa Bengkulu di sebelah Selatan, dan dengan bahasa Besemah di sebelah Barat.

1.7 Fungsi dan Kedudukan

1.7.1 *Tempat dan Situasi Pemakaian BS*

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah 'Bahasa Semende pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja'. Setelah diuji dengan data yang terkumpul, ternyata hipotesis ini benar. BS dipakai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam wacana sehari-hari pada suasana atau kesempatan tak resmi. Akan tetapi pada suasana resmi, seperti pada pesta perkawinan, upacara-upacara, rapat umum, dan khotbah di mesjid atau surau, orang Semende yang berpidato hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia yang tentu saja dicampur-campur dengan bahasa setempat.

Di kantor-kantor pemerintahan dan sekolah-sekolah dan pada suasana resmi dipakai bahasa Indonesia, tetapi pada suasana tidak resmi sering digunakan bahasa Semende oleh masyarakat Semende. Para pejabat dan guru sekolah yang berasal dari daerah lain dan bekerja di kecamatan Semende mula-mula memakai bahasa Indonesia, akan tetapi dalam waktu singkat mereka juga memakai BS pada suasana tidak resmi. Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, di kelas permulaan sekolah dasar sering pula guru yang berasal dari daerah Semendo menggunakan BS dalam menyajikan bahan pelajaran. Di pasar dan kalangan pada umumnya digunakan BS antar masyarakat Semende, sedangkan antar-masyarakat yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda dipakai BS yang dicampur- campur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain, misalnya bahasa Palembang.

Jadi, jelaslah bahwa bahasa Semende pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja dan bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

17.2 *Kedudukan Bahasa Semende*

Bahasa Semende mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya. Orang Semende dianggap sombong bila dalam wacana sehari-hari dan pada suasana tak resmi berbicara dengan anggota keluarga atau rekan sedaerahnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain. Menghadapi orang Indonesia yang berasal dari daerah lain yang belum atau baru dikenal, penutur asli BS biasanya memulai wacana dengan menggunakan BS. Bila orang tersebut menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang termasuk rumpun bahasa Melayu, penutur asli BS menggunakan bahasa Indonesia pula. Berbicara dengan orang yang berasal dari daerah lain dalam Propinsi Sumatera Selatan biasanya penutur asli BS menggunakan bahasa Indonesia

yang dicampur-campur dengan bahasa Paelmbang dan bahasa Semende. Bila orang daerah lain sudah :ahu BS, penutur asli BS senang sekali memakai BS dengan lawan bicaranya itu dan bahkan mengalahkan orang itu untuk selalu memakai BS.

1.7.3 *Tradisi Sastra Lisan*

Bahasa Semende mempunyai tradisi sastra lisan dalam bentuk sanjak dan cerita rakyat. Sastra lisan tersebut dapat dibagi atas beberapa jenis. Di bawah ini disajikan jenis-jenis sastra lisan yang sampai sekarang masih hidup di kalangan masyarakatnya. Keterangan singkat dan contoh untuk setiap jenis sastra lisan itu diberikan di sini. Contoh yang panjang, seperti *andai-andai* atau cerita rakyat dapat dibaca di halaman lampiran. Semua contoh tersebut disusun dsn dialih bahasakan oleh Saudara A. Kudir Ariman, berasal dari Tanjung Laut, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.

a. **Rejung 'pantun'**

contoh:

Ame ade rembie pait	'Jika ada pari belut pahit
Mantap gendule kutugalkah '	Pasti timput kubuangkan'
Ame ade tangge ke langit	'Jika ada tangga ke langit'
Mantap dunie kutinggalkah	'Pasti dunia kutinggalkan'
Mendepas padang lengkuas	'Sangat luas padang lengkuas'
Seghai seghumpun di' bebunge	'Serai serumpun tak berbunga'
Di ume badan lah puas	'Di ladang badan sudah jemu'
Bali' ke dusun di' begune	'Pulang ke dusun tak berguna'
Melemang masa' sebaris	'Membuat lemang masak sebaris'
Ana' umang jangah nda' nangis	'Anak piatu tak usah menangis'
Sangkan tetibe li bagian	'Sebab itulah untung bagian'

b. **Pribase, 'pribahasa'**

Contoh:

Pandu' lalangan — 'Api makan padang alang-alang'

Pribahasa ini dikiaskan kepada seseorang yang terlalu mudah marah tanpa perhitungan.

Batin muyuh tebe — 'Kepala keluarga seperti puyuh jantan'

Pribahasa ini dikiaskan kepada seorang laki-laki, kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, sedangkan isterinya lebih giat mencari nafkah sehingga isterinya menjadi lebih berkuasa daripada dia sendiri.

Kerali nai'tiang' — Kerali (ikan sungai) naik tiang rumah'

Dikiaskan kepada seseorang yang melakukan sesuatu yang jarang terjadi atau di luar dugaan, seperti anak orang kaya melamar anak orang miskin.

c. **Memuning 'teka-teki'**

Contoh:

Ni' gerini' baling tungku	Merengek di belakang dapur
Tenggulah!	Tebaklah!
Tuelah nini' tingkah aku	Lebih tualah nenek dari pada aku
Ditatap ade dikina' di' bedie	Diraba ada dilihat tidak ada
Tengguhlah!	Tebaklah!
Cuping	Kuping.

d. **Jampi 'mantera'**

Contoh:

Jampian untuk menyuruh gadis menoleh ke belakang.

Tuju'ku si unang-unang	Telunjuk saya jaya
Kadi' nunju' ana' raje, kecul	Untuk menunjuk ke anak raja, meleset
Si anu kutuju' kene	*Si anu kutunjuk kena*
Kene urat kene sendi	Kena urat kena sendi
Kene kerangke tige puluh tige	Kena kerangka tiga puluh tiga
Si anu kutunju' kene	Si anu kutunjuk kena
Nulihlah si anu!	'Menolehlah si anu'

1.7.4 Tradisi Sastra Tulis

Dahulu orang Semende pernah mempunyai tulisan sendiri yang dinamakan *surat ulu,* sejenis tulisan *Ka-Ga-Nga.* Tulisan ini dipakai untuk merekam cerita rakyat pada *kaghas* 'kulit kerang'. Sayang *kaghas* itu tidak ada lagi, kabarnya habis terbakar. Kebanyakan orang Semende sekarang tidak dapat lagi membaca dan menulis dengan *surat ulu,* karena itu contoh tulisan itu tidak ada. Faktor yang menyebabkan *surat ulu* cepat hilang di kalangan

masyarakat Semende adalah pemakaian tulisan *Arab gundul'* yakni tulisan Arab tanpa diakritik. Sekedar untuk memberikan contoh tulisan Arab itu, di bawah ini dituliskan beberapa pasal *Undang Undang Adat Simbur Caye*, yang berlaku di daerah Semendo pada abad ke sembilan belas. Buku adat ini ditulis oleh almarhum Gayung Gelar Penggawe Kute Marge alias Penggawe Kumis, seorang juru tulis dan pegawai pribadi Pangeran di Semendo. Kutipan dan arti tulisan itu dibuat oleh A. Kudir Ariman.

فصل 30.

جكا اد بوجغ نابوه سولغ كاليليغ روما يغ دتوغكو
كاديس مغك توان روما تيدق سوك كومبغ مليلين
كونوغ نامن بوجغ كنا سريبو امفت ريغكيت

Pasal 30

Jike ade bunjang nabuh suling bekeliling ghumah yang ditunggu gadis mangke tuan ghumah tidak suke, kumbang melilit gunung namenye, bujang kene seribu empat ringgit.

'Jika ada pemuda bersuling keliling rumah yang didiami gadis maka tuan rumah tidak senang, kumbang melilit gunung namanya, pemuda kena denda 1004 ringgit'

فصل 31

جكر بوجغ كاديس برجالن مغكر بوجغ ربوتي كمبغ
دري كفلا كاديس الغ منرف بوبه نامن بوجغ
كنا 2 ريغكيت

Psal 31

Jike bujang gadis bejalan mangke bujang ghebuti kembang dari kepale gadis, elang menarap buih namenye, bujang kene dua ringgit.

'Jika pemuda dan gadis berjalan maka pemuda merebuti bunga dari kepala gadis, elang menyambar buih namanya pemuda kena denda dua ringgit'

Di zaman penjajahan Belanda masyarakat Semende juga memakai tulisan Latin dengan ejaan yang berlaku. Pada waktu ini mereka memakai tulisan Latin dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

1.8 Studi Pustaka

Dalam rangka penelitian ini, dikumpulkan sebanyak mungkin tulisan atau buku yang ada kaitannya dengan bahasa Semende. Studi pustaka ini sayangnya tidak banyak memberikan bantuan kepada penelitian tentang struktur bahasa, karena kelangkaan buku atau tulisan lain mengenai bahasa ini. Sebagian besar tulisan yang terkumpulkan memberikan keterangan mengenai daerah, masyarakat, dan beberapa unsur latar belakang sosial budaya.

Tulisan yang dapat dikumpulkan dan dikaji adalah sebagai berikut:

a. *Ini dan itu tentang Adat Tunggu Tubang Semende*, karya tulis Bahar Datuk Mangkuto Alam.
   Dari tulisan ini diperoleh keterangan mengenai etimologi dan arti kata *'Semende'*

b. *Mengenal Kabupaten Lematang Ilir Ogah Tengah*, sebuah brosur yang diterbitkan oleh panitia Kabupaten LIOT untuk Sriwijaya Fair di Palembang ,tahun 1974.
   Dari brosur ini didapat keterangan mengenai berbagai dialek yang terdapat di dalam kabupaten LIOT.

c. *Selamat Datang di Pavilyun Kabupaten LIOT*,sebuah brosur yang diterbitkan oleh Panitia Kabupaten LIOT untuk Sriwijaya Fair tahun 1972.
   Brosur ini memberikan gambaran umum mengenai kabupaten LIOT dan penduduknya. Di dalam brosur ini juga dinyatakan bahwa di dalam kabupaten LIOT ada delapan dialek besar..

d. *Perbandingan Bahasa Semendo dengan Bahasa Indonesia dalam Bidang Sintaksis sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah sekolah di Daerah Semendo*, sebuah skripsi sarjana muda karya Barmawi. Dari skripsi ini didapat keterangan mengenai etimologi dan arti kata *semende* dan beberapa unsur sintaksis bahasa Semende.

e. *Perkawinan Semende Anak Tunggu Tubang*, sebuah artikel karangan Hambali Hasan, SH yang dimuat di dalam Sriwijaya, sebuah majalah ilmiah Fakultas Hukum Unsri, No. I edisi Januari Maret 1976.
   Artikel ini menjelaskan seluk beluk perkawinan secara adat *tunggu tubang* di daerah semende.

f. Undang-Undang Adat Simbur Caye, buku undang-undang yang berlaku di daerah Semendo di abad kesembilan belas dan ditulis dengan tulisan *Arab gundul* oleh Gayung Gelar Penggawe Kute alias penggawe Kumis. Dari buku tua ini dikutip dua pasal undang-undang. Kutipan ini digunakan sebagai contoh tulisan *Arab gundul* dan beberapa buah kata serta ungkapan dalam BS.

g. *Laporan tentang Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten LIOT,* yang disusun oleh Kantor Departemen P dan K Kabupaten LIOT tahun 1977. Dari laporan ini dikutip keterangan tentang jumlah penduduk di dalam setiap kecamatan di kabupaten LIOT serta sekelumit keterangan mengenai bahasa yang dipakai di kabupaten ini.

1.9 Populasi dan sampel

1.9.1 *Populasi*

Populasi di dalam penelitian ini adalah unsur bahasa yang berhubungan dengan struktur bahasa yang dipakai oleh penutur asli BS. Seperti yang sudah diutarakan terdahulu BS berpusat di kota kecil Pulau Panggung, ibu kota kecamatan Semendo Darat, dan mempunyai kira-kira 40.000 orang penutur asli.

1.9.2 *Sampel*

Bahasa Semende dipakai sebagai bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari di kecamatan Semendo Darat, Semendo Lembak, dan di daerah-daerah lain di Nusantara oleh masyarakat Semende. Oleh karena BS berasal dari Semendo Darat dengan pusatnya di Pulau Panggung, penelitian di lapangan dilakukan sebagian besar di kecamatan Semendo Darat.

Sampel ditentukan menurut daerah bahasa sehingga data yang terkumpul benar-benar dapat mencerminkan struktur BS yang representatif. Survai dan observasi pendahuluan menunjukkan bahwa daerah BS dapat dibagi atas (i) pulau Panggung, di dalam Marga Semendo Darat Laut, yang mencakup dusun Muare Due, (ii) Perapau, juga di dalam Marga Semendo Darat Laut, yang mencakup dusun Penyandingan, Tanah Abang, dan Pagar Gunun, (iii) Tanjung Laut, juga di dalam Marga Semendo Darat Laut, yang mencakup dusun Babatan, Bandar Alam, Tangge Rase, dan Penindaian, dan (iv) Ulu Inin, di dalam Marga Semendo Darat Tengah dan Marga Semendo Darat Ulu, yang mencakup dusun Tanjung Raye, Are Mantai, Pajar Bulan, dan dusun-dusun lainnya di dalam kecamatan Semendo Darat.

Dari setiap bahasa tersebut diambil beberapa orang informan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sampel yang dipilih benar-benar meliputi serta mewakili bahasa Semende secara keseluruhan.

1.10 Metode dan Teknik

1.10.1 *Metode*

Metode yang dipakai sebagai landasan kegiatan dalam pelaksanaan penelitian tentang struktur bahasa Semende ini adalah metode deskriptif, seperti yang lazim diterapkan dalam ilmu linguistik struktural. Kata deskriptif dalam hubungan ini bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobyektif mungkin dan didasarkan semata-mata atas fakta, walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memerikan struktur BS, yaitu struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang masih dipakai oleh masyarakatnya di masa kini.

1.10.2 *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk mengumpulkan korpus data digunakan teknik sebagai berikut:

a. Merekam ujaran para informan dalam bentuk jawaban kepada rangsangan yang disusun di dalam instrumen yang disiapkan sebelumnya. Instrumen disusun dengan jalan mengindentifikasikan variabel mana yang dikontrol dan variabel mana yang tak dikontrol. Variabel yang dikontrol ditentukan menurut kategori dan pola struktur kebahasaan seperti yang digunakan dalam buku laporan penelitian "Struktur Bahasa Basemah" *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia, The Structure of American English*, dan pengetahuan para anggota tim peneliti sendiri. Untuk memudahkan pekerjaan ini dimintakan bantuan kepada seorang penutur asli BS yang berasal dari Tanjung Laut, yaitu Saudara A. Kadir Ariman. Dia berdomisili di Palembang dan menjadi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Keguruan Unsri dan mempunyai pengetahuan dan minat yang besar kepada bahasa dan kebudayaan Semende. Dia diangkat sebagai informan khusus dan banyak membantu dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan daftar kata dan kalimat yang disusun oleh Prof. Dr. Amran Halim berdasarkan daftar kata Swadesh dapatlah disusun suatu instrumen yang memuat struktur sementara BS. Unsur-unsur dalam struktur sementara itu merupakan variabel yang dikontrol, sedangkan keterangan serta contoh-contoh tambahan yang diberikan oleh para informan di lapangan diperlukan sebagai variabel yang tak dikontrol. Termasuk variabel yang tak dikontrol disaring untuk dimanfaatkan sebagai pelengkap data.

Semua rekaman meliputi lebih kurang 40 buah kaset C. 60 dengan alat perekam AC/DC, ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis dengan menggunakan lambang-lambang IPA *(International Phonetic Alphabet)* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, misalnya huruf e– dipakai untuk melambangkan bunyi [e] dan huruf o untuk [v] *gh* dipakai untuk bunyi [r] frikatif velar bersuara dan untuk bunyi hambat glotal dipakai lambang. [?]. Lambang lambang itu adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Lambang Bunyi Bahasa Semende

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetis	Arti	Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetis	Arti
i	*titu*	titu	itu	k	*kawe*	kawe	kopi
I	*is*	Is	es	g	*gumba'*	gumba?	rambut
a	*aghi*	ari	hari	?	*kina'*	kina?	lihat
o	*ibung*	iboŋ	bibi	r	ghumah	rumah	rumah
u	*una'*	una?	duri	h	*rengkuh*	rejkoh	payah
e	*jeme*	jeme	orang	s	*surum*	surom	pakai
ay	*ai*	ay	ah	c	*cakagh*	cakar	cari
oy	*baloi*	baloy	seri	j	*jeghum*	jerom	bisik
Iw	*iw*	Iw	ah	r	*ribang*	riban	senang
aw	*pantau*	pataw	panggil	*m*	*muni*	muni	bunyi
ow	*kapou*	kapow	kapur	n	*nining*	niniŋ	nenek
p	*pecut*	pecot	lecut	n	*nyegut*	negot	nangis
b	*bange*	baŋe	bodoh	n	*ngah*	ŋan	
t	*tujah*	tujah	tikam	l	*ligat*	ligat	putar
d	*dang*	daŋ	sedang	w	*wali*	wali	pisau
				y	*ye*	*ye*	yang

Catatan:

: = menyatakan bunyi yang diucapkan lebih panjang
– = (diletakkan di sebelah atas sesudah lambang bunyi) menyatakan bunyi tak lepas dan agak lambat
[...] = menyatakan lambang bunyi di antaranya adalah lambang fonetis
/....../ = menyatakan lambang bunyi di antaranya adalah lambang fonemis.

b. Mengadakan wawancara dengan (1) para informan di lapangan dengan menggunakan suatu daftar angket yang sudah disiapkan lebih dahulu. Bahasa yang dipakai dalam wawancara adalah bahasa Indonesia yang dicampur-campur dengan bahasa Palembang dan bahasa Semende, (2) orang-orang terkemuka di Palembang dan di LIOT yang diperkirakan banyak mengetahui tentang bahasa dan masyarakat serta latar belakang sosial budaya BS. Teknik ini dipakai dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai wilayah, jumlah penutur asli, fungsi, kedudukan, variasi dialektis, tradisi sastra lisan dan tulisan, serta bahasa yang bertetangga daengan BS.

c Menyebarkan daftar angket di kalangan sejumlah penutur asli BS untuk diisi secara tertulis.

d. Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan bahan yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian ini.

1.10.3 *Tehnik analisis*

Dalam menganalisis data dilakukan prosedur sebagai berikut.

a. Data diklasifikasikan ke dalam tingkatan fonologis, morfologis, dan sintaksis dengan menggunakan kategori dan pola struktur kebahasaan yang lazim diterapkan dalam linguistik struktural

b. Data diseleksi untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ,yakni memberikan struktur BS serta mengungkapkan latar belakang sosial budaya bahasa ini. Seleksi seperti ini serasi dengan metode deskriptif yang sering diterapkan dalam penelitian bahasa, karena "Ada suatu titik dalam pekerjaan ilmiawan bahasa (*linguist*) yang menyebabkan unsur-unsur seleksi tak terelakkan. Tetapi penting disadari bahwa seleksi bagi ilmiawan bahasa didasarkan pada keputusan metodologis tertentu dan bukanlah pada pertimbangan estetis kabur yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas" (lihat Allen dan Corder, 1970:33)

c. Sesudah diklasifikasikan dan diseleksi, data yang sudah berbentuk transkripsi dianalisis secara struktural dan kontrastif sesuai dengan prosedur dan cara yang lazim diterapkan dalam ilmu linguistik struktural.

Fonologi. Teknik analisis yang diterapkan sebagian besar dilandaskan kepada teknik yang dipakai dalam buku *Fonologi* karangan Dr. Samsuri, buku yang disusun berdasarkan buku-buku antara lain karangan Keneth L. Pike, Bernard Bloch, George L. Trager, dan H. A. Gleason. Selain itu, dipedomani pula pendekatan yang diterapkan oleh Diemroh Ihsan *Study of Base Pasemah Phonology and its Application to the Teaching of English"*, serta laporan penelitian tim ini juga yang berjudul "Struktur Bahasa Basemah".

Morfologi. Yang dimaksud dengan struktur morfologi dalam penelitian ini adalah morfen-morfen BS dan ciri-ciri morfologisnya. Morfem ialah yang komplementer. Misalnya, dalam struktur *meligat* 'memutar' dan *ngangkit* 'mengangkat' terjadi dari dua morfem, yaitu (1) bentuk dasar atau alomorf bebas *ligat* dan *angkit*, (2) imbuhan atau afiks atau alomorf terikat *me* dan *ng-*. Me- dan *ng-* sama dari segi semantik, yaitu pokok melakukan suatu pekerjaan, yang sebenarnya berasal dari *meN-*. Jadi, awalan *meN-* adalah sebuah morfem yang alomorfnya *me-* dan *ng-*. Suatu alomorf merupakan salah satu dari sekelompok morf yang serupa dalam fonetik dan sama dalam semantik. Morf terjadi dari susunan fonem yang mempunyai arti. Dengan demikian dari morf terbentuk morfem, dari morfem terbentuk kata. Karena itulah, pada dasarnya morfologi membicarakan pembentukan kata.

Untuk menentukan apakah susunan fonem itu merupakan morf atau bukan, dicari terlebih dahulu apakah susunan fonem itu ada atau tidak dalam BS. Arti sebuah morf dicari dengan memakai arti nasional atau arti refrensial atau arti distribusional. Cara ini ditempuh karena, sepanjang pengetahuan tim, kamus BS belum ada. Penentuan arti kepada hal yang sekecil-kecilnya tidaklah dilaksanakan oleh tim karena tujuan utama sekedar menentukan apakah dua morf mempunyai persamaan arti atau tidak.

Jumlah morf BS sudah tentu amat besar dan karena itulah tidak mungkin diperksa satu persatu di sini. Pemerian struktur morfologi hanya terbatas pada morfem, struktur morfologinya secara umum.

Sintaksis. Yang dimaksud dengan struktur sintaksis dalam hubungan ini adalah susunan morfem atau kata dalam ujaran yang maknanya lebih besar dari pada makna leksikal masing-masing kata dalam struktur itu. Struktur sintaksis luas dan cukup rumit, karena itu perlulah struktur itu dibagi-bagi atas sejumlah kelompok, atau kategori. Di dalam penelitian ini dipakai kategori yang diterapkan Nelson Francis di dalam bukunya *The Structure of American English.* Kategori ini sesuai dengan dasar-dasar linguistik struktural dan ternyata pula paling banyak dan paling cepat serta mudah menggambarkan struktur sintaksis BS. Perlu ditegaskan bahwa yang dipungut hanyalah kategorinya saja, akan tetapi pengertian dan pembatasan masing-masing butir atau *item* dalam kategori itu dilandaskan sepenuhnya kepada ciri-ciri BS, khususnya struktur sintaksisnya, seperti yang terdapat di dalam korpus yang terkumpul .

Pengelolahan struktur sintaksis dipecah menjadi dua pokok bahasan, yakni (i) struktur sintaksis dan (ii) jenis kalimat.

2. FONOLOGI

Secara fonetik, bunyi bahasa dalam BS dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (i) vokoid dan (ii) kontoid.

2.1 Vokoid

Yang dimaksud dengan vokoid dalam hubungan ini adalah "bunyi yang pengucapannya jalan dalam mulut tidak terhalang, sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan ke luar tanpa dihambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan sebuah alat supra glotal pun bergetar; biasanya bersuara, tetapi tidak selalu harus demikian" (Samsuri, 1976:20).

Dalam BS dapat diidentifikasikan delapan buah vokoid, yakni: [i, I, a:, a, e:, e, u, o]. Semua vokoid ini merupakan bunyi yang bersuara, maksudnya dalam proses pengucapannya selaput suara bergetar.

2.1.1 *Pemerian Vokoid*

(a) tinggi relatif lidah: tinggi, sedang, rendah

(b) bagian lidah yang diangkat: depan, tengah, belakang

(c) panjang relatif waktu pengucapan: panjang, pendek

[i] adalah vokoid panjang, depan, dan tinggi. [I] adalah vokoid pendek, depan, dan tinggi. [a] adalah vokoid panjang, tengah, dan rendah. [a] adalah vokoid pendek, tengah, dan rendah. [e:] adalah vokoid panjang, tengah, dan sedang. [e] adalah vokoid pendek, tengah, dan sedang. [u] adalah vokoid panjang, belakang, dan tinggi. [o] adalah vokoid pendek, belakang, dan tinggi.

Dari pemerian yang disajikan di atas dapat diperhatikan bahwa masing-masing vokoid itu mempunyai ciri-ciri yang dapat diamati dengan panca indera. Tabel di halaman berikut menggambarkan ciri-ciri masing-masing vokoid ini. Di dalam tabel ini tanda '+' menyatakan ada, dan tanda '–' menyatakan tak ada.

Tabel 6

Vokoid Bahasa Semende

	i	I	a:	a	e:	e	u	o
Tinggi	+	+	–	–	–	–	+	+
Sedang	–	–	–	–	+	+	–	–
Rendah	–	–	+	+	–	–	–	–
Depan	+	+	–	–	–	–	–	–
Tengah	–	–	+	+	+	+	–	–
Belakang	–	–	–	–	–	–	+	+
Panjang	+	–	+	–	+	–	+	–

Lebih jauh bagan di bawah ini menggambarkan cara pengucapan masing-masing vokoid tersebut.

Bagan 1
Vokoid Bahasa Semende

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Panjang Pendek	i I		u o
Sedang	Panjang Pendek		e: e	
Rendah	Panjang Pendek		a: a	

2.1.2 *Distribusi Vokoid*

Sebuah vokoid mungkin terdapat pada kedudukan awal, yaitu pada permulaan kata; atau pada kedudukan tengah, yaitu di antara dua bunyi lain; atau pada kedudukan akhir, yaitu sebagai bunyi akhir sebuah kata. Tabel di halaman berikut memperlihatkan kedudukan yang mungkin ditempati vokoid BS dalam kata-kata. Kata-kata yang digunakan adalah kata dasar dan ditulis dalam tulisan fonetik. Akan tetapi kurung siku [ ] tidak dipakai lagi untuk kesederhanaan dan kemudahan. Arti kata yang diajukan sebagai contoh diapit dengan tanda petik (' ')

Tabel 7
Distribusi Vokoid Bahasa Semende

Vokoid i	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhiri
i	*ijan*	*nipIs*	*ka:mi*
	'hijau'	'tipis'	'kami'
	ijo?	*riŋkIh*	*endi*
	'ijuk'	'bagus'	'dari'
	itam	*niru*	*simpi*
	'hitam'	'niru'	'tungku'
I	*Iw*	*ketiŋ*	
	'ah'	'kaki'	–
	Is	*kerIŋ*	–
	'es'	'kerinŋg'	–
	Ih	*InkIŋ*	–
	'eh'	angkat kaki	
a:	*Iri*	*ka:jah*	–
	'hari'	'gali'	–
	a:dIŋ	*ka:mah*	–
	'adik'	'kotor'	
	a:de:	*ba:se:*	–
	'ada'	'bahasa'; 'bahwa'	
a	*ambI?*	*ga:la?*	–
	ambil	'suka'	
	anjIŋ	*iwan*	–
	'anjing'	'hewan'	
	arte:	*tanti*	–
	'harta'	'tunggu'	
e:	–	–	*sa:re:*
			'susah'
			ba:ŋe:
			'bodoh'
	–	–	*ka:ye*
			'kaya'
e	*endo?*	*jeme:*	–
	'ibu'	'orang'	
	embon	*seda?de:*	–

	'embun'	'semua'	
	embue:	*seta?*	–
	'abu'	'sepotong'	
u	*ulam*	*tukoh*	*lebu*
	'ulam'	'toko'	'debu'
	una?	*buson*	*a:mu*
	'duri'	'perut'	'kalau'
	ulu	*buntIn*	*undu*
	'hulu'	'penganten'	'dorong'
o	–	*ba:lon*	–
		'paha'	
	–	*cucon*	–
		'cucu'	
	–	*ibon*	–
		'bibi'	

Dari tabel 5 di atas dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai distribusi vokoid dalam BS.

(a) Vokoid [i] terdapat pada semua kedudukan.

(b) Vokoid [I] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah dalam suku kata tertutup dan tidak ada pada kedudukan akhir.

(c) Vokoid [a:] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah dalam suku kata terbuka dan tidak pada kedudukan akhir.

(d) Vokoid [a] teradapat hanya pada kedudkan awal dan tengah dalam suku kata tertutup dan tidak ada pada kedudukan akhir.

(e) Vokoid [e:] terdapat hanya pada kedudukan akhir dan tidak ada pada kedudukan awal atau tengah.

(f) Vokoid [e] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah dalam suku kata terbuka dan tertutup tetapi tak ada pada kedudukan akhir.

(g) Vokoid [u] terdapat pada semua kedudukan, kecuali dalam suku kata tertutup yang bukan suku kata pertama.

(h) Vokoid [o] hanya terdapat pada kedudukan tengah dalam suku kata tertutup yang bukan suku kata pertama.

2.2 Diftong

Di samping vokoid yang diutarakan di atas, di dalam BS ada lagi jenis bunyi bahasa lain yang dapat digolongkan ke dalam kelompok vokoid dan yang lazim disebut diftong. Diftong biasanya diucapkan sebagai gabungan dua vokoid, satu di antaranya merupakan pusat silabik dan yang satu lagi

merupakan bunyi luncuran yang nonsilabik; pada hakekatnya bunyi luncuran seperti ini adalah semi vokoid. Diftong BS memang termasuk golongan vokoid karena diftong bahasa ini masih mempunyai ciri-ciri vokoid. Pada umumnya setiap vokoid BS dapat saja diucapkan dengan didahului atau diiringi suatu bunyi luncuran (glide) sehingga bunyi itu menjadi sejenis diftong.

Diftong BS dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu (i) diftong maju *(fronting diphthong)*, dan (ii) deftong mundur *(retracting diphthong)*.

2.2.1 *Diftong Maju*

Diftong maju diucapkan dengan vokoid silabik [a] atau [o] bersama luncuran menuju [i]. Gerakan dari vokoid silabik tersebut membentuk luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke depan.

Dalam BS ada dua diftong maju, yaitu [ay] dan [oy]. Pembentukan kedua diftong maju ini dapat diamati dalam bagan di halaman berikut.

Bagan 2

Diftong Maju

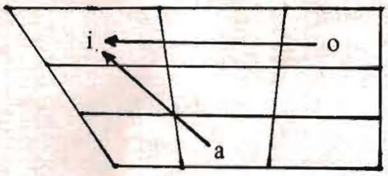

2.2.2 *Diftong Mundur*

Diftong mundur dibentuk dengan vokoid silabik [I], atau [a], atau [o] bersama luncuran akhir yang menuju [u]. Gerakan dari vokoid silabik menuju vokoid nonsilabik itu membentuk luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke belakang.

Dalam BS terdapat tiga diftong mundur, yakni [Iw], [aw], dan [ow]. Pembentukan ketiga diftong mundur itu dapat diamati dalam bagan di bawah ini.

Bagan 3

Diftong Mundur

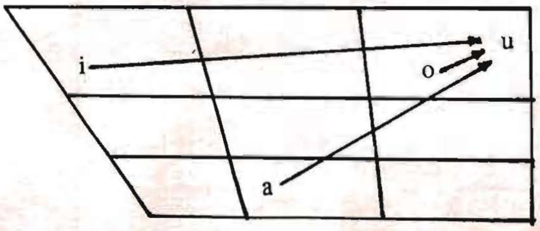

2.2.3 *Distribusi Diftong*

Sama halnya seperti vokoid lainnya, diftong dapat menempati kedudukan awal, kedudukan tengah, atau kedudukan akhir dalam kata-kata. Distribusi diftong BS dalam kata-kata dasar dapat diperhatikan di dalam tabel di halaman berikut.

Tabel 8

Distribusi Diftong Bahasa Semende

Diftong	Kedudukan		
	Awal	Tengah	belakang
ay	*ay*	*maymunah*	*bay*
	,ah'	'Maimunah'	'hewan bibit betina'
	ayni	*saydi*	*empay*
	Aini'	'Saidi'	'baru'
	aynun	*sayin*	*petay*
	'Ainun'	Saiin'	'petai'
oy	*oy*	–	*baloy*
	'hai'		'seri'
		–	*apoy*
			'sejenis penyakit'
		–	*keloy*
			,tali rami'
Iw	*Iw*	*emplwemplwe*	*endIw*
	'ah'	'puput batang padi'	'kata seru untuk menakut-nakuti'
			endIwendIw
			'tiruan bunyi'
aw	*awdah*	*sawdah*	*pantaw*
	'Audah'	'Saudah'	'panggil'
			limaw
			'jeruk'
			paraw
			'serak'
ow	–	–	*sembow*
			'sembur'
–	–		*kapow*
			'kapur'

Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai distribusi diftong BS adalah (a) semua diftong BS sering terdapat hanya pada kedudukan akhir, (b) diftong BS jarang terdapat pada kedudukan awal dan tengah.

Diftong bahasa Semende yang terdapat pada kedudukan awal dan tengah frekuensinya kecil, hanya dalam satu atau dua kata saja, itu pun kata seru dan nama orang.

2.3 **Kontoid**

Yang dimaksud dengan kontoid di sini adalah "bunyi yang bagi pengucapnya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah dari pada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat supra glotal" (Samsuri, 1976:20)

Kontoid BS yang dapat diidentifikasikan berjumlah 25 buah, yaitu [p, p˘, b, t, t˘, d, k, k˘, g, ʔ, ʔ˘, r˘, h, s, z, c, j, r, m, n, n , l, w, y,]. Di bawah ini disajikan pemerian dan distribusi semua kontoid tersebut.

2.3.1 *Pemerian Kontoid*

Kontoid BS diperikan atas dasar:

(a) cara pengucapan: hambat-lepas atau tak lepas, geser, desis, afrikatif, nasal, lateral, getar, dan semi vokoid.

(b) daerah artikulasi: bilabial, dental, alveolar, alveo-palatal, velar, dan glotal.

(c) kegiatan larinks: bersuara atau tak bersuara.

[p-] adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara yang tak lepas.
[b] adalah bunyi hambat bilabial bersuara yang lepas.
[t] adalah bunyi hambat dental tak bersuara yang lepas.
[t˘] adalah bunyi hambat dental tak bersuara yang tak lepas.
[d] adalah bunyi hambat dental bersuara yang lepas.
[k] adalah bunyi hambat velar tak bersuara yang lepas.
[k˘] adalah bunyi hambat velar tak bersuara yang tak lepas.
[g] adalah bunyi hambat velar bersuara yang lepas.
[ʔ] adalah bunyi hambat glotal tak bersuara yang lepas.
[ʔ˘] adalah bunyi hambat glotal tak bersuara yang tak lepas.
[h] adalah bunyi geser glotal tak bersuara yang lepas.
[r˘] adalah bunyi geser belar bersuara yang lepas.
[s] adalah bunyi desis alveolar tak bersuara yang lepas.
[z] adalah bunyi desis alveolar bersuara yang lepas.

[c] adalah bunyi afrikatif alveo-palatal tak bersuara yang lepas.
[j] adalah bunyi afrikatif alveo-palatal bersuara yang lepas.
[r] adalah bunyi geser dental bersuara yang lepas.
[m] adalah bunyi nasal bilabial bersuara yang lepas.
[n¯] adalah bunyi nasal alveo-palatal bersuara yang lepas.
[n] adalah bunyi nasal velar bersuara yang lepas.
[l] adalah bunyi lateral alveolar bersuara yang lepas.
[w] adalah bunyi semi vokoid bilabial bersuara yang lepas.
[y] adalah bunyi semi vokoid alveo-palatal bersuara yang lepas.

Tabel di halaman 36 dan bagan di halaman 37 menunjukkan cici-ciri kontoid BS yang dapat diamati. Di dalam tabel itu tanda '+' menyatakan ada dan tanda '–' menyatakan tidak ada.

2.3.2 *Distribusi Kontoid*

Kontoid dapat menempati kedudukan awal, atau kedudukan tengah atau kedudukan akhir dalam kata-kata. Suatu kontoid dapat menempati ketiga kedudukan, dua kedudukan, atau satu kedudukan saja.

Dalam tabel 8 dapat dilihat distribusi kontoid BS dalam kata-kata. Kata-kata yang dipakai sebagai contoh adalah kata dasar saja dan tidak dikurung dalam kurung siku demi kesederhanaan dan kemudahan, walaupun semua contoh ditulis secara fonetis. Arti setiap kata yang dipakai sebagai contoh diletakkan di bawah kata contoh dan diapit tanda petik (' ').

Tabel 9

Kontoid Bahasa Semende dan Ciri-cirinya

	p	p¯	b	t	t¯	d	k	k¯	g	ʔ	ʔ¯	h	r̄	s	z	c	j	r	m	n	n̄	ŋ	l	w	y
Bilabial	+	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	--	--	--	+	+	--
Dental	--	--	--	+	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Alveolar	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	--	--	+	--	+	--	--	+	--	--
Alveo-Palatal	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	--	--	--	+	--	--	--	+
Velar	--	--	--	--	--	--	+	+	+	--	--	--	+	--	--	--	--	--	--	--	--	+	--	--	--
Glotal	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Hambat	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Geser	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Desis	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Afrikatif	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	--	--	--	--	--	--	--	--
Getar	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	--	--	--	--	--	--	--
Nasal	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+	+	+	--	--	--

Lateral	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	--	--
Semi Vokoid	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	+	+
Bersuara	--	--	+	--	--	+	--	--	+	--	--	--	+	--	+	--	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak Bersuara	+	+	--	+	+	--	+	+	--	+	+	+	--	+	--	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Lepas	+	--	+	+	--	+	+	--	+	+	--	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak Lepas	--	+	--	--	+	--	--	+	--	--	+	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Bagan 4

Kontoid Bahasa Semende

Cara Pengucapan \ Daerah Artikulasi		Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB L	p-	t			k	k
	TB TL	p	t¯			k¯	?¯
	B	b	d			g	
Geser	TB						h
	B					r¯	
Desis	TB			s			
	B			z			
Afrikatif	TB				c		
	B				j		
Getar	TB						
	B			r			
Nasal	TB						
	B	m		n	n̄	ŋ	
Lateral	TB						
	B			l			
Semi Vokoid	TB						
	B	w			y		

Keterangan: L = lepas TB = tak bersuara
TL = tak lepas B = bersuara

Tabel 10

Distribusi Kontoid Bahasa Semende

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Belakang
p	*pa:laʔ*$^-$	*la:paŋ*	–
	kepala'	'jarang'	
	pegay	*la:pIs*	–
	bisul'	'lapis'	
p$^-$	–		*tap-*
			'air akar'
		–	*kerap-*
			'sering'
b	*bumboŋ*	*a:ban*	–
	'sabung'	'awan'	
	ba:ŋe	*lebu*	
	'bodoh'	'abu'	
t	*tua:pe:*	*putir-*	–
	'apa'	'petik'	
	tujah	*pantaw*	
	'tikam'	'panggil'	
t$^-$	– –		*supIt*$^-$
			'sempit'
	–	–	*segIt-*
			'koyak'
d	*da:naw*	*pandaʔ*	–
	damau'	'pendek'	
	dampIŋ	*gedan*	–
	'dekat'	'kuat'	
k	*kebual*	*biŋkoʔ-*	–
	pipi'	'bengkok'	
	ketIŋ	*meŋkaʔ-*	–
	kaki'	'bengkat'	

k- ʻ	– balik'	–	*ba:lIk-* 'balik'
	–	–	*ca:lak* 'pintar'
g ʻ	*gancaŋ* cepat'	*gegaʔle:* 'semua'	–
	gumbaʔ 'rambut'	*a:gaŋ* 'deras'	–
?	–	*aʔah* 'ya'	–
	–	*tiʔah* 'marilah'	–
?ˉ	–		*ba:jIʔ* 'kembali', 'pulang'
	–	–	*kinaʔ* 'lihat'
h	ha:ram 'haram'	*la:han* 'lembaga petai'	reŋkoh 'payah'
	ha:dIs 'hadis'	*:har* 'letar'	*lankoh* 'pengikat hewan'
r-	*r-imbat* 'pukul'	*da:r̄ah* 'darah'	*liar̄* 'leher'
	r-*unih* 'pelangi'	*pur̄raw* 'kabur'	*ca:karˉ* cari'
s	*surom* 'pakai'	*ka:sapˉ* 'kesat'	*pa:kua:lIs* 'alis mata'
	se,ego 'sama'	*la:sirˉ* 'jengkerik'	*regIs* lidi enau'
z	*za:man* 'zaman'	*ija:zah* 'ijazah'	–
	zamzam 'zamzam'		-
c	*cirIʔ* 'robek'	*banci* 'bersih'	–
	ca:karˉ 'cari'	*kance* 'teman'	
j	*jeme:* 'orang'	*a:joŋ* 'suruh'	–
	jambat 'jembatan'	*a:jaŋ* 'piring nasi'	

r	*rikIn*	*a:ron*	*kukor*
	'hitung'	'rupa'	'panggil ayam'
	ribaŋ	*uri*	*ka:Ir*
	'senang'	'tabur'	'ulang-ulang'
m	*muni*	*lumo?*	*kucam*
	'bunyi'	'lumur'	'hapus
	meŋka?̄	*kema:r̄i*	*jer̄om*
	'bengkak'	'kemaren'	'bisik'
n	*na:pal*	*uni*	*bunIn*
	'batu napal'	'bibit padi'	'pasir'
	ninIŋ	*buntIn*	*puwan*
	'nenek'	'penganten'	'susu'
n̄	*n̄a:we:*	*a:n̄ot̄*	–
	'nyawa', 'napas'	'hanyut'	
	n̄a:n̄i	*a:n̄ar*	–
	'nyanyi'	'baru'	
ŋ	*nah*	*ja:nah*	*a:dIŋ*
	'dan', 'dengan'	'jangan'	'adik'
	ŋa:pe:	*ruŋsIn*	*endon*
	'mengapa' '	kusut'	'ibu'
l	*ligat*	*kulat*	*tumpol*
	'putar'	'kotor'	'tumpul'
	lebah	*tula?̄*	*tukIl*
	'subur untuk tanah'	'tolak'	'tulis', 'salin'
w	*wa:li*	*ka:we:*	*embaw*
	'pisau'	'kopi'	'cium'
	wa:raŋ	*uwi*	*kidaw*
	'besa'	'rotan'	'kiri'
y	*ye:*	*sa:yap*	*gulay*
	'yang'	'sayap'	'gulai'
	yusroh	*a:yI?*	*kerbay*
	'Yusroh'	'air', 'sungai'	'nyonya'

Dari tabel di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sehubungan dengan distribusi kontoid BS.

a. Kontoid yang terdapat pada semua kedudukan adalah [h, r̄, s, r, m. n, n, l, w, y], dengan catatan bahwa kontoid [h] pada posisi awal sebenarnya

tidak ada dalam BS, kecuali pada satu dua kata serapan, umumnya dari bahasa Arab. Kata-kata Arab yang diawali [h] sering pula diucapkan tanpa [h], misalnya *haram* diucapkan [a:ram].

b. Kontoid yang terdapat pada kedudukan awal dan tengah saja adalah [p, b, t, d, k, g, z, c, j, n˘,], dengan catatan bahwa [z] dalam BS terdapat dalam kata serapan. Kata serapan yang mengandung [z] sering diucapkan dengan mensubstitusikan [s] dengan [z], misalnya kata zaman diucapkan [za:man] atau [sa:man].

c. Kontoid yang terdapat pada kedudukan tengah saja adalah [p˘, t˘, k˘, ʔ˘

d. Kontoid yang terdapat pada kedudukan tengah saja adalah [ʔ]

2.4 Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan fonem atau bunyi yang membedakan arti adalah "satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetis dan berada dalam distribusi komplementer atau variasi bebas" (Francis, 1958:594). Fonem dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu (i) fonem segmental dan (ii) fonem supra segmental.

Fonem segmental atau fonem primer adalah "semua fonem yang saling mengikuti secara berturutan dalam arus tuturan, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan " (Francis, 1958:595).

2.4.1 *Fonem Vokal*

Fonem vokal BS ditemukan dengan menganalisis vokoidnya. Pendekatan yang diterapkan dalam analisis fonemis ini adalah (i) prosedur penggabungan (*(uniting procedure)* dan (ii) prosedur pemisahan *(separating procedure)*.. Prosedur penggabungan diikuti untuk membuktikan apakah dua buah alofon (anggota) sebuah fonem, karena "Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota-anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu serupa secara fonemis dan saling menyendiri di dalam distribusinya "(Pike, 1947:84).

Dalam pemerian distribusi vokoid BS terbuktilah bahwa setiap pasangan vokoid di bawah ini merupakan dua alofon sebuah fonem.

[i] dan [I]
[e:] dan [e]
[a:] dan [a]
[u] dan [u]

Vokoid [i] terdapat dalam suku kata terbuka dan suku kata tertutup yang bukan terakhir dalam kata-kata yang bersuku kata dua atau lebih, sedangkan [I] terdapat di tempat lain.

Vokoid [e:] terdapat dalam suku kata terbuka, sedangkan [e] terdapat di tempat lain,

Vokoid [a:] terdapat dalam suku kata terbuka, sedangkan [a] terdapat di tempat lain.

Vokoid [u] terdapat dalam suku kata terbuka dan suku kata tertutup yang bukan terakhir dalam kata-kata yang bersuku kata dua atau lebih, sedangkan [o] terdapat di tempat lain.

Penjelasan lebih lanjut tentang distribusi semua alofon BS tersebut dikemukakan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat di halaman berikut.

Tabel 11
Distribusi Alofon-alofon Vokal Bahasa Semende

Alofon	suku kata terbuka	suku kata. tertutup yang bukan terakhir dalam kata bersuku kata dua atau lebih.	suku kata terbuka terakhir	Di tempat lain	Norma fonem sementara
[i]	*itam* 'hitam'	*injan* 'angkat'	*ka'mi* 'kami'	–	
	niru 'nir¯u'	*belimbIn* 'belimbing'	*ndi* 'dari'	–	
[I]	–	*binkan* 'bengkok'	*simpi* 'tungku'		
[I]	–	–		*Is* 'es'	
	–	– –		*ketIŋ* 'kaki'	
	–	–	–	pakua:lIs 'alis mata'	
[e:]	–	–	*ye:* 'yang'	–	
	–	–	*sa:re:* 'susah'	–	
	–	–	*tua:pe:* 'apa'	–	
[e]	*lebu* 'debu'	*endo?* 'ibu'	–	–/	/e/
	semegi 'sama'	*sembow* 'sembur'	–	–	
seta?	*seta?* 'sepotong'	*semende:* 'kawin'	–	–	
[a:]	*a:dIn* 'adik'	–		–	
	ba:lon 'paha'	–	–	–	
	uga:me 'agama'	–	–	–	

[a]	–	*dampIn* ‘dekat’	–	*menkaʔ* ‘bengkak’	/a/
	–	*arte:* ‘harta’	–	*umban* ‘jatuh’	
	–	*kelambIt* ‘codot’	–	*kempenan* ‘kelilipan’	
[u]	*unaʔ* ‘duri’	*gumbaʔ* ‘rambut’	*a:mu* ‘kalau’	–	
	bunIn ‘pasir’	*kesumbe:* ‘kesumba’	*cepiu* ‘cepiau’	–	
	entuat ‘lutut’	*buntIn* ‘penganten’	*enta:du* ‘ulat’	–	/u/
[o]	–	–	– *t*	*a njol* ‘ikat’	
	–	–	–*senampor* ‘sebentar’	*seanpor*	
	–	–	–	*ʔamgoʔ-* ‘sombong’	

Dengan prosedur pemisahan norma semua fonem sementara yang ditetapkan bagi vokoid tersebut dianalisis lebih lanjut untuk memantapkan norma fonem bagi semua fonem itu. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat membuahkan norma fonem yang permanen. Pasangan minimal kata-kata yang tersedia dimanfaatkan untuk membuktikan apakah dua buah bunyi yang mencurigakan merupakan alofon-alofon atau dua buah fonem terpisah. Bila dua buah bunyi menimbulkan kontras dalam lingkungan yang serupa, kedua bunyi itu merupakan dua buah fonem terpisah. Keadaan sebaliknya memberi petunjuk bahwa kedua bunyi merupakan alofon-alofon sebuah fonem. Kontras sedapat-dapatnya dicari dalam semua kedudukan supaya pembuktian ini benar-benar meyakinkan.

Tabel 12

Pasangan Minimal Vokal yang Mencurigakan

Pasangan yang mencurigakan	Contoh dalam pasangan minimal
/I/ dan /e/ [api] [ape]	‘api’ ‘apa’

	[timbaŋ]	'timbang'		
	[tembaŋ]	'nyanyi'		
		[mati]	'mati'	
		[mate]	'mata'	
/i/ dan /a/		[ijan]	'hijau'	
		[ajaŋ]	'piring nasi'	
		[kiruh]	'rendang'	
		[karuh]	'lihat'	
/i/ dan /u/		[idaŋ]	'sarang lebah'	
		[udaŋ]	'udang'	
		[rami]	'ramai'	
		[ramu]	'kemas'	
		[anjiŋ]	'anjing'	
		[anjuŋ]	'angkat tinggi'	
/a/ dan /e/		[antam]	'hantam'	
		[entam]	'injak'	
		[galaŋ]	'ganjal'	
		[gelaŋ]	'gelang'	
		[matah]	'mentah'	
		[mate]	'mata''	
/a/ dan /u/		[ambal]	'permadani'	
		[umbal]	'angkut'	
		[adaŋ]	'hadang'	
		[udaŋ]	'udang'	
			[tala?]	'biar'
			[tula?]	'tolak'

Berdasarkan hasil analisis vokoid BS di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fonemis sementara yang diusulkan dalam prosedur penggabungan ternyata dapat dimantapkan menjadi norma fonemis permanen. Ini berarti bahwa di dalam BS ada empat vokal, yakni /i/, /e/, /a/, dan /u/. Pemerian keempat fonem vokal itu disajikan di dalam tabel berikut.

Tabel 13

Pemerian Fonem Vokal Bahasa Semende

Fonem	Alofon	Pemerian
/i/		Vokal depan yang tinggi

	[i]	Varian panjang
	[I]	Varian pendek dan agak lebih rendah
/a/		Vokal tengah yang rendah
	[a:]	Varian panjang
	[a]	Varian pendek
/u/		Vokal belakang yang tinggi
	[u]	Varian panjang
	[o]	Varian pendek dan lebih rendah

Pembentukan masing-masing fonem vokal itu dijelaskan di dalam bagan berikut.

Bagan 5

Fonem Vokal Bahasa Semende

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang		e	
rendah		a	

Distribusi keempat fonem vokal BS disajikan di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14

Distribusi Fonem Vokal Bahasa Semende

Fonem Vokal	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Belakang
/i/	[i]	*ipun*	*kincin*	*kemari*-i
	[I]	'anak ikan'	'panci ka[d]g'	'kemaren'
		ijat	minar-	dai
		'biji'	'bising'	'muka'
		ir̄is	*nipis*	*dumi*
		'irik'	'tipis'	'rakus'
/a/	[a:]	*ame*	*iwan*	–

	[a]	'hama'	'hewan'	
		anju	*baguʔ*	–
		'pura-pura'	'sedekah'	
		ambin	*car-uʔ*	–
		'dukung'	'cedok'	
/e/	[e:]	*endap*	*gelengaman*	*tengare*
	[e]	'rendah'	'merasa jijik'	'kandang ayam'
		empay	*besaʔ*	*duar̃e*
		'buru'	*,besar'*	*'pintu'*
		enjuʔ	*jemput*	*rame*
		'beri'	'gumpal'	'sama'
		embaw	*lepat*	*ase*
		'cium'	'lipat'	'rasa'
/u/	[u]	*uri*	*liut*	*titu*
	[o]	'tabur'	'licin'	'itu'
		ur̃an	*sule*	*laju*
		'orang'	'tanda'	'lalu'
		umpin	*tekuʔ*	*milu*
		'lapis'	'lobang'	'ikut'

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai distribusi fonem vokal BS adalah:

(a) Vokal /i/, /e/, dan /u/ terdapat pada semua kedudukan.

(b) Vokal /a/ terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah. Pada kedudukan akhir tidak ada /a/. memang dalam BS /a/ pada kedudukan akhir selalu diikuti /h/, misalnya kata *Sumatera* diucapkan [sumatrah] atau [sumatra], dengan mengucapkan [a] sebagai bunyi tak bersuara.

2.4.2 *Diftong*

Seperti yang telah diutarakan dalam bagian 2.2, secara fonetis diftong merupakan gabungan dua vokoid, satu di antaranya vokoid silabik dan yang satu lagi nonsilabik. Dalam BS ada lima buah diftong yang terdiri dari dua buah diftong maju, yaitu [ay] dan [oy], dan tiga buah diftong mundur, yaitu [Iw], [aw], dan [ow]. Secara fonemis diftong tidak dianggap sebagai fonem tersendiri, akan tetapi termasuk golongan fonem bunyi silabiknya. Jadi diftong [ay] termasuk fonem /a/. Kesimpulan ini diambil berlandaskan gejala pendiftongan setiap vokal, karena setiap vokal dapat saja dan bahkan sering diucapkan dengan didahului atau diikuti bunyi luncuran, yang membentuk

diftong. Dengan jalan ini setiap fonem vokal dapat saja diucapkan sebagai diftong dan gejala seperti ini tidak termasuk gejala fonemis, melainkan gejala fonetis.

2.4.3 *Fonem Konsonan*

Dengan menggunakan prosedur penggabungan terbukti bahwa setiap pasang bunyi kontoid yang mencurigakan, yaitu kontoid hambat tak bersuara yang lepas dan rekannya yang tak lepas, merupakan alofon-alofon sebuah fonem. Pasangan kontoid yang mencurigakan tersebut adalah:

[p] dan [p˺]
[t] dan [t˺]
[k] dan [k˺]
[ʔ] dan [ʔ˺]

Kontoid hambat tak lepas terdapat pada kedudukan akhir dalam kata-kata, sedangkan kontoid hambat lepas terdapat pada kedudukan lain. Dalam BS kontoid hambat pada kedudukan akhir biasanya tak lepas, maksudnya katup bibir tidak terlepas dengan mendadak. Dalam bahasa ini ada empat kontoid hambat yang terdapat pada kedudukan akhir kata, yaitu [p, t, k, ?]. Kontoid hambat lainnya, yaitu [b, d, g] tidak terdapat pada kedudukan akhir kata, karena itu tidak mempunyai varian tak lepas.

Tabel yang berikut memperlihatkan distribusi alofon-alofon setiap konsonan hambat BS.

Tabel 15

Distribusi Alofon Konsonan Hambat BS

Alofon	Pada Akhir Kata	Di tempat lain	Norma Fonemis Sementara
[p]	–	*per˺ah* 'peras' *lepan* 'mentimun'	
[p̄]	*mantap-* 'mantap' *silap-* 'bakar	– –	/p/

[t]	–	*tanti* 'tunggu'	
	–	*ketam* 'tuai'	/t/
[t˺]	a:nat- 'panas'	–	
	sebat- 'pukul'	–	
[k]	–	*kebat˺* 'ikat'	
	–	*ankIt-* 'angkat'	
[k˺]	*cipak˺* 'sepak'	–	/k/
	ba:dok-	–	
[ʔ]	–	*maʔne:* 'makna'	
	–	*sedaʔde:* 'semua'	/ʔ/
[ʔ˺]	kecaʔ 'pegang'	–	
	r̄a:biʔ 'koyak'	–	

Kontoid-kontoid lainnya tidak mempunyai varian, karena itu dapatlah dianggap sebagai sudah mempunyai norma fonemis sementara, yaitu lambangnya masing-masing. Dengan menetrapkan prosedur pemisahan semua norma fonemis sementara itu diuji terhadap pasangan minimal dalam lingkungan serupa untuk menentukan status fonemisnya dan untuk menetapkan norma fonemis yang permanen untuk masing-masing kontoid.

Tabel di bawah ini memuat pasangan minimal untuk setiap pasangan konsonan yang meragukan itu. Sedapat-dapatnya diusahakan mencari pasangan minimal yang berisikan bunyi kontrastif pada semua kedudukan sehingga pembuktian ini membuahkan hasil yang meyakinkan.

Tabel 16

Pasangan Minimal Konsonan yang Meragukan

Pasangan Konsonan yang meragukan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/p/ dan /b/	[puluh]	'puluh'
	[buluh]	'bambu'
	[lepu]	'ikan sungai'
	[lebu]	'debu'
/p/ dan /t/	[patin]	'pegang'
	[tatin]	'pegang'
	[pala]	kepala'
	[tala?]	'talak'
	[bapan]	'ayah'
	[batan]	'pohon'
	[silap]	'bakar'
	[silat]	'silat'
/p/ dan /k/	[paruh]	'paruh'
	[karuh]	'lihat'
	[lepan]	'mentimun'
	[lekan]	'lekang'
	[kulap]	'berhenti'
	[kulak]	'kulak'
/t/ dan /d/	[tue]	'tua'
	[dua]	'dua'
	[tarah]	'tatah'
	[darah]	'darah'
	[lantun]	'kulit kayu'
	[landun]	'kendor'
/t/ dan /k/	[tera?]	cebur'
	[bate]	'batu'
	[bake]	'keruntung'
	[kulat]	'kotor'
	[kulak]	'kulak'
/k/ dan /g/	[kalin]	'kaleng'
	[galin]	'tak maNt ap'
	[aku]	'aku' (kata kerja)
	[agu]	'keruan'

/k/ dan /ʔ/	[balik]	'balik'
	[baliʔ]	'kembali'
	[urak]	'ganti bulu'
	ʔuraʔ]	'pijit'
	[papak]	'songsong'
	[papaʔ]	'atap yang datar]
/k/ dan /h/	[karam]	'karam'
	[haram]	'haram'
	[lekan]	'lekang'
	[lahan]	'lambaga petai atau jengkonl'
	[badik]	'balik'
	[balih]	'balikh'
/b/ dan /d/	[banaw]	'bangau'
	[danaw]	'dangau'
	[ibun] '	bibi'
	[idun]	'hidung'
/b/ dan /g/	[bari]	'bahari'
	[di]	'di'
	[gi]	'hanya'
	[adaŋ]	'hadang'
		[agan]
/?/ dan /h/	/guraʔ/	'ganggu'
	[gurah]	'longgar'
	[tanaʔ]	'masak'
	[tanah]	'tanah'
/s/ dan /z/	[saman]	'zaman'
	[zaman]	'zaman'
	[samsam]	'tersungkur', 'zamzam'
	[zamzam]	'zamzam'
/s/ dan /c/	[suke]	'terlalu senang'
	[cuke]	'cuka'
	[pasaʔ]	'pasak'
	[pacaʔ]	'tahu'
/r̄/ dan /p/	[rauh]	teriak'
	[pauh]	'mengemis', 'mangga'
	[ari]	'hari'
	[api]	'api'
	[lembar̄]	'lembar'
	[lembab]	'lembab'
/c/ dan /j/	[canke]	'omong kotor'

	[jangke]	'harapan'
	[ancam]	'ancam'
	[anjam]	'senang'
/m/ dan /b/	[mulan]	'bibit'
	[bulan]	'bulan'
	[amis]	'amis'
	[abis]	'habis'
/m/ dan /n/	[midan]	'jalan.jalan'
	[nidan]	'menghidangkan'
	[leman]	'lemang'
	[lenan]	'senggang'
	[malam]	'malam'
	[malan]	'malang'
/n/ dan /n̄/	[nandan]	merantau'
	[n̄andan]	'memakai'
	[anan]	'tawar'
/n/ dan /ŋ/	[nango]	'menangguk'
	[nango]	mengangguk'
	[banaw]	'basah'
	[aban]	'awan'
	[aban]	'merah'
/l/ dan /r/	[lagi]	'lagi'
	[agi]	'warna'
	[ame]	'lama'
	[rame]	'bersama'
	[pelani]	'beri pematang'
	[perani]	'perangai'
	[laplap]	'kelap-kelip'
	[rap-rap]	'derak-derik'
/l/ dan /r/	[r̄om]	'harum'
	[lom] '	'belum'
	[alan]	'halang'
	[ar̄an]	'arang'
/ṙ/ dan /r/	[ragi]	'warna'
	[r̄agi]	'ragi'
	[bertih]	'pencuri'
	[ber̄tih]	'berteh'
	[uar]	'tumpahkan'
	[uar̄]	'heran'

/y/ dan /j/	[yu?yu?] [ju?ju?] [laju] ' [layu]	'kata seru' 'tusuk' 'terus' 'layu'

Hasil analisis di atas membuktikan bahwa semua pasangan kontoid yang meragukan ternyata merupakan fonem-fonem konsonan terpisah. Akan tetapi kontoid [s] dan kontoid [z] ternyata mempunyai distribusi dengan variasi bebas, misalnya dalam pasangan [sa:man] dan [za:man] yang merujuk kepada arti yang sama, yakni 'zaman', walaupun kedua kontoid ini juga mempunyai pasangan minimal yang kontrastif, yaitu [samsam] 'tersungkur' dan [zamzam] 'zamzam. Mengingat kontoid [z] jarang sekali dipakai dalam BS, kalau pun ada hanya dalam dua atau tiga kata serapan, tim peneliti ini berpendapat bahwa sebaiknya disimpulkan saja bahwa [s] dan [z] merupakan alofon-alofon sebuah fonem konsonan, yaitu [s].

Dengan demikian dapatlah dibuat kesimpulan bahwa di dalam BS terdapat 20 buah fonem konsonan, yaitu:
/p, b, t, d, k, g, ?, h, r, s, c, j, r, m, n, n, n, l, w, y/.

Dalam tabel di bawah ini disajikan pemerian masing-masing fonem konsonan tersebut.

Tabel 17

Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Semende

Fonem Konsonan	Alofon	Pemerian
/p/		Fonem hambat bilabial tak bersuara.
	[p]	Varian lepas.
	[p˚]	Varian tak lepas.
/b/	–	Fonem hambat bilabial bersuara,
/t/		Fonem hambat dental tak bersuara.
	[t]	Varian lepas.
	[t˚]	Varian tak lepas.
/d/	–	Fonem hambat dental bersuara.
/k/		Fonem hambat velar tak bersuara.
	[k]	Varian lepas.

	[k̄]	Varian tak lepas.
/g/	–	Fonem hambat velar bersuara.
/ʔ/		Fonem hambat glotal tak bersuara.
	[ʔ]	Varian lepas.
	[ʔ¯]	Varian tak lepas.
/h/	–	Fonem geser glotal tak bersuara.
/r/	–	Fonem geser velar bersuara.
/s/		Fonem desis alveolar tak bersuara.
	[z]	Varian bersuara.
/c/	–	Fonem afrikatif alveo-palatal tak bersuara.
/j/	-	Fonem afrikatif alveo-palatal bersuara.
/r/	–	Fonem getar alveolar bersuara.
/m/	–	Fonem nasal bilabial bersuara.
/n/	–	Fonem nasal alveolar bersuara.
/n¯/	–	Fonem nasal alveo-palatal bersuara.
/n/	–	Fonem nasal velar bersuara.
/l/	–	Fonem lateral alveolar bersuara.
/w/	-	Fonem semi vokal bilabial bersuara.
/y/	–	Fonem semi vokal alveo-palatal bersuara.

Selanjutnya perlu pula dijelaskan bagaimana setiap fonem konsonan BS tersebut dibentuk. Untuk menjelaskan peristiwa ini digunakan suatu bagan yang diterakan di halaman yang berikut. Di dalam bagan itu dapat diperhatikan daerah artikulasi serta cara pengucapan masing-masing konsonan.

Bagan 6

Fonem Konsonan Bahasa Semende

Daerah Artikulasi / Cara Pengucapan		Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB	p	t			k	ʔ
	B	b	d			g	
Geser	TB						h
	B					r	
Desis	TB			s			
	B						
Afrikatif	TB				c		
	B				j		
Getar	TB						
	B			r			
Nasal	TB	m		n	n̄	ŋ	
	B						
Lateral	TB						
	B			l			
Semi Vokal	TB						
	B	w			y		

Keterangan: TB = tak bersuara
B = bersuara

Di dalam tabel yang disajikan di halaman berikut dapat diperhatikan distribusi masing-masing fonem konsonan BS, yaitu kedudukan yang dapat ditempatinya di dalam kata-kata. Sebagian besar dari pada kata-kata yang digunakan sebagai contoh di dalam tabel itu adalah kata dasar atau kata-kata yang belum memperoleh imbuhan. Sungguhpun demikian untuk fonem /n̄/ dan /ŋ/ terpaksa dipakai beberapa kata yang berawalan *meN-*. Perlu pula diberitahukan bahwa transkripsi fonemis kata-kata yang digunakan sebagai contoh tidak diapit dengan / /, demi kesederhanaan dan kemudahan. Arti kata-kata itu diapit dalam tanda petik (' ').

Tabel 18
Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Semende

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Belakang.
/p/	[p]	*pingan*	*impan*	*tatap*
	[p˺]	'piring'	lemas'	'raba'
		pagas	*rapat*	*irup*
		'pancung	'sering'	'hirup'
		peniŋ	*empuŋ*	*akap*
		pusing'	'mumpung'	'gelap'
/b/	–	basuh	ambiʔ	–
,	cuci'	'ambil'		
		besaʔ	*sebat*	–
		balan	kabaw –	–
		'pukul'	*'sejenis jering'*	
/t/	*[t]*	*tuntum*	*reti*	*segit*
	[t˺] '	bungkus'	'arti'	'koyak'
		laju?	*antan*	*seŋut*
		kembang hiasan''		alu' 'gigit'
		kepala'		
		tini	*antat*	*ligat*
		'ini'	'antar'	'putar'
/d/	–	*dedap*	*andun*	–
,		dedap'	'kunjung'	
		denai	*tandaŋ*	
		'dengar'	'bertemu'	
		adaŋ	*adiŋ*	
		'hadang'	'adik'	
/k/	[k]	*kidaw*	*kakan*	*cipak*
		'kiri'	'kakak'	'sepak'
		katah	*lankah*	*urak*
		'banyak'	'langkah'	'ganti bulu'
		kelaway	*ukaʔ*	*baduk*
,		saudara yang	'buka'	'lempar'
		perempuan		
/g/	– *g*	*emuʔ*	*tange*	–
,		'gajih'	'tangga'	
		garut	*lugu* –	–

		'garuk'	'gosok'	
		guwal	*pegal*	
		'tabuh'	'pegal'	
/ʔ/	[ʔ]		*maʔne*	*dimaʔ*
	[ʔ˺]	'amkna'	'tidak enak'	
		–	*telaʔah*	*senaʔ*
			'telaah'	'sesak napas'
		–	*laʔlaʔ*	*uraʔ*
			'berabe'	'pijit'
/h/	–	*haram*	*bahale*	*sinkuh*
		'haram'	'bahaya'	'segar'
		halal	*dahan*	*likuh*
		'halal'	'dahan'	'sulit'
		hadis	*mahal*	*bertih*
		'hadis'	'mahal'	'pencuri'
/r/	–	*r̄abun*	*marat*	*kinjar*
		'rabun'	'parau'	'keranjang rotan'
		r̄unih	*gar̄aŋ*	*unjar̄*
		'pelangi'	'beranda'	'pagar'
		runtun	*perat*	*bugar̄*
		'bakul'	getir'	'pria'
/s/	[z]	*semegi*	*pusiŋ*	*kuis*
		'sama'	'marah'	'sapu'
		sare	*dasar̄*	*keras*
		'miskin'	'lantai'	'keras'
		setue	*runsin*	*embus*
		'harimau'	'sangat sedih'	hembus'
/c/	–	*cupiŋ*	*keciʔ*	–
		telinga'	'kecil'	
		cukah	*kucam*	–
		'coba'	'hapus'	
		calak	*encuguʔ*	–
		'pintar'	'bangun'	
/j/ –		*jaŋah*	*kajah*	–
		'jangan'	'gali'	
		jer̄um	*ijaŋ*	–
		'bisik'	'hijau'	
j		*jambat*	*kujat*	
		'titian'	'terkenal'	
/ɾ/	–	*rami*	*gertaʔ*	*balur*

		’ramai’	’gertak’	’ikan asin besar’
		risaw	*parah*	*ungir*
		’jerat’	’karet’	’goyang’
		rejun	*care*	*kukur*
		’pantun’	’cara’	kukur’
/m/	–	*musi?*	*simpane*	*n geram*
		memainkan’	belok’	’mengaum’
		ma?mane	*ramas*	*malam*
		’bagaimana	’peras’	’malam’
		meřam	*bumbun*	*minum*
		mengeram	’sabung’	’minum’
/n/	–	*name*	*buntiŋ*	*batin*
		’nama’	’penganten’	’ pria yang sudah kawin’
		nipis	*uni*	*mulan*
		’tipis’	’bibit padi’	’benih’
		niniŋ	*tunde*	*buŋin*
		’nenek’	’tunjuk’	’pasir’
/n/	–	*negut*	*anar*	–
		’merajuk’	’baru’	
		ñañi	*peñař* –	
		nyanyi’	’getir’	
		nawek	*enaŋ*	–
		’nyawa’,	’Napas’	’kenyan’
/n/	–	*ŋiut*	*jaŋah*	*uraŋ*
		liat’	’jangan’	’orang’
		ŋape	*aŋat*	*busuŋ*
		’mengapa’	’panas’	’perut’
		ŋilu	*eŋgelan*	*cucuŋ*
		ngilu’	’cacing’	’cucu’
/l/	–	*lah*	*gala?*	*sampul*
		’sudah’	’mau’	’sapu tangan’
		ligat	*silap*	*ŋibal*
		’putar’	’bakar’	’jalan-jalan’
		lapi?	*pala?*	*kebual*
		’ tikar’	’kepala’	’pipi’
/w/ --		*wewe*	*uwi*	*kidaw*
		’kera’	’rotan’	’kiri’
		wacah	*selawi*	*limaw*
		’mampus’’	dua puluh lima’	’jeruk’
		waras	*sawe*	*paraw*

		'sehat'	'ular sawah'	'parau'
/y/		*ye*	*buyah*	
		'yang'	'paru-paru'	
		yasul	*mayus*	–
		'Yasul'	'tak lurus'	
		yanah	*sendayan*	–
		'Yanah'	'pelepah kelapa'	

Dari contoh-contoh yang disajikan dalam tabel di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai distribusi fonem konsonan BS.

a. Fonem konsonan /p, t, h, r̄, s, r, m, n, ŋ, l/ terdapat pada semua kedudukan, dengan catatan bahwa fonem /h/ pada kedudukan awal terdapat hanya dalam kata serapan–umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Kebanyakan orang Semende bahkan mengucapkan kata-serapan seperti ini tanpa /h/ awal, misalnya /aram/ untuk /haram/.

b. Fonem konsonan /b, d, g, c, j, n̄, w, y/ hanya terdapat pada kedudukan awal dan tengah.

c. Fonem konsonan /ʔ/ hanya terdapat pada kedudukan tengah dan akhir.

2.4.4 *Variasi Fonem Segmental*

Yang dimaksud dengan variasi fonem segmental dalam hubungan ini adalah gejala yang menunjukkan apakah sebuah fonem segmental dapat menjadi silabik atau nonsilabik. Suatu fonem dikatakan silabik apabila fonem itu merupakan puncak atau inti (nucleus) suku kata.

Di dalam BS semua vokal merupakan fonem silabik. Hal ini berarti bahwa setiap suku kata dalam bahasa ini mempunyai vokal yang menjadi puncak atau inti suku kata.

Fonem konsonan pada umumnya tidak silabik dalam BS. Akan tetapi pada awal kata [en- , em- , en-] sering diucapkan tanpa [e]. Misalnya [endon] 'ibu' diucapkan [ndoŋ], [embue] 'abu' diucapkan [mbue], dan [eŋgelaŋ] diucapkan [ŋgelaŋ]. Peristiwa semacam ini menimbulkan kesan bahwa /n, m, ŋ/ adalah silabik. Gejala seperti ini sering sekali terdengar dalam pengucapan kata-kata yang diawali konsonan [b, d, g, c, j] dan mendapat awalan *meN-*, seperti [mbataʔ] 'membawa', [ndampiŋ] 'mendekat', [ŋgari] 'mendatangi', [ncakar̄] 'mencari', dan [njait] 'menjahit'. Akan tetapi setelah

dicek dengan meminta informan mengucapkan kata-kata seperti ini sebagai kata lepas dalam tempo yang agak lambat, terbukti bahwa awalan *meN-* tersebut diucapkan dengan diawali bunyi [e]. Karena itu ditarik kesimpulan bahwa [n, m, ŋ] tidak silabik. Jelaslah bahwa struktur fonologi BS mempunyai kaidah, yaitu setiap suku kata umumnya mengandung vokal. Di dalam bahasa ini hanya vokal yang silabik, sedangkan konsonan biasanya tidak silabik.

Di dalam BS vokal dapat berdiri sendiri membentuk suku kata. Di bawah ini diperikan vokal silabik yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata dalam kata dasar dan kata turunan.

a. Vokal silabik /i/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada kedudukan awal, kedudukan tengah, dan kedudukan akhir.

Contoh:	/i-jaŋ/	/di-i-r̄up/	/da-i/
	'hijau'	'dihirup'	'muka'
	/i-liŋ/ /	te-i-luʔ/	/bu-i/
	'intai'	'lebih baik'	'penjara'
	/i-pun/	/te-i-tam/	/ta-kuʔ-i/
	'kecil'	'lebih hitam'	'tadahi'

b. Vokal silabik /ā/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada kedudukan awal dan kedudukan tengah saja.

Contoh:	/a-is/	/tu-a-pe/
	'hias'	'apa'
	/a-bir̄/	/di-a-pe-ka-n̄e/
	'tidak rapi'	'diapakannya'
	/a-guŋ/	/se-a-de-n̄e/
	'besar'	'seadanya'

c. Vokal silabik /e/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada kedudukan awal, kedudukan tengah, dan kedudukan akhir.

Contoh:	/e-maʔ/	/sa-tu-e-n̄e/	/be-di-e/
	'enak'	'paling tua'	'berdia'
	/e-r̄um/ /	en-tu-e-n̄e/	/sa-tu-e/
	'harum'	'mertuanya'	'harimau'
	/e-laŋ/	/ke-du-e-n̄e/	/pe-ri-e/
	'elang'	'keduanya'	'buah peria'

d. Vokal silabik /u/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada kedudukan awal, kedudukan tengah, dan kedudukan akhir.

Contoh:	/u-ar˜//	di-u-ri-kah/	/ta-u/
	'heran'	'ditaburkan'	'tahu'
	/u-na?/ /	di-u-kur//	a-u/
	'duri'	'diukur'	'ya'
	/u-ji/	/di-u-suŋ/	/ce-pi-u/
	'kata'	'dipikul'	'cepiau'

2.4.5 *Deret Vokal*

Di dalam struktur fonologi BS terdapat pula dua buah vokal yang berdampingan letaknya dalam sebuah kata. Dua buah vokal yang terletak berdampingan dalam sebuah kata dinamakan deret vokal. Dalam BS bila ada deret vokal dalam sebuah kata, pembagian suku kata jatuh di antara kedua vokal itu. Sebagai contoh dapat diperhatikan struktur deret vokal dalam kata/liar˜/ 'leher'. Dalam kata ini terdapat deret vokal /i-a/, karena itu pembagian suku katanya jatuh di antara /i/ dan /a/, menjadi /li-ar˜/.

Di dalam tabel berikut ini disajikan pola-pola deret vokal yang ada dalam BS. Masing-masing pola deret vokal diperlihatkan pemakaiannya dalam kata-kata, kata dasar atau kata turunan, sehingga distribusi deret vokal itu dalam kata-kata terungkapkan. Kata-kata yang digunakan sebagai contoh dituliskan dengan lambang fonemis. Walaupun demikian transkripsi fonemis tersebut tidak ditandai lagi dengan tanda / / demi kesederhanaan dan kemudahan.

Tabel 19

Distribusi Deret Vokal Bahasa Semende

Deret Vokal	Awal	Kedudukan	
		Tengah	Belakang
i-i	—	*di-iri?* 'diirik' *'dihitami'*	*gawa-i* 'kerjakan' *'ragii'*
	—	*di-iris* 'diiris' *basi-an* 'terbiasa'	*sapi-i* 'Safei'

	–	*si-ah* ,kerang'	–
	–	*mali-ah* 'minggir'	–
i-e –		*di-enju?* 'diberi' '	*di-e* 'dia'
	–	*di-embus* 'dihembus'	*bedi-e* 'berdia'
	–	*di-endapkah* 'direndahkan'	*bebi-e* 'gotong royong'
i-u	i-u? 'urung'	*si-u?* 'tukar pakaian'	*cepi-u* 'cepiau'
	–	*ki-u?* 'tipu' ' *enci-ut* '	*seli-u* 'seleo' 'mesiu'
a-i	*a-iŋ* 'terhormat'	*sa-it* 'iris'	*da-i* 'muka'
	ais 'hias'	*raih* 'tarik'	*kiya-i* 'sapaan kepada mertua laki-laki'
	a-ip 'hina'	*pa-it* 'pahit'	–
a-a	–	*sa-at* 'Saad'	–
		jemaat 'Jumat'	–
	–	*ma-ap* 'maaf'	–
a-u	*a-u* 'ya'	*ta-un* 'tahun'	*ta-u* 'tahu'
	a-us 'haus'	*sa-ut* 'sahut'	*la-u* 'sejenis buah'
	a-ur 'aur'	*pa-ut* 'ikat'	*sela-u*' 'terkilir'
u-i	*u-it* 'jungkit'	*su-il* 'sulit'	*bu-i* penjara'
	–	*du-il* 'ungkit'	– 'ungkit'
	–	*cu-il* 'ungkit'	–

ua	*u-ah* 'putus asa' *u-ar̄* heran'	*ku-ah* 'kuah' *lu-ah* 'longgar' *r̄u-ah* 'keluarkan'	– – –
u-e	– – 	– – 	*du-e* 'dua' *meku-e* 'pikun' *lu-e* manisan buah cermin'

2.4.6 *Deret Konsonan*

Struktur fonologi BS berisikan bukan saja deret vokal tetapi juga deret konsonan. Yang dimaksud dengan deret konsonan dalam hubungan ini adalah dua konsonan yang terletak berdampingan dalam kata-kata. Dalam BS bila ada dua buah konsonan berdampingan letaknya dalam sebuah kata, pembagian suku kata untuk kata itu jatuh di antara kedua konsonan tersebut. Misalnya, kata /pantis/ 'cabut' memiliki deret konsonan /n-t/, karena itu pembagian suku katanya jatuh di antara /n/ dan /t/, menjadi /pan-tis/.

Setelah diteliti ternyata deret konsonan BS hanya terdapat pada kedudukan tengah. Dalam tabel di bawah ini disajikan pola-pola deret konsonan yang ada dalam BS serta pemakaiannya dalam kata-kata. Pola dan kata contoh ditulis dengan lambang fonemis, akan tetapi tanda / / tidak digunakan lagi demi kesederhanaan dan kemudahan.

Tabel 20

Pola Deret Konsonan Bahasa Semende

Deret sonan	Contoh	
p-s	*nap-su*	'nafsu'
	nap-sin	'Nafsin'
	ap-sa	'Hapsa'
ʔ-w	*daʔ-we*	'dakwa'
s-t	*gus-ti*	'sayang'
	mes-ti	'mesti'

	bus-tan	'Bustan'
r-b	*ser-ban*	'sorban'
	ker-bay	'wanita yang sudah kawin'
r-d	*ser-dam*	'sejenis seruling'
	ar-din	*'Ardin'*
r-t	*ber-tih*	'pencuri'
	ker-tas	'kertas'
	ger-ta	'gertak'
r-h	*mar-habah*	'marhaban'
	mar-han	'Marhan'
m-p	*semam-pur*	'sebentar'
	telim-pi?	'kecil'
	kampi?	'sumpit'
m-b	*im-ban*	'intip'
	kem-bahaŋ'	'keladi'
	r̄ im-bat	'pukul'
	am-bin	'gendong'
n-t	*ben-tir̄*	'rakus'
	tan-ti	'tunggu'
	an-til	'terlalu pinggir'
	an-tan	'alu'
n-d	*kan-di?*	'untuk'
	pan-da?	'pendek'
	en-di	'dari'
n-c	*an-caw*	'cair'
	ban-ci	'bersih'
	en-cugu?	'bangun'
	gan-can	'cepat'
n-j	*an-jam*	'senang'
	an-jam	'puas'
	jin-jat	'jinjing'
	an-ja?	'sengan hati'
ŋ-k	*aŋ-kit*	'angkat'
	baŋ-kaŋ'	'kosong'
	biŋ-kaŋ	'bengkok'
	laŋ-kuŋ	'angkuh'
ŋ-g	*teŋ-gare*	'kandang ayam'
	laŋ-gu?	'sombong'
	liŋ-gu?	'lenggok'
	piŋ-gin	'punggung'

ŋ-s	*baŋ-say*	'bersihkan'
	aŋ-se	'angsa'
	baŋ-se	'bangsa'
	baŋ-sal	'bangsal'
k-d	*drak-druk*	'derak-deruk'
	drik-drik	'derik-derik'
ʔ-d	*sedaʔ-de*	semua'
	diʔde	'tidak'

2.4.7 *Gugus Konsonan*

Dalam hubungan ini gugus konsonan merujuk kepada dua konsonan dalam suatu kata yang diucapkan tanpa vokal di antaranya. Gugus konsonan tidak merupakan inti suku kata. Di dalam BS ada beberapa gugus konsonan, misalnya /gruduk/ 'bunyi sesuatu dalam ruang tertutup'. Gugus konsonan dalam kata ini adalah /gr/.

Dalam korpus dapat diidentifikasikan beberapa gugus konsonan BS yang dapat dilihat dalam tabel di halaman berikut. Jumlah gugus BS mungkin sekali lebih besar lagi karena dalam percakapan spontan dengan kecepatan biasa, penutur asli bahasa ini mempunyai kecenderungan untuk mengucapkan suku kata awal yang berpola konsonan + /e/ + konsonan sebagai gugus konsonan, dalam pengertian /e/ tidak diucapkan atau hampir-hampir tidak terdengar. Misalnya, /senampur/ 'sebentar' sering dilafalkan [snampur]. Akan tetapi setelah dicek dengan menyuruh informan mengucapkan kata seperti ini dalam tempo yang agak lambat, /e/ pada suku kata awal itu jelas terdengar.

Tabel 21

Gugus Konsonan Bahasa Semende

Gugus Konsonan	Contoh	
/pr/	*prigal*	'disukai'
	praŋi	perangai'
/gr/	*grudak*	'bunyi'
	gradik	bunyi'
/dr/	*drakdruk*	'derak-deruk'
	drikdrik	'derak-derik'
	dramdrum	'bunyi'

2.4.8 *Alofon Fonem Segmental*

Setiap fonem sebenarnya terdiri dari satu atau beberapa buah bunyi yang mirip. Sekelompok bunyi yang mirip dan menjadi anggota sebuah fonem dinamakan alofon fonem segmental itu. Adanya alofon suatu fonem disebabkan pengaruh bunyi lain yang berdekatan letaknya dengan fonem itu, atau kedudukannya di dalam kata. Kedudukan itu ada yang komplementer dan ada yang bervariasi bebas.

Seperti yang sudah diutarakan pada bagian 2.4.1 dan 2.4.3, fonem BS yang mempunyai alofon adalah /i, a, e, u, p, t, k, ?, s/.

2.4.9 *Struktur Suku Kata*

Yang dimaksud dengan struktur suku kata dalam hubungan ini adalah "...sebuah urutan fonem segmen (segmental) yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah konsonan, atau/dan didahului oleh sebuah, dua buah, atau tiga buah konsonan, (Samsuri, 1976:78). Pemerian struktur suku kata BS dibatasi pada kata dasar saja. Sebagian besar kata dasar BS terdiri dari dua suku kata.

Kata /anjam/ 'senang', misalnya, mempunyai struktur suku kata VKKVK, dengan catatan V= vokal dan K= konsonan. Di bawah ini dicantumkan struktur suku kata BS. Demi kesederhanaan dan kemudahan tanda / / tidak lagi digunakan untuk mengurung kata-kata yang dijadikan contoh, walaupun contoh tersebut dituliskan dengan lambang fonemis.

a. *Struktur suku kata pada kata bersuku satu.*

(1) VK	*ih*	'eh'
	is	'es'
(2) KV	*gi*	'hanya'
	li	'oleh'
	ye	'yang'
(3) KVK	*lu?*	'seperti'
	nah	'dengan', 'dan'
	kah	'akan'
	nah	'ambilah'

b. *Struktur suku kata pada kata bersuku dua.*

(1) VV	*au*	'ya'

(2) VVK	aum	'sejenis musang'
	aur	'aur'
	aus	'haus'
	ain	'tinggi'
(3) KVV	*tue*	'tua'
	due	'dua'
	lau	'sejenis buah'
(4) VKV	*uri*	'tabur'
	uji	'kata'
	uwi	'rotan'
	amu	'kala) VKVK
(5) VKVK	*arun*	'rupa'
	ujuk	'bujuk'
	iriŋ	'ikut'
	urik	'kurik'
(6) VKKV	*endi*	'dari'
	undu	'dorong'
	ampe	'hampa.
(7) KVKV	*tume*	'tuma'
	kele	'nanti'
	tini	'ini'
	baŋe	'bodoh'
(8) KVVK	*taun*	'tahun'
	liut	'licin'
	daun	'daun'
(9) VKKVK	*andak*	'stop'
	inji?	'suka'
	ambi?	'ambil'
	antat	'antar'
(10(KVKVK	*mati?*	'mati'
	seta?	'sepotong'
	silap	'bakar'
(11) KVKKVK	*tanjul*	'ikat'
	tinja?	'jejak'
	punjun	'sajian'
(12) KKVKVK	*prigal*	'rupa'
	grudak	'bunyi'
(13) KKVKV	*prani*	'perangai'
(14)KKVKKVK	*drakdruk*	'derak-deruk'
	drikdrik	'derik-derik'

c. *Srtuktur suku kata pada kata bersuku tiga*

(1) VKVKV	*ugame*	'agama'
	utame	'utama'
	usehe	'usaha'
(2) KVVKV	*tuape*	'apa'
	duar̃e	'pintu'
	buaye	'buaya'
	suar̃e	*'suara'*
(3) KVKVV	*setue*	'harimau'
	melie	'mulia'
	mekue	'tingkah yang dibuat-buat'
(4) VKVKVK	*ibadat*	'ibadah'
	ibarat	'contoh'
	alahan	'kapan'
	alahan	'mudah sakit'
(5) K K TV	*kebile*	'kapan'
	kemar̃i	'kemaren'
	semegi	*'sama'*
	semele	'aneh'
(6) KVKKVKV	*tempale*	'ikan tempala'
	semade	'sejenis semut'
	sempaye	'sempaya'
	sembilu	'sembilu'
(7) KVKVKKV	*kesumbe*	'kesumba'
	keraŋgke	'kerangka'
	beraŋke	'sarung pisau'
	entadu	'ulat'
(8) VKKVKV	*entar̃e*	'antara'
	umpame	'umpama'
	entar̃i	'sejenis tumbuhan'
(9) VKKVVK	*entuat*	'lutut'
(10) KVKKVKVK	*kempenan*	'kelilipan'
	beŋkarun	'kadal'
	tengar̄in	'bunglon'
(11) KVKVKKVK	*kelambit*	'codot'
	belimbing	'belimbing'
	senampur	'sebentar'
(12) VKKVKVK	*encugu?*	'bangun'
	eŋgelaŋ	'cacing'
(13) VKKVV	*embue*	abu

d. Struktur suku kata pada kata bersuku empat

(1) VKKVKVVK	*encelaiŋ*	'tinggi menjuntai'
	enceniil	'gigi tingkih keluar'
(2) VKKVKVKVK	*enceruŋam*	'merengut'
	encer̄anut	'merengut'
	enceribis	'merembes'
(3) KVKVKKVKVK	*geleŋgaman*	'jijik'
	kelempayan	'nama pohon'

2.5 Fonem Suprasegmental

Dalam ujaran, selain daripada fonem segmental atau urutan fonem segmental, dipakai pula fonem supra segmental atau fonem sekunder. Fonem suprasegmental dapat berbentuk (i) nada *(pitch)*, atau (ii) tekanan *(stress)*, atau (ii) panjang *(length)*, atau (iv) jeda *(juncture)*.

Nada adalah tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran. Panjang menyatakan kuantitas suatu bunyi, dan tekanan adalah keras atau lembut suatu ucapan, Dalam BS memang terdapat nada, tekanan, dan panjang, tetapi ketiga unsur ini tidak dapat digolongkan fonem dalam bahasa ini. Ketiga unsur ini tidak fonemis atau tidak membedakan arti pada tingkat kata dalam BS. Dalam ujaran yang lebih panjang dari pada kata, misalnya frase atau kalimat, nada, tekanan, dan panjang memang berkemampuan mengubah arti. Walaupun demikian kemampuan seperti ini erat hubungannya dengan lagu kalimat atau intonasi. Intonasi tidak dibicarakan dalam bab ini, tetapi disinggung dalam Bab 4 yang berhubungan dengan pembicaraan tentang sintaksis atau tata kalimat.

Jeda adalah peralihan atau transisi dari satu fonem segmental kepada fonem segmental lain dalam sebuah kata atau ujaran yang lebih besar daripada kata. Dalam BS jeda mempunyai kemampuan membedakan arti kata, karena itu jeda termasuk golongan fonem dalam bahasa ini. Dengan demikian dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam BS terdapat hanya satu jenis fonem supra segmental, yakni jeda.

Setelah diteliti dengan seksama, ternyata BS mempunyai empat macam jeda, yaitu (i) jeda terbuka atau jeda tambah *(open or plus juncture)*, (ii) jeda sekat tunggal *(single-bar juncture)*, (iii) jeda sekat ganda *(double-bar juncture)*, dan (iv) jeda silang ganda *(double-cross juncture)*

2.5.1 *Jeda Terbuka (open juncture)*

Jeda terbuka merupakan peralihan di antara dua fonem segmental yang ditandai dengan penangguhan fonem pertama dan sebangsa permulaan baru dengan fonem kedua. Jeda terbuka kadang-ladang diberi nama jeda tambah *(plus juncture)*, karena itu jeda ini dilambangkan dengan /+/ yang diletakkan di antara kedua fonem yang bersangkutan. Dalam BS ada jeda terbuka. Di bawah ini diberikan beberapa contoh jeda terbuka dalam bahasa ini dalam pasangan minimal yang kontrastif sehingga kemampuan jeda terbuka mengubah arti dapat diketahui.

Contoh:	/kele + san/	X	/kelesan/
	'nanti dulu, san'		'sejenis makanan.
	/ke + lemba?/	X	/kelemba?/
	'ke bawah'		'nama sejenis tumbuhan'
	/makan + ni/	X	/makani/
	'makan, Ni'		'makani'
	/mandi + an/	X	/mandian/
	'mandi, An'		'tempat mandi'
	/li + nawi/	X	/limawi/
	'oleh Mawi'		'asami dengan jeruk'

2.5.2 *Jeda Sekat Tunggal (single-bar juncture)*

Yang dimaksud dengan jeda sekat tunggal dalam hubungan ini sadalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan tiba-tiba yang mengiringi nada mendatar. Sebagai lambang jeda sekat tunggal digunakan satu garis tegak lurus /l/. Jeda sekat tunggal hampir selalu terdengar pada awal atau pada akhir keterangan tambahan *(appositive).*

Contoh: /rasitladinku + nil kah + njadi + dusin#/
'Rasyid, adik saya ini, sudah menjadi dosen.'
/ariman l bapan + kudir? jeme + semende #/
'Ariman, ayah Kudir, orang Semende.'
/kandar? an?ku + ni lbegawi + di + pelimbagi #/
'Kandar, anak saya ini, bekerja di Palembang.'

2.5.3 *Jeda sekat ganda (double-bar juncture)*

Yang dimaksud dengan jeda sekat ganda dalam hubungan ini adalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan berangsur-angsur yang mengiringi naiknya nada. Jeda sekat ganda biasanya dipakai dalam menyebutkan

nama-nama hari, nama-nama bulan, dan angka-angka, berturut-turut. Jeda seperti ini terjadi di belakang setiap kata dalam urutan tertentu, kecuali kata yang terakhir. Sebagai lambang bagi jeda sekat ganda digunakan dua garis yang sejajar dan tegak lurus /ll/.

Contoh: /se || due || tige || empat || lime || #/
'satu, dua, tiga, empat, lima.'
/pulawpanggung || perawan ||: uluinim #/
Pulau Panggung, Perapau, Ulu Inim.'
/aku + kah + ke + pasar + mbeli + gule|| kupi || ruku? #/
'Saya akan ke pasar memberli gula, kopi, rokok.'

2.5.4 *Jeda Silang Ganda (double-cross juncture)*

Jeda keempat yang terdapat di dalam BS adalah jeda silang ganda, yaitu jeda yang ditandai dengan melenyapkannya suara yang mengiringi nada turun. Jeda silang ganda sering muncul pada akhir sebagian besar ujaran dalam BS, termasuk ujaran yang merupakan sebuah kata lepas. Sebagai lambang bagi jeda silang ganda digunakan dua pasang garis sejajar bersilangan yang miring /#/.

Contoh: /ariman #/
'Ariman'
/ibun + empay + pegi #/
'Bibi baru saja pergi"
/aku + empay + sampay + endi + kebun #/
'Saya baru saja sampai dari ladang.'
/bana' + jeme + mati + li + ayi? + ŋampuh #/
'Banyak orang mati karena air banjir.'
/janah+ gala? + musi?kah + api #/
'Jangan suka memain-mainkan api.'

2.6 Ejaan

Sebegitu jauh sudah disajikan bunyi dan fonem serta struktur fonologi yang benar-benar dipakai masyarakat Semende masa kini dalam percakapan sehari-hari. Orang Semende berhubungan sesamanya tidak saja secara lisan tetapi juga secara tulisan. Dalam komunikasi tertulis tentu saja dipakai sistem tulisan tertentu. Dengan demikian di dalam BS ada pula masalah ejaan, yaitu cara menuliskan bahasa. Ejaan sangat erat hubungannya dengan sistem abjad yang digunakan.

Sistem abjad yang dipakai dalam BS dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu (i) ejaan tradisional dan (ii) ejaan Latin.

2.6.1 *Ejaan Tradisional*

Dalam Bab 1 sudah diungkapkan bahwa BS memiliki tradisi sastra tulis. Dalam sastra tulis digunakan dua macam ejaan tradisional, yaitu (i) ejaan dengan sistem *surat ulu* yang mirip ejaan *Ka-Ga-Nga, dan (ii) ejaan dengan* sistem tulisan Arab yang dinamakan tulisan *Arab gundul*, karena ejaan ini tidak menggunakan diakritik atau lambang tambahan seperti garis pendek untuk menyatakan bunyi tertentu. Contoh ejaan *surat ulu* tidak ditemukan, sedangkan contoh ejaan *Arab gundul* sudah dikemukakan dalam bagian 1.7.4.

2.6.2 *Ejaan Latin*

Bersamaan dengan masuknya pendidikan formal ke daerah Semendo, masyarakat menggunakan abjad Latin untuk menuliskan BS. Ejaan yang dipakai berubah dari masa ke masa, sesuai dengan peraturan ejaan yang berlaku. Di zaman Belanda dipakai ejaan CH. A. Van Ophuysen. Semenjak tahun 1947 digunakan ejaan Republik atau ejaan Suwandi.

Pada waktu ini masyarakat Semende menggunakan ejaan yang berlaku dalam wilayah Republik Indonesia dan Negara Malaysia, yaitu Ejaan yang Disempurnakan yang peresmian pemakaiannya dicanangkan melalui keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. Walaupun demikian pengaruh ejaan-ejaan terdahulu masih besar, lebih-lebih di kalangan orang-orang tua. Pengaruh ejaan lama tercermin dalam penulisan beberapa kata. Misalnya, kata *cucung* ditulis *tjutjung*, dan kata *nyanyi* ditulis *njanji*. Apalagi dalam penulisan tanda baca, pengaruh sistem ejaan lama masih besar benar. Kata ulang dituliskan dengan angka dua, misalnya /senaysenay/ 'lambat-lambat' dan /diijanijan/ 'ditarik-tarik', masih sering dituliskan *senai2* dan *dinjan2*. Kata penanda atau kata depan dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya, umpamanya /di + ume/ 'di ladang' dan /li + ar̄i + ujan/ 'karena hari hujan', dituliskan *diume* dan *liaghi ujan*.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat Semende belum menggunakan ejaan dengan tulisan Latin secara seragam dalam menuliskan BS.

2.6.3 *Ejaan yang Diusulkan*

Struktur fonologi BS telah diungkapkan sebagai hasil analisis data yang dikumpulkan. Salah satu kegunaan penemuan fonem dan struktur fonologisnya adalah penyusunan sistem ejaan untuk menuliskan bahasa itu. Sistem ejaan yang ideal adalah sistem yang menggunakan satu lambang untuk satu fonem. Itulah sebabnya hal-hal yang berkaitan dengan ejaan BS digarap dalam bab ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Semende sudah mempunyai sistem tulisan, bahkan tiga macam sistem tulisan, yaitu sistem tulisan *surat ulu,* sistem tulisan *Arab gundul,* dan sistem tulisan Latin. Dengan jumlah pemakai yang kecil dan itu pun makin lama makin berkurang, terdapat kecenderungan kuat bahwa sistem tulisan lama tersebut akan hilang begitu saja. Pada waktu ini sebagian besar anggota masyarakat BS yang buta aksara menggunakan abjad Latin untuk menuliskan bahasa mereka, walaupun ejaan yang dipakai belum seragam.

Tim peneliti struktur bahasa Semende ini ingin mengusulkan agar dalam penulisan BS dipakai sistem tulisan atau abjad Latin dengan mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang, yaitu Ejaan yang Disempurnakan. Manfaat penggunaan Ejaan yang Disempurnakan adalah (i) memudahkan orang daerah lain membaca BS, (ii) memperlancar pengajaran ejaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Semende, (iii) membantu pengajaran ejaan bagasa Indonesia bagi masyarakat Semende, dan (iv) mempertebal rasa kebanggaan akan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Akan tetapi diperlukan sedikit perubahan dalam Ejaan yang Disempurnakan bila ejaan ini diterapkan ke dalam BS, karena struktur BS agak berbeda dari struktur bahasa Indonesia, terutama dalam struktur fonologi. Beberapa fonem BS yang tidak mempunyai rekan dalam bahasa Indonesia adalah /r¯, ʔ, iw. ow/. Fonem /r¯/ kiranya dapat dituliskan dengan digraf *gh,* /ʔ/ dengan apostrof ', /iw/ dengan *iu* dan /ow/ dengan *ou.* Huruf dan lambang ini disarankan untuk digunakan di dalam sistem ejaan BS karena landasan kaidahnya dirasakan serasi dengan kaidah yang diterapkan Ejaan yang Disempurnakan. Tambahan lagi sebagian masyarakat Semende sudah ada juga yang memakai huruf dan lambang ini untuk menuliskan fonem-fonem tersebut. Digraf gh sudah lazim pula dipakai untuk menuliskan ghin bahasa Arab dengan tulisan Latin.

Dalam BS frekuensi pemakaian *e pepet* sangat tinggi, sedangkan fonem vokal depan tengah /e/ tidak dimilikinya. Karena itu untuk menuliskan *e pepet* BS sebaiknya dipakai huruf *e.*

Ejaan yang diusulkan tersebut selengkapnya dapat dilihat dalam daftar di halaman berikut. Dalam daftar itu digunakan kata-kata BS sebagai contoh yang dituliskan secara grafemis (ejaan biasa), fonemis, dan fonetis. tanda kurung tidak dipakai lagi demi kesederhanaan dan kemudahan.

Tabel 22

Ejaan yang Diusulkan untuk Bahasa Semende

Huruf	Contoh		
	Grafemik	Fonemik	Arti
a	alangan	alaan	halangan
e	sesie	sesie	sia-sia
i	kemiling	kemiliŋ	kemiri
u	encugu	encugʔ	bangun
ai	empai	empay	baru
au	pantau	pantaw	panggil
iu	empiu-empiu	empiwempiw	puput batang padi
oi	baloi	baluy	seri
ou	telou	teluw	telur
b	bange	bae	bodoh
c	cakagh	cakar̄	cari
d	dang	da	sedang
g	gumba	gumbaʔ	rambut
h	rengkuh	rekuh	payah
j	jeme	jeme	orang
k	kawe	kawe	kopi
l	ligat	·ligat	putar
m	muni	muni	bunyi
n	nining	niniŋ	nenek
ng	angat	aat	panas
ny	anyar	añar	baru.
p	pegas	pagas	pancung
r	ribang	riba	senang
gh	ghumah	r̄umah	rumah
s	surum	surum	pakait
t	tujah	tujah	tikam

w	wali	wali	pisau
y	ye	ye	yang
z	ijazah	ijasah	ijazah

Ejaan bahasa Semende ini sebaiknya mengikuti Ejaan yang Disempurnakan dalam penulisan (a) bilangan, (b) kata, (c) unsur serapan, dan (d) tanda baca.

3. MORFOLOGI

Di bawah ini diuraikan secara garis besar (i) penggolongan kata, (ii) kata dasar, (iii) kata imbuhan atau afiksasi, (iv) morfofonemik, (v) fungsi dan arti imbuhan, (vi) kata ulang atau reduduplikasi, (vii) fungsi dan arti perulangan, dan (viii) persenyawaan atau kompositum.

Tanda { } dipergunakan untuk menandai morfem.

3.1. Penggolongan Kata

Proses pemberian imbuhan atau afiksasi baru dapat dilaksanakan setelah diketahui terlebih dahulu golongan kata. Karena itu, penggolongan kata ini dibicarakan dalam bab morfologi. Penggolongan kata dalam BS bukanlah berdasarkan arti, melainkan berdasarkan fungsi gramatikal. Jadi, golongan kata dalam BS ialah kata-kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama. Kata-kata dalam BS dapat digolongkan menjadi: (i) kata nominal, (ii) kata ajektival, dan (iii) kata partikel. Penentuan penggolongan kata dan penentuan definisinya ini berpedoman kepada Ramlan di dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976:27-29).

3.1.1 *Kata Nominal*

Kata nominal di dalam BS ialah kata-kata yang dapat menduduki tempat obyek dan apabila dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *kenye* 'bukan'. Golongan kata nominal dapat dibagi lagi menjadi tiga golongan lain, yaitu (1) kata benda, (2) kata ganti, (3) kata bilangan.

a. Kata benda

Kata benda dalam BS ialah kata-kata yang dapat digabung secara langsung dengan akhiran kepunyaan [-ku] dan [-nye] atau yang dapat dihubungkan pula dengan kata bilangan. Berdasarkan pemerian ini ada sejumlah kata benda yang terjadi dari kata dasar.

Contoh:	*iwan*	'hewan'
	mbue	'abu'
	pinggan	'piring'
	bwa'	'kulit'
	busung	'perut'

Kata benda dalam BS dapat dikenal dengan sejumlah ciri-ciri penanda kata benda. Di antara ciri-ciri itu ada yang lebih mantap dari pada yang lain. Ciri-ciri penanda yang mantap dan jelas adalah { -ku } dan awalan { -pe }.

Contoh:	*ketingku*	'kakiku'
	nyaweku	'nyawaku'
	pembegas	'pemukul'
	pengaghut	'pengikat'

Di samping itu kata benda BS dapat pula ditandai dengan kata-kata lain dan imbuhan yang kadang-kadang juga menentukan golongan kata yang lain. kata-kata dan imbuhan itu seperti berikut:

1) Kata ganti orang
   (a) *kabah* 'orang kedua tunggal yang sama jenis kelamin dengan pembicara:
   Contoh: *keting kabah* kaki engkau'
   (b) *dengah* 'orang kedua tunggal yang berbeda jenis kelamin dengan pembicara'
   Contoh: *keting dengah* 'kaki engkau'
   (c) *kami* 'orang kedua tunggal yang dihormati'
   Contoh: *keting kamu* 'kaki bapak, ibu, tuan'
   (d) *nye* 'nya'
   Contoh: *ketingnye* ' kakinya'
   (e) *kami* 'kami'
   Contoh: *keting kami* 'kaki kami'
   (f) *kite* 'kita'
   Contoh: *keting kite* 'kaki kita'
   (g) *jeme kambangan itu* 'mereka'
   Contoh: *keting jeme kambangan itu* 'kaki mereka'

2) Kata ganti penunjuk ini dan *itu.*
   Contoh: *bawa' ini* 'kulit ini'
   bawa' itu 'kulit itu'

3) Kata penanda

Contoh: *di ume* 'di huma'
ke ume 'ke huma'
ndi ume 'dari huma'

4) Kata bilangan

Contoh: *ghumah sijat* 'rumah sebuah'
sapi due iku' 'dua ekor sapi'

5) Imbuhan

(a) Awalan { pe- }
Contoh: *penggual* 'penabuh'
peneku' 'alat pelobang'

(b) Awalan { ke- }
Conoth: *ketue* 'ketua'
kekaling 'ayunan'

(c) Imbuhan terpisah { pe- -an }
Contoh: *kebangean* 'kebodohan'
kedudu'an 'kedudukan'

(d) Imbuhan terpisah { pe- -an }
Contoh: *penghusi'an* 'tempat bermain'
penginggapan 'tempat hinggap'

6) Kata ganti

1) Kata ganti orang.

Kata ganti orang mempunyai ciri-ciri yang menyerupai kata benda dipandang dari kedudukannya dalam ujaran atau dalam kalimat, sekalipun tidak dipergunakan bersama penanda kata benda.

Tabel 23

Kata Ganti Orang Dalam BS

Orang ke	Subjektif	Obyektif	Posesif I	Posesif II
I tunggal	*aku*	*aku*	*ku*	*ndeku'*
	'saya'	'saya'	'saya'	'punya saya'
II tunggal	*kabah*	*kabah*	*kabah*	*ndekabah*
	'engkau'	engkau'	'engkau'	'engkau'
	dengah	*dengah*	*dengah*	*ndedengah*
	'engkau'	'engkau'	'engkau'	'punya kau'

II tunggal	*kamu* 'tuan'	*kamu* 'tuan'	*kamu* ,tuan'	*ndekamu* 'punya tuan'
III tunggal	*die* 'dia'	*die* ,dia'	*nye* 'nya'	*ndenye* 'punya dia'
I jamak	*kami* 'kami'	*kami* ,kami'	*kami* 'kami'	*ndekami* 'punya kami'
	kite 'kita'	*kite* 'kita'	*kite* 'kita'	*ndekite* 'punya kita'
II jamak	*kamu* 'kamu sekalian'	*kamu* 'kamu sekalian'	*kamu* 'kamu sekalian'	*ndekamu* 'punya kamu sekalian'
III jamak	*jeme kambangan-itu* 'mereka'	*jeme kambangan itu* mereka'	*jeme kambangan itu* 'mereka'	*nde jeme kambangan itu* 'punya mereka'

Catatan:

1) *kabah* = engkau kepada yang sama jenis kelamin
   dengah = engkau kepada yang berbeda jenis kelamin
   kamu = orang kedua tunggal kepada orang yang dihormati atau bentuk honorifik atau berarti juga kamu sekalian;

2) Bentuk lain untuk *jeme kambangan itu* adalah *tu gu' itu, kambangan itu*

2) Kata ganti mendiri atau refleksif

Kata ganti mendiri atau refleksif di dalam BS dinyatakan dengan kata *diwi', sughang, tu lah* 'sendiri'.

Contoh:

aku diwi'	'saya sendiri'
kabah diwi'	'engkau sendiri'
dengah sughang	'engkau sendiri'
kamu tu lah	'kamu sendiri'
kite tu lah	'kita sendiri'
kambanganye tu lah'	'mereka sendiri'

3) Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk dalam BS dinyatakan dengan *ini, itu, tini,* dan *titu.*

Contoh:	*bawa ' ini*	'kulit ini'
	bawa' itu	'kulit itu'
	tini tuape	'ini apa's,
	titu tuape	'itu apa'

4) Kata pengganti kata benda *(noun substitute)*

Selain kata ganti orang di dalam BS ada dua kata yang dipakai sebagai pengganti kata benda *(noun substitute). Kata-kata tersebut* di samping berfungsi sebagai kata ganti penunjuk juga berfungsi sebagai kata pengganti kata benda. Kata-kata tersebut ialah:

(1)	*itu*	titu	'itu atau yang itu'
	Contoh:	*nde sape titu*	'milik siapa itu'
		titu ndeku'	'yang itu milikku'
(2)	*ini*	*tini*	'ini atau yang ini'
	Contoh:	*nde sape tini*	'milik siapa ini'
		tini ndeku'	'yang ini milikku'

a) Kata bilangan

Kata bilangan di dalam BS mempunyai ciri-ciri yang sama dengan kata benda dilihat dari kedudukannya dalam kalimat atau di dal,kendatipun tidak dipergunakan sebagai penanda kata benda.

Contoh: *sijat, suti'* 'satu'
due 'dua'
tige 'tiga'
keempat (kempat) 'keempat'
kelime 'kelima'

3.1.2 *Kata Ajektival*

Kata ajektibal ialah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat obyek, dan bila dinegatifkan dengan kata *di'de* ,tidak'. kata golongan ajektival ini dapat pula dinegatifkan dengan kata *kenye* 'bukan', apabila dipertentangkan dengan kata lain. *Die kanye nulis, anye nggambar* 'Dia bukan menulis, tetapi menggambar', misalnya. Kata golongan ini terdiri atas dua golongan lain, yaitu: (i) kata sifat, (ii) kata kerja.

a) Kata sifat

Kata sifat dalam BS ialah kata ajektival yang dapat diikuti oleh kata *benagh* 'benar', *nian* 'nian', dan *kiamat* 'sangat'. Kata golongan ini dapat pula didahului kata *bangse* ,agak' dan *te* 'lebih'.

Contoh:	*tinggi benagh*	'tinggi nian'
	besa' kiamat	'sangat besar'
	bangse keci'	'agak kecil'
	te karut	'lebih jahat'

Berdasarkan definisi ini, maka kata sifat dalam BS ada yang berujud kata dasar dan ada pula yang berujud kata kompleks. Kata dompleks ialah kata yang terbentuk lebih dari satu morfem.

1) Kata sifat kata dasar

Contoh:

kamah	'kotor'
banci	'bersih'
karut	'jahat'
katah	'banyak'
itam	'hitam"
supit	'sempit'
pait	'pahit'

2) Kata sifat kata kompleks.

a) Imbuhan terpisah (konfiks) yang mantap sebagai penanda kata sifat BS adalah [se- -nye].

Contoh:	*sebesa'nye*	'yang terbesar'
	separa'nye	'yang terdekat'
	sebancinye	'yang terbersih'

b) Imbuhan yang bukan penanda kata sifat saja. Imbuhan ini berfungsi selain dari pada penanda kata sifat, ada kalanya juga menjadi ciri golongan kata lain.

(1) Awalan [te-]

Contoh:

tesupit	'lebih sempit'
tekarut	'lebih jahat'
teitam	'lebih hitam'

(2) Awalan [se-]

Contoh:	*seringkih*	'sebagus'
	sekarut	'sejahat'
	sepait	'sepahit'

(3) *Akhiran [-an]*

Contoh: *tighauan*	'tempat jamur'
asapan	'penuh bekas asap'

(4) Imbuhan terpisah [ke- -an]

Contoh: *keangatan*	'kepanasan'
kesupitan	'terlalu sempit'
kecakaghan	'dapat dicari'
kepanda'an	'terlalu pendek'

3) Bentuk perbandingan

a) Bentuk positif

Bentuk perbandingan positif dinyatakan dengan awalan {se-}. Kata yang dilekatkan secara langsung dengan {se-} adalah kata sifat.

Contoh: *Bininye ma' ini di'de seilu bininye ye mada'nye.*
'Isterinya sekarang tidak sebaik istrinya dahulu.'
Ghumah kami sebesa' ghumahnye.
'Rumah kami sebesar rumahnya'.

b) Bentuk komperatif.

Bentuk perbandingan komperatif dinyatakan dengan awalan [te-] bersama penanda *ndi* 'dari' atau *tingah* 'daripada'. Contoh:
Die teringkih ndi adingku.
'Dia lebih bagus dari adikku'.
Umenye telibagh ndi umeku.
'Humanya lebih lebar dari humaku'.

c) Bentuk superlatif

Bentuk perbandingan superlatif dinyatakan dengan kata *sekali* dan *ndi* 'dari' atau *di entaghe* 'di antara' Contoh: *Di talang kami dielah ye beghani sekali bejalan malam ndi kami.*
'Di talang kami dialah yang paling berani berjalan malam di antara kami'
Ndi kami ading-beghading dielah ye calak sekali.
'Di antara kami adik beradik dialah yang paling pintar'.

4) Kedudukan kata sifat dalam ujaran

Kata Sifat dalam BS dapat dikenal pada kedudukan di antara kata benda dan penanda kata benda.

Contoh:

Ghumah besa' *itu ndeku'.*
'Rumah besar itu milikku'.
Sangsile masa' *ini lah kami jual.*
Pepaya masak ini sudah kami jual'.

Di samping itu kata sifat dalam BS dapat pula dikenal pada kedudukan sesudah kata *alakah* 'alangkah' dan sebelumnya *'nya'.*

Contoh:

Alakah ilunye tari itu 'Alangkah bagusnya tarian itu.'
Alakah dima'nye rupu'anku mba ini. 'Alangkah susahnya pikiranku sekarang.'

5. Kata keterangan kepada kata sifat.

Ada beberapa kata keterangan yang dapat dijadikan penanda kata sifat. Kata keterangan kadang-kadang berada di sebelah kiri dan kadang-kadang di sebelah kanan kata sifat.

a) Kata keterangan pada kedudukan sebelah kanan kata sifat

(1)	*benagh*	'benar'	seperti
		supit benagh	,sempit benar'
(2)	*nian*	'nian' seperti,	
		supit nian	'sempit nian'
(3)	*ige*	,benar' seperti	
		supit ige *'sempit benar'*	
(4)	*dikit*	'agak' seperti	
		supit dikit	'agak sempit'
(5)	*kiamat*	'sangat' seperti	
		supit kiamat	'sangat sempit'

b) Kata keterangan di sebelah kiri tata sifat

(1)	*bangse*	'agak'	seperti:
		bangsa supit	'agak sempit'
(2)	*lupe li*	'terlalu'	seperti:
		lupe li supit	'terlalu sempit'
(3)	*jauh te*	'jauh lebih'	seperti:
	jauh te supit	*jauh te supit*	'jauh lebih sempit'

b. Kata kerja

Selain penanda-penanda yang tertera dalam kata ejektival (3.1.2) kata kerja dalam BS ialah kata-kata yang dapat dibentuk menjadi perintah dan

berimbuhan [me-, di-, -i, -kah] serta yang dapat dihubungkan langsung dengan contoh:

mbaduk	'melempar'.	pantaui	*'panggili'*
dibaduk	'dilempar'		
cakaghkah	'carikan'	*makanlah*	makanlah'
gilah,	'biarlah', 'biarkanlah'		

Menurut definisi ini, maka ada sejumlah kata kerja dalam BS yang berbentuk kata dasar, seperti:

kabhut	'kebat'	*ambin*	'dukung'
putigh	'petik'	*cakagh*	'cari'
usung	'pikul'	*makan*	'makan'

Beberapa bentuk yang dapat dikatakan berlaku sebagai penanda kata kerja dalam BS adalah sebagai berikut:

1) Awalan [meN-] seperti:

meligat'	memutar'	*ngaghut*	'mengikat'
merusak	'merusak'	*ngusung*	'memikul'
mbalan	'memukul dengan kayu'	*nyiring*	'membuat siring'
mutigh	'memetik'	*cnkagh*	'mencari'
		njgal	'mengjar'

2) Awalan [di-] seperti:

diantar	'diantar'	*dicaghu'*	'dicedok'
diembus	'dihembus'	*dijeghat*	'dijerat'
diighup	'dihirup'		
ditampun'	d isambung'		
dipangku	'dipukul'		

3) Awalan [be-] seperti:

beimpan	'berkemas'
beghajang	'bersisa ketika makan'
beempat	'berempat'
beghembun	'berembun'

4) Akhiran [-i], seperti

ilu'i	'perbaiki'	*kuciki*	'kantongi'
pantaui'	panggil'	*kajahi*	'gali
bancii	'bersihkan'		

5) Akhiran [-kah], seperti:

lunggu'kah	'kumpulkan'	*ilu'kah*	'baguskan'
cuaghkah	'tumpahkan'	*lumu'kah*	'lumurkan'
gurahkah	'goyangkan'		

6) Awalan [te-] bukan menandai kata kerja saja, tetapi juga dapat menjadi penanda kata sifat.

Contoh [te-] sebagai penanda kata kerja:

teghimpit	'terhimpit'	*teghampagh*	'terhampar'
teghija	'terinjak'	*teambung*	,terlambung'
teinjan	' tertarik'	*teambi'*	'terambil'
teinjung	'teranjung'	*teempang*	'terhempang'
teghambin	'terdukung'		

7) Imbuhan terpisah [ke- an] kadang-kadang juga menandai kata kerja, seperti:

kepayahan 'kelelahan'
keghembunan 'keembunan
keghujanan 'kehujanan'

8) Partikel penegas [-lah], seperti:

cukalah	'cobalah'	*jagallah*	'kejarlah'
pralalah	'sabarlah'	*banya'kalah*	'banyakkanlah'
cughukalah	'curahkanlah'	*bagallah*	'pukullah'

9) Kedudukan di awal kalimat perintah

kata kerja dalam BS dapat pula ditandai pada kedudukan awal kalimat perintah, seperti:

teta'	**Teta'** *uwi itu.'*
'potong' '	'potong rotan itu.'
minum	Minum *ayi' dugan itu.*
'minum'	'Minum air kelapa muda itu.'
jawat	**Jawati** *sawah itu.'*
'bersihkan'	*'Bersihkan sawah itu.'*

Akan tetapi di bawah ini kata-kata tersebut di atas tergolong sebagai kata benda seperti:

teta'	**Neta' uwi** *itu sukagh.*
'potong'	'Memotong rotan itu sukar.'

minum	**Minum ayi' dugan itu lema'.**
'minum'	'Minum air kelapa muda itu enak.'
jawat	**Njawat sawah itu perlu.'**

10) Kedudukan di antara kata benda

Di antara dua kata benda dapat pula ditempatkan kata kerja, seperti:
Tukang nyanyi tu **berejung** *rejung Semende.*
Penyanyi itu menyanyikan lagu Semende.'
Bertih tu **minum** *ayi' dugan.*
'Pencuri itu minum air kelapa muda.'

3.1.3 *Kata Partikel*

Kata partikel dalam BS ialah semua kata yang tidak tergolong nominal dan ajektival. Kata golongan ini terbagi menjadi: (i) kata penjelas, (ii) kata keterangan, (iii) kata penanda, (iv) kata perangkai, (v) kata tanya, dan (vi) kata seru.

a. Kata penjelas

Kata penjelas dalam BS ialah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam kontruksi endosentrik yang atributif. Lebih lanjut Gorys Keraf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan konstruksi endosentrik ialah sebuah konstruksi yang terdiri dari perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstituennya (lihat Rusyana dan Samsuri, 1976:78). Konstruksi endosentrik yang atributif ditandai dengan salah satu dari konstituennya sebagai inti dan yang lain sebagai atributif.

Contoh:

seda'de.	**Seda'de** *ayam kami mati.*
' semua'	'Semua ayamkami mati.'
segale	**Segale** *jeme lah datang.*
'seluruh'	'seluruh orang sudah datang.'
gi lah	**Gi lah** *dimakan.*
'boleh'	'Boleh dimakan.
di' kene	**Di' kene** *dimakan.*
'tidak boleh'	'Tidak boleh dimakan.
jangah	**Jangah** *dimakan.*
'jangan'	'Jangan dimakan.'
mesti	*Kamu* **mesti** *datang.*
'harus' '	'Kamu harus datang.'

dang	**dang** *bejalan*	*lah*	**lah** *berjalan*
'sedang'	'sedang berjalan'	'sudah'	'sudah berjalan.'
kah	**kah** *bejalan*	*pule*	**ngudut** *pule*
'akan'	'akan berjalan'	'pula'	'merokok pula'

b. Kata keterangan

Kata keterangan dalam BS ialah kata yang biasanya berfungsi sebagai keterangan bagi sebuah klausa, seperti:

Kemaghi	**Kemaghi** *die datang.*	*mada'nye*	**Mada'nye** *die kaye.*
'kemarin'	'Kemarin dia datang.'	'dulu'	'Dulu dia kaya.'
tadi	**Tadi** *die ke sini.*	*mba' ini*	**'Mba' ini** *sukagh ayi'.*
'tadi'	'Tadi dia ke sini.'	'sekarang'	'Sekarang sukar air.'

1) Tingkat perbandingan kata keterangan

Kata keterangan dapat dipakai bersama-sama kata yang menyatakan perbandingan. Contoh:

(a)	komparatif:	*lebih gedang*'	lebih kuat'
		lebih ga(n) cang'	lebih cepat'
(b)	superlatif:	*lupeli gedang*	'sangat kuat'

2) Pengganti kata keterangan

Di dalam konteks kebahasaan langsung terdapat beberapa kata yang berfungsi sebagai pengganti kata keterangan, misalnya:

(a) dang itu 'waktu itu,' seperti:

Jepang datang ke sini tahun 1942, aku lum ke bumi dang itu..

Jepang datang ke sini tahun 1942, saya belum lahir waktu itu.'

Kata-kata yang termasuk kelompok *dang itu* adalah:

(i)	*saghi ni*	'hari ini'
(ii)	*idang aghi*	'tiap hari'
(iii)	*idang pagi*	'tiap pagi'
(iv)	*kadang-kadang*	'kadang-kadang'
(v)	*kekadangan*	'kadang-kadang'
(vi)	*kekadang*	'sekali-sekali'

(b) ke sane 'ke sana'

Contoh: Aku nda' ke Jakartah, kerne aku lum kekelah ke sane.

'Saya akan ke Jakarta, karena saya belum pernah ke sana.'

Yang termasuk kelompok kata *ke sane* adalah:

(i)	di luagh	'di luar'
(ii)	*di dalam*	'di dalam atau dalam'
(c)	*lu' itu*	'seperti itu'

Contoh: *Die ngaji lancar, aku di' tau ngaji* **lu' itu/ lulu' itu.**
'Dia mengaji lancar, saya tidak dapat mengaji seperti itu.'

c. Kata penanda

Kata penanda dalam BS ialah kata yang menjadi *director* di dalam konstruksi eksosentrik yang direktif. Dijelaskan oleh Ramlan, bahwa konstrukksi eksosentrik yang direktif terjadi, apabila frase itu terdiri atas *director* atau penanda yang diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya (lihat Rusyana dan Samsuri, 1976:37).

Contoh:	*di*	**di** *ume*	,di huma'
		di *mesjid*	'di mesjid'
	ke	**ke** *dusun*	'ke dusun'
	ndi	**ndi** *sawah*	'dari sawah'
	ngah	*Tanyekah* **ngah** *die.*	'Tanyakan kepadanya.'
	li	*Die gile* **li** *rete.*	'Dia gila karena harta.'

d. Kata perangkai

Kata perangkai dalam BS ialah kata yang berfungsi sebagai kordinator di dalam konstruksi endosentrik yang kordinatif.Frase tergolong dalam konstruksi ini, apabila mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, seperti:

ngah	*ndung* **ngah** *bapangnye*
'dan'	'ibu dan ayahnya'
atau	*makan* **atau** *minum*
atau'	'makan atau minum'
anye	*Die besa'* **anye** *panda'.*
'tetapi'	'Dia besar tetapi pendek.'

e. Kata tanya

Kata tanya dalam BS ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Contoh:	*tuape*	**Tuape** *dibata'?*
	'apa'	'Apa yang dibawa?'
	ngape	**Ngape** *kabah dide datang?*
	'mengapa'	'Mengapa engkau tidak datang?'

sape **Sape** *name camat Pulau Panggung?'*
'siapa' 'Siapakah nama camat Pulau Panggung?'
beghape **Beghape** *ughang mate gawi kecamatan Pulau Panggung?*
'berapa' 'Berapa orangkah penduduk kecamatan Pulau Panggung?'
ma'mane **Ma'mane** *arungnye?*
'bagaimana' 'Bagaimana rupanya?'
kebile **Kebile** *kabah ke bumi?*
'kapan' 'Kapankah engkau dilahirkan?'

f. Kata seru

Kata seru dalam BS ialah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lainnya, seperti:

cacam 'aduh'
ui 'hui'
ai 'aduh'

3.2 Kata Dasar

Yang dimaksud dengan 'kata' dalam bahasa lisan ialah satuan bunyi yang biasanya diucapkan di antara dua jeda terbuka; sedangkan dalam bahasa tulisan yang disebut kata ialah bagian suatu kutipan yang biasanya ditulis dengan ruangan di kiri kanannya (lihat Francis, 1958:204). "Kata dasar" ialah morfem bebas yang belum mengalami proses morfologis.

Kata dasar di dalam BS pada umumnya terjadi dari dua suku kata, seperti *lulu* 'lumur', *umban* 'jatuh', *rikin* 'hitung', *baduk* 'lempar', *inji' 'sengan'. Kata* dasar yang terjadi dari satu suku kata di dalam BS sangat langka dan umumnya hanya ada pada kata yang merupakan kata seru atau tiruan bunyi, misalnya: *ui* 'hui', *ai* 'aduh', *ah* 'ah', *dram* 'deram', *drak* 'drak'.

3.3 Kata Imbuhan

Kalau kita bandingkan kata *meligat* 'memutar' dan *ligatkah* 'putarkan' tampak bahwa keduanya mempunyai unsur yang sama, yaitu *ligat* 'putar'. Kata *ligat* yang belum disebut kata dasar. Sedangkan kata *meligat* dan *ligatkah* disebut kata kompleks atau kata berimbuhan. Yang dimaksud dengan kata berimbuhan atau kata imbuhan ialah kata baru yang dibentuk dengan jalan melekatkan imbuhan atau afiks kepada suatu morf, baik tunggal atau pun yang kompleks. Imbuhan atau afiks dalam hubungan ini adalah suatu morf yang merupakan unsur langsung *(immediate constituent)* dalam pembentukan kata baru tersebut. Dalam BS terdapat 16 imbuhan atau afiks, yang

terdiri dari 8 awalan atau prefiks, 5 akhiran atau sufiks, 3 sisipan atau infiks, dan 4 imbuhan terpisah atau konfiks.

Di bawah ini setiap imbuhan tersebut diuraikan satu persatu dengan contoh-contoh pembentukan kata baru. Setiap imbuhan dilengkapi dengan contoh-contoh pemakaiannya bersama bentuk dasar. Bentuk dasar yang digunakan sedapat mungkin yang diawali dan diakhiri semua fonem BS, supaya terungkap unsur-unsur morfologisnya, seperti morfofonemik. Contoh-contoh tersebut ditulis dalam ejaan biasa, selain contoh-contoh untuk gejala morfofonemik ditulis dalam ejaan fonemik. Arti kata diapit tanda petik (' ') dan tanda panah (→) menyatakan menjadi.

3.3.1 *Awalan atau Prefiks*

Imbuhan awalan atau prefiks selalu terletak di depan bentuk dasar. Imbuhan awalan yang ada dalam BS adalah seperti di bawah ini.

a. Awalan [meN-], Contoh:

ligat	'putar'	→ *meligat*	'memutar'
lulu	'lumur'	→ *melulu*	'melumur'
libagh	'lebar'	→ *melibagh*	'melebar'
rikin	'hitung'	→ *merikin*	'menghitung'
rusak	'rusak'	→ merusak	'merusak'
ghabe	'raba'	→ *meghabe*	'meraba'
ghamas	'ramas'	→ *meghamas*	'meramas'
yakini	'yakini'	→ *meyakini*	'meyakini'
angkit	'angkat'	→ *ngangkit*	'mengangkat'
ampung	'ringan'	→ *ngapung*	'meringan'
andak	'stop'	→ *ngandak*	'menstop'
ijang	'hijau'	→ *ngijang*	'menghijau'
iligh	'hilir'	→ *ngiligh*	'ke hilir sedikit'
endap	'rendah'	→ *ngendap*	'merendah'
enju'	'beri'	→ *ngenju'*	'memberi'
empas	'banting'	→ *ngempas*	'membanting'
umban	'jatuh'	→ *ngumban*	'menjatuhkan (diri)'
undu	'dorong'	→ *ngundus,*	*'mendorong'*
ucul	'cukup'	→ *ngucul (i)*	'mencukupi'
kidau	'kiri'	→ ngidau	'bergerak ke kiri'
kulagh	'ganggu'	→ *ngulagh*	'mengganggu'
karut	'jahat'	→ *ngarut*	'menjadi jahat'
gaghi	'datangi'	→ *nggaghi*	'mendatangi'

gaghut	'garuk'	→ *nggaghut*	'menggaruk'
silap	'bakar'	→ *nyilap*	'membakar'
siring	'parit'	→ *nyiring*	'membuat parit'
teta'	'potong'	→ *neta'*	'memotong'
tujah	'tikam'	→ *nujah*	'menikam'
tinga'	'bodoh'	→ *ninga'*	'menjadi bodoh"
damping	,dekat'	→ *ndamping*	'mendekat'
dengagh	'dengar'	→ *ndengagh*	'mendengar'
da'we	'tuntu'	→ *nda'we*	'menuntut'
cakagh	'cari'	→ *ncakagh*	'mencari'
cengis	'seringai'	→ *ncengis*	'menyeringai'
jait	'jahit'	→ *njait*	'menjahit'
jengu'	'diperiksa'	→ *njengu'*	'memeriksa'
makan	'makan'	→ *makan*	'makan'
midang	'jalan-jalan	→ *midang*	'berjalan-jalan'
baduk	'lempar'	→ *mbaduk*	'melempar'
basuh	'cuci'	→ *mbasuh*	'mencuci'
balik	'balik'	→ *mbalik*	'membalik'
batin	'laki-laki *yang sudah beristeri'*	→ *mbatin*	'beristeri'
putigh	'petik'	→ *mutigh*	'memetik'
panda'	'pendek'	→ *manda'*	'memendek'

b. Awalan [-be-], Contoh:

keting	'kaki'	→ *beketing*	'berkaki'
kebun	'kebun'	→ *bekebun*	,berkebun'
ading	,adik'	→ *beading*	'mempunyai adik'
asap	'asap'	→ *berasap*	'berasap'
ibung	'bibik'	→ *beghibung*	'berbibik'
ade	'ada'	→ *beghade*	'berada'
ajagh	'ajar'	→ *belajagh*	'belajar'

c. *Awalan [-te-], seperti:*

tanti	'tunggu'	→ *tetanti*	'tertunggu'
keca'	'pegang'	→ *tekeca'*	'terpegang'
ambin	'dukung'	→ *teghambin*	'terdukung'
ingat	'ingat'	→ *teghingat*	'teringat'
undu	'dorong'	→ *teghundu*	'terdorong'

d. Awalan [di-], seperti:

kebat	'ikat'	→ *dikebat*	'diikat'
teta'	'potong'	→ *diteta'*	'dipotong'
umput	'sambung'	→ *diumput*	'disambung'
ambi'	'ambil'	→ *diambi'*	,diambil''
enju'	'beri'	→ dienju"	'diberi'

e. Awalan [peN-], seperti:

lindap	'teduh'	→ *pelindap*	'yang meneduhi'
lupe	lupa'	→ *pelupe*	'pelupa''
lintang	'palang'	→ *pelintang*	'alat pemalang'
ringkih	'bagus'	→ *peringkih*	'alat untuk membaguskan'
ribang	'senang'	→ *peribang*	'yang menyebabkan hati senang'
ghega'	'cemas'	→ *peghega*	'pencemas'
ghindu	'rindu'	→ *peghindu*	yang dapat menyebab-kan rindu'
ajung	'suruh'	→ *pengajung* '	penyuruh'
adang	'halang'	→ *penghadang'*	'penghalang'
aruk	'hambat'	→ *pengaruk*	'hambatan'
ighup	'hirup'	→ *pengighup*	'suka menghirup'
inji'	'sengang'	→ *penginji*	'untuk menyenangkan'
imbuh'	tambah'	→ *pengimbuh*	'penambah'
enju'	'beri'	→ *pengenju*	'pemberian'
embau	'bau'	→ *pemgembau(an)*	'bau sesuatu'
empat	'empat'	→ *pengempat*	'melengkapi jadi empat'
undu	'dorong'	→ *pengundu*	'alat pendorong'
umput	'sambung'	→ *pengumput*	'sambungan'
kebat	'ikat'	→ *pengebat*	'pengikat'
kulat	'kotor'	→ *pengulat'*	pengotor'
gual	'tabuh'	→ *penggual*	'penabuh'
geme	'ngeri'	→ *penggemeþ*	engeri'
gedang	'kuat'	→ *penggedang*	'obat kuat'
sebat	'pukul'	→ *penyebat*	'pemukul"
semun	'cemooh'	→ *penyemun'*	pencemooh'
sungkan	'enggan' →	→ *penyungkan*	'selalu enggan'
teku'	'lobang'	→ *peneku''*	pelobang'
teta'	'potong'	→ *peneta'*	'pemotong'
tige	'tiga'	→ *penige*	"melengkapi jadi tiga'

due	'dua'	→*pendue*	'melengkapi jadi dua'
dingin	'dingin'	→*pendingin*	'alat pendingin'
cangke	'bicara cabul'	→*pencangke*	'suka bicara cabul '
cula'	'cocok l	→*pencula'*	'alat pencocok'
cele	'cela'	→*pencela*	'suka mencela'
julu'	'jolok'	→penjulu'	'penjolok'
jungkur	'gali'	→*penjungkur*	'penggali'
jede	'serakah'	→*penjede*	'suka serakah'
pelang	'pematang'	→pemelang	'pembendung'
pasa'	'pasak'	→*pemasa'*	'alat pemasak'
pangkou	'pukul'	→*pemangkou*	'pemukul'
banci	'bersih'	→*pembanci*	'pembersih'

f. Awalan [ke-], Contoh:

henda'	'hendak'	→*kenda'*	'kehendak'
bila'	'bila'	→ *kebile*	'bila'

g. Awalan [se-], Contoh:

ijat	'biji'	→*sijat'*	sebiji'
iku'	'ekor'	→*siku'*	'seekor'
endung	'ibu'	→ *sendung*	'seibu'
ughang	'orang'	→*sughang*	'seorang'
adat '	adat'	→*seadat*	'seadat'
aghi	'hari'	→*saghi*	,sehari'
pelang *sawah*	'pematang' sawah'	→*sepelang*	'sepetak pematang sawah'
paca'	'tahu'	→*sepaca'*	'sedapat-dapatnya'
bakul	'bakul'	→*sebakul*	'sebakul'
besa'	'besar'	→*sebesa'*	'sebesar'
teta'	'potong'	→*seteta'*	'sepotong'
tajau	'guci besar'	→*setajau*	'seguci besar'
dangau	'dangau'	→*sedangau*	'sedesa'
kampi'	'kampil'	→*sekampi'*	'sekotor'
kulat	'kotor'	→*sekulat*	,sekotor'
gancang	cepat'	→*segancang*	'secepat'
gincing	'landai'	→*segincing*	,selandai'
gedah	,gelas'	→*segedah*	'segelas'
siring	'parit'	→*sesiring*	'separit'
supit	'sempit'	→*upit*	'sesempit'

suntu'	'susah'	→ *sesuntu'*	'sesusah'
calak	'pintar'	→ *secalak*	,sepintar'
jumput	'gumpal'	→ *sejumput*	'segumpal'
jurai	'keturunan'	→ *sejurai*	seketurunan'
ringkih	'bagus'	→ *seringkih*	'sebagus'
rungku'	'keranjang'	→ *serungku'*	'sekeranjang'
rame	'sama'	→ *serame*	'sesama'
ghum] un	'rumpun'	→ *seghumpun*	'serumpun'
masin	'asin'	→ *semasin*	'seasin'
mantap	'mantap'	→ *semantap*	'semantap'
nining	'nenek'	→ *senining*	'senenek'
name	'nama'	→ *senaem*	'senama'
nyanta'	,terang'	→ *senyanta'*	'seterang'
nyalat	'nakal'	→ *senyalat*	'senakal'
luya'	'benyek'	→ *seluya'*	,sebenyek'
libagh	'lebar'	→ *selibagh*	'selebar'
waris	'waris'	→ *sewaris*	'sewaris'
yakin	'yakin'	→ *seyakin*	'seyakin'

h. Awalan [-ku-], seperti:

indi'	'tekan'	→ *kuindi'*	'kutekan'
ighi'	'irik'	→ *kuighi*	'kuirik'
ejnu'	'beri'	→ *kuenju'*	,kuberi'
empang	'empang'	→ *kumpang*	'kuempang'
antat	'antar'	→ *kuantat*	kuantar'
ujuk'	puji'	→ *kuujuk'*	'kupuji'
pantuk	'pukul'	→ kupantuk	'kupukul'
pantis	'cabut'	→ *kupantis*	'kucabut'
balan	'pukul'	→ *kubalan*	'kupukul'
begas	'pukul'	→ *kubegas*	'kupukul'
tanjar	'tumbur'	→ *kutanjar*	'kutumbur'
tanjul	'kebat'	→ *kutanjul*	'kukebat'
dengagh	'dengar'	→ *kudengagh*	'kudengar'
dadar	'coba-coba'	→ *kudadar*	'kucoba-coba'
kecap	'cicip'	→ *kukecap*	'kucicip'
katup	'tutup'	→ *kukatup*	'kututup'
gaghi	'datangi'	→ *kugahghi*	'kudatangi'
gugur	,gedor'	→ *kugugur*	'kugedor'
sabu'	'lihat'	→ *kusabu*	'kulihat'

sebat	'sebat'	→ *kusebat*	'kusebat'
cantil	'gantung'	→ *kucantil*	'kugantung'
cakagh	'cari'	→ *kucakagh*	'kucari'
jagal	'kejar'	→ *kujagal*	'kukejjar
jeling	'kerling'	→ *kujeling*	'kukerling'
rusak	'rusak'	→ *kurusak*	'kurusak'
rentang	'rentang'	→ *kurentang*	'kurentang'
ghamas	'remas'	→ *kughamas*	'kuremas'
ghaja'	'tikam'	→ *kughaja'*	'kutikam'
maling	'curi'	→ *kumaling*	'kucuri'
minum	'minum'	→ *kuminum*	'kuminum'
nai'	'naik'	→ *kunai'(i)*	'kunaiki',.
namei	'namai'	→ *kunamei*	'kunamai'
nangkan	'biarkan'	→ *kunangkan*	'kubiarkan'
nyanta	'terang'	→ *kunyanta'(i)*	'kubiarkan'
nyannyal	'ulang'	→ *kunyalnyal*	'kuulangi'
lepat	'lipat'	→ *kulepat*	'kulipat'
lanta'	'hantam'	→ *kulanta'*	'kuhantam'
watasi	'watasi'	→ *kuwatasi*	'kuwatasi'
warisi	'warisi'	→ *kuwarisi'*	'kuwarisi'
warang	'besan'	→ *kuwarang(kah)*	'kujadikan besan'
yakini	'yakini'	→ *kuyakini*	'kuyakini'

3.3.2 *Akhiran atau Sufiks*

Imbuhan akhiran atau sufiks selalu dilekatkan di belakang bentuk dasar. Imbuhan akhiran dalam BS sebagai berikut.

a. Akhiran [-an], Contoh:

petai	'petai'	→ *petaian*	'kebun petai atau ba nyak petai.
randai	'deret'	→ *randaian*	'deretan'
pisang	'pisang'	→ *pisangan*	'kebun pisang'
kawe	'kopi'	→ *kaweghan*	'kebun kopi'
bulu'bulu'	'bulu'	→ *buluan*	'menjalankan atau mengendarai
sule	'tanda'	→ *suleghan*	'yang ditandai'
pantaus	'panggil'	→ *pantauan*	'menjalankan atau menghadiri un- dangan'
tighau	'jamur'	→ *tighauan*	'penuh jamur'

teta'	'potong'	→ *teta'an*	'sisa potongan'
seda'	'sedak'	→ *seda'an*	'kesedakan'
deda'	'dedak.	→ *deda'an*	,penuh dengan dedak'
tetap	'air sadapan dari pohon'	→ *tetapan*	'yang disadap'
tatap	,raba'	→ *tatapan*	'rabaan'
cekap	'bagian'	→ *sekapan*	'yang dibagi'
malam	'malam'	→ *malaman*	'pada malamnya'
jeghum	bisik'	→ *jeghuman*	,bisikan'
dendam	'kenang'	→ *dendaman*	'kenangan'
sabun	,sabun atau cuci'	→ *sabunan*	'cucian'
dukun	,buat'	→ *dukunan*	,buatan.
kebun	'kebun'	→ *kebunan*	kebun dekat rumah'
ghumput	'rumput'	→ *ghumputan*	'yang dirumput'
lepat	'lipat'	→ *lepatan*	'lipatan'
babat	'pukul'	→ *babatan*	'pukulan'
tukil	'salin atau tulis'	→ *tukilan*	'salinan atau tulisan'
kisal	'injak dengan tumit'	→ *kisalan*	'bekas diinjak-injak'
ucul	'lepas'	→ *uculan*	'yang dilepas'
pikir	'pikir	→ *pikiran*	'pikiran'
pinggir	'tepi -	→ *pinggiran*	'bagian tepi'
jemou	'jemur'	→ *jemouan*	'yang dijemur'
kulagh	'kerja'	→ *kulaghan*	pekerjaan'
baigh	'mata kayu'	→ *banighn*	'pupuh mata kayu'
ulagh	'ular'	→ *ulaghan*	'ada ular'
ghulih	'dapat'	→ *ghulighan*	'perolehan'
bunuh	'bunuh'	→ *bunuhan*	'berbunuhan'
gaduh	'simpan'	→ *gaduhan*	'simpanan'
parah	'karet'	→ *parahan*	'kebun karet'
ibung	,bibik'	→ *ibungan*	'bibik orang ke tiga'
ajung	'suruh'	→ *ajungan*	'suruhan'
cekup	'makan'	→ *cekupan*	'yang dimakan'
kawe	'kopi'	→ *kaweghan*	'kebun kopi'
sule	'tanda'	→ *suleghan*	'yang disewa'
kutu'	kutu	→ kutuan	'saling kutu atau berkutu'

bulu	,bulu'	→*buluan*	'kena bulu'
tebu	'tebu'	→*tebuan*	'kebun tebu'
kepi	sejeni' walang sangit	→*kepian*	diserang seje-nis walang sangit'
pagi	'besok'	→*pagian*	'pagi-pagi '
nasi	'nasi'	→*nasian*	'bernasi atau ditaburi nasi'
aghi	'hari'	→*aghian*	'saling membantu sehari sekali'
padi	'padi'	→*padian*	'berpadi'

b. *Akhiran [i] Contoh:*

ghampai'	'iris'	→*ghampaii*	'irisi i,'
alai	'sampir'	→*alaii*	'sampiri'
keghau	'cakar'	→*keghaui*	'cakari'
ingkau	'langkah'	→*ingkau*	'langkahi'
kuntau	'pencak'	→*kuntaui*	'mengajak bermusuh'
cipak	'sepak'	→*cipaki*	'sepakkan'
ghaja'	tusuk	→*ghaja'i*	'tusuki'
sinta'	'sentak'	→*sinta'i*	'sentakkan'
taku'	'tadah'	→*taku'i*	'tadahi'
tau'	'musuh'	→*tau'i*	'mengajak bermusuh'
cipak	'sepak'	→*cipaki*	'sepakkan'
baduk	'lempar'	→*baduki*	'lempari'
gerajak	'tonggak'	→*gerajaki*	'tonggaki'
balik	'balik'	→*baliki*	'baliki'
penyap	'simpan'	→*penyapi'*	simpankan'
alap	'bagus'	→*alapi*	'baguskan'
silap	'bakar'	→*silapi*	'bakari'
ketam	'tuai'	→*ketami*	'tuaii'
itam	'hitam'	→*itami*	'hitamkan'
pajam	'padam'	→*pajami*	'padamkan'
dukun	,buat atau perbaiki'	→*dukuni*	'buati atau memperbaiki'
andun	'datang'	→*anduni*	'datangi'
dandan,	siap'	→*dandani*	'siapkan'
antat	'antar'	→*antati*	'antarkan'
angat	'hangat'	→*angati*	'hangatkan'

untal	'lempar'	→*untali*	'lemparkan'
putil	'peretel'	→*putili*	'pereteli'
bakul	'bakul'	→*bakuli*	'memasukkan ke dalam bakul'
campur	'campur'	→*campuri*	'campuri'
pikir '	pikir'	→*pikiri*	'pikirkan'
cangkir	'cangkir'	→*cangkiri*	'masukkan ke dalam cangkir'
antagh	'hidang'	→*antaghi* .	'hidangkan'
langigh	'langir'	→*langighi*	'pisahkan'
tulih	'lihat'	→*tlihi*	'lihatti'
benih	'benih'	→*benihi*	'memberi benih'
ghaih	'tarik'	→*ghaihi* '	menarik'
kuning	'kuning'	→*kuningi*	'kuningkan'
tandang '	bertamu'	→*tandangi*	'temani bermalam'
sambang	'sambang'	→*sambangi*	'amsukkan ke dalam sambang'
sule	'tanda'	→*suleghi*	'tandai'
luke	'luka'	→*lukeghi*	'lukai'
cuke	'cuka'	→*cukeghi*	'cukai'
lage	'laga'	→*lageghi*	'alagakan'
undu	'dorong'	→*undui*	'dorongan'
luku	'bajak'	→*lukui*	'bajaki'
ulu '	hulu'	→*ului* '	hului'
gaghi	'datangi'	→*gaghii*	'datangi'
uri	'tabur'	→*urii*	'taburi'
mandi	'mandi'	→*mandii*	'digunakan untuk mandi'
titi	'titi'	→*titii*	'supaya dititi'

c. Akhiran [-kah], contoh:

uri	'tabur'→	→*urikah*	,taburkan'
ati	,hati'	→*atikah*	'masukkan ke dalam hati'
lame	'lama'	→*lamakah*	'lamakah'
tue	'tua'	→*tuekah*	,tuakan'
lugu '	gosok'	→*lugukah*	'gosokkan'
sugu	'ketam'	→*sugukah*	'ketamkan'
cukah	'coba'	→*cukahkah*	'cobakan'

gagah	'kuat'	→ *gagahkah*	'kuatkan'
silap	'bakar'	→ *silapkah*	'bakarkan'
titip	'titip'	→ *titipkah*	'titipkan atau tempakan'
segit	'koyak'	→ *segitkah*	'koyakah''
umput	'sambung'	→ *umputkah*	'sambungkan'
keca'	'pegang'	→ *keca'kah*	'potongkan'
teta'	'potong'	→ *keca'kah*	'potongkan'
calak	'pintar'	→ *calakkah*	'gunakan pikiran'
baduk	,lempar'	→ *badukkah*	'lemparkan'
cakagh	'cari'	→ *cakaghkah*	'carikan'
ubagh	'samak'	→ *ubaghkah*	'samakan'
kukur	'memanggil' ayam'	→ *kukurkah*	'panggilkan ayam'
campur	'campur'	→ *campurkah*	'campurkan'
tighis	'saring'	→ *tighiskah*	"saringkan'
gugus	'dorong sam– pai jatuh'	→ *guguskah*	'dorongkan sam- pai jatuh'
tuntum	,bungkus'	→ *tuntumkah*	'bungkuskan'
malam	'malam'	→ *malamkah*	'tunggu sampai malam'
lain	'beda'	→ *lainkah*	'bedakan atau sisihkan'
ujan	'hujan'	→ *ujankah*	'hujankan'
angin	'angin'	→ *anginkah*	'anginkan'

d. *Akhiran [-ku], contoh:*

bini	'isteriku'	→ *biniku*	'isteriku'
uji	'kata'	→ *ujiku*	'kataku'
kude	'kuda'	→ *kudeku*	'kudaku'
nangke	nangka'	→ *nangkeku*	'nangkaku'
luku	'bajak'	→ *lukuku'*	'bajakku'
sugu	'ketam atau sisir'	→ *suguku*	'ketamku atau sisirku'
kebau	'kerbau'	→ *kebauku*	,kerbauku'
pisau	'parang'	→ *pisauku*	'parangku'
kapou	'kapur'	→ *kapouku*	'kapurku'
niou	'kelapa'	→ *niouku*	'kelapaku'

tapai	'tapai'	→ *tapaiku*	'tapaiku'
jurai	'keturunan'	→ *juraiku*	'keturunanku'
empiu	'puput ba-tang padi'	→ *empiuku*	puput batang padi
idup	'hidup'	→ *iupku*	'hidupku'
dedap	'dedap'	→ *dedapku*	'dedapku'
peghut	'perut'	→ *peghutku*	'perutku'
entuat	'lutut'	→ *entuatku*	'lututku'
pala'	'kepala'	→ *pala'ku*	'kepalaku'
gumba'	'rambut'	→ *gumba'ku*	'rambutku'
liagh	'leher'	→ *liaghku*	'leherku'
bakigh	'bahu'	→ *bakighku*	'bahuku'
buluh	'bambu'	→ *buluhku*	'bambuku.
lidah	'lidah'	→ *lidahku*	'lidahku'
betis	,betis'	→ *betisku*	'betisku'
paku alis	'alis'	→ *paku alisku*	'alisku'
pacar	'inai'	→ *pacarku*	'inaiku'
balur	'ikan asin'	→ *balurku*	'ikan asinku'
masam	'tempoyak'	→ *masamku*	'tempoyakku'
balam	'karet'	→ *balamku*	'karetku'
antan	,'alu	→ *antanku*	'aluku'
tangan	'tangan	→ *tanganku*	'tangaku.
pujian	'pundi-pundi'	→ *pujianku*	'pundi-pundiku'
keting'	'kaki'	→ *ketingku*	'kakiku'
balung	'paha'	→ *balungku*	'pahaku'
bantal	'bantal'	→ *bantalku*	'bantalku'
bakul	'bakul'	→ *bakulku*	'bakulku'

e. Akhiran [-nye], contoh:

reti	'arti'	→ *retinye*	,artinya'
nde	"kepunyaan'	→ *ndenya*	'kepunyaannya'
rami	'ramai'	→ *raminye*	'ramainya'
kaye	'kaya'	→ *kayenye*	'kayanya'
lege	'lega'	→ *legenye*	leganya'
malu	'malu'	→ *malunye*	'malunya'
liau	'benyek'	→ *liaunye*	'benyeknya'
mpai	'baru'	→ *mpainye*	'barunya'

lanjai	'ramping'	→ *lanjainye*	"rampingnya'
alap	'bagus.	→ *alapnye*	'bagusnya'
peghat	'letar'	→ *peghatnye*	'letarnya'
rungku'	'keranjang'	→ *rungku'nye*	'keranjnangnya'
ilu'	'baik'	→ *ilu'nye*	'baiknya'
calak	'pintar	→ *calaknye*	'pintarnya'
benting	'baru sem– buh ingin makan'	→ *bentighnye*	'baru sembuh ingin makan terus'
ghigis	'rusak'	→ *ghigisnye*	,rusaknya'
anjam	'senang	→ *anjamnye*	'senangnya'
gancang	'cepat'	→ *gancangnye*	'cepatnya'
pegal	'pegal'	→ *pegalnye*	'pegalnya'

3.3.3 *Sisipan atau Infiks*

Imbuhan sisipan atau infiks terletak di tengah bentuk dasar. Di dalam BS imbuhan ini sangat berkemungkinan kurang produktif. Imbuhan sisipan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sisipan [-el-], contoh:

pitas	'pintir'	→ *pelitas*	'pelintir'
juntai	'juntai'	→ *jeluntai*	'terjuntai-juntai'
jantui	,jantui'	→ *jelantui*	,terjuntai-juntai'
gigigh	'gigil'	→ *geligigh*	'menggigil terus'

b. Sisipan [-em-], contoh:

geredak	,bunyi sesuatu dalam kotak'	→ *gemeredak*	'banyak bunyi dalam kotak'
geruntum	'dentam	→ *gerentam*	'berdentam-dentam'
gerentam	'dentum'	→ *gemerentum*	berdentum-dentum'
gerunum	'gaum'	→ *gemerunum*	'bergaum-gaum'

c. Sisipan [-er-], contoh:

gudak	'bunyi sesuatu yang longgar'	→ *gerudak*	'banyak bunyi 'sesuatu yang longgar'
getak	'gertak'	→ *geretak*	'bunyi sesuatu yang jatuh'
gigi	'gigi'	→ *gerigi*	'gerigi'

3.3.4 *Imbuhan Terpisah atau Konfiks*

Imbuhan terpisah atau konfiks sebagian terletak di depan bentuk dasar dan sebagian lagi di belakang bentuk dasar. Imbuhan golongan ini seperti berikut.

a. Imbuhan terpisah [be- -an], contoh:

kina	'lihat'	→ berkina'an	'saling melihat'
ilu	'baik'	→ *beilu'an*	'saling berbaik kembali'
itam	'hitam'	→ *beitaman*	'banyak yang sudah hitam'
abang	'merah'	→ *beghabangan*	'banyak yang sudah merah atau saling memarahi'
anjam	'senang'	→ *beanjaman*	'bersenang-senang'
untai	'juntai'	→ *beuntaian*	'berjuntai-juntai'

b. Imbuhan terpisah [peN- -an], contoh:

bai	,induk'	→ *pengebaian*	'perindukan'
madang	'makan'	→ *pemadangan*	'tempat makan rumput'
mising	'berak'	→ *pemisingann*	'tempat berak'
ghusi	'main'	→ *peghusi'an*	'tempat bermain'
petang	'sore'	→ *pemetangan*	'sore-sore'
dengagh	'dengar'	→ *pendengaghan*	'tempat didengar'
ghadu	'istirahat'	→ *peghaduan*	'tempat istirahat'
ase	'rasa'	→ *peghasean*	'perasaan'

kayau	'aduk'	→ *pengayauan*	'pengadukan'
adi'	'adik'	→ *peghadia'an*	'orang ketiga dipanggil adik'
mama'	'paman'	→ *pemama'an*	'orang ketiga dipanggil mama'
adu'	'sabung'	→ *pengadu'an*	'penyambungan'
atap	'atap'	→ *pengatapan*	'yang dibuat atap'
dasagh	'lanta'	→ *pendasaghan*	'yang dibuat lantai'
sanke	'kira-kira	→ *penyangkeghan*	'yang dikira'

c. Imbuhan terpisah [ke- -an], contoh:

maling	'pencuri'	→ *kemalingan*	'kecurian'
malam	'malam'	→ *kemalaman*	'kemalaman'
asap	'asap'	→ *keasapan*	'kena asap'
embun	'embun'	→ *keembunan*	'kena embun'
angin	'angin'	→ *keanginan*	'kena angin'
abang	'merah'	→ *keabangan*	'terlalu merah'
akap	'pagi'	→ *keakapan*	'terlalu pagi "
dingin	'dingin.	→ *kedinginan*	' terlalu dingin'
anjam	,senang'	→ *keanjaman*	'terlalu senang'
beghat	,berat'	→ *kebeghatan*	'terlalu berat'
belande	'belanda'	→ *kebelandeghan'*	'kebelandaan-belandaan'
mude	'muda'	→ *kemudehan*	'terlelu muda'
dengagh	'dengar'	→ *kedengaghan*	'kedenganran'
kina'	'lihat'	→ *kekina'an*	'kelihatan'
kaye	'kaya'	→ *kekayeghan*	'kekayaan'
bange	'bodoh'	→ *kebangean*	'kebodohan'
dudu'	'duduk'	→ *kedudu'an*	'kedudukan'
camat	'camat'	→ *kecamatan*	'kecamatan'

d. Imbuhan terpisah [se- -nye] contoh:

ilu'	'baik'	→ *seilu'nye*	'sebaiknya'
ringkih	'bagus'	→ *seringkihnye*	'sebagusnya'
besa'	'besar'	→ *sebesa'nye*	'sebesarnya'
keci'	'kecil'	→ *sekeci'nye*	'sekecilnya'
ade	'ada'	→ *seadenye*	'seadanya'
ude	'selesai'	→ *seudenye*	'seselesainya'
pia'	'paroh'	→ *sepia'nye*	'separohnya'

3.4 Morfofonemik

Pada halaman terdahulu telah diuraikan salah satu cara pembentukan kata baru di dalam BS dengan jalan melekatkan imbuhan atau afiks pada bentuk dasar. Pembentukan kata cara ini mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis, yaitu perubahan atau pergantian fonem dalam suatu morfem. Proses perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis tersebut dinamakan morfofonemik. Misalnya awalan *meN-* berubah menjadi *ny-* bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem /s/. Contoh:*meN- + silap* 'bakar' menjadi *nyilap* 'membakar'.

Di bawah ini diuraikan gejala morfofonemik secara umum yang terdapat di dalam BS. Teknik penguraian gejala morfofonemik yang dipakai adalah berdasarkan gejala morfonemik setiap imbuhan'.

3.4.1 *Morfofonemik Awalan meN-*

Hal-hal yang berhubungan dengan morfofonemik awalan meN- adalah sebagai berikut.

a. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /l, r̄, r, w, y/, maka *meN-* berubamenjadi *me-* [me-]

Contoh:

lulu	'lumur'	→ *melulu*	'melumur'
libagh	'lebar'	→ *melibagh*	'melebar'
ghabe	'raba'	→ *meghabe*	'meraba'
fikin	'hitung'	→ *merikin*	'menghitung'
rusak	'rusak'	→ *merusak*	'merusak'
wakili	'wakili'	→ *mewakili*	'mewakili'
yakini	'yakini'	→ *meyakini*	'meyakini'

b. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, maka *meN-* berubah menjadi *ng–* [ŋ] yang mengakibatkan /k/

ijang	'hijau'	→ *mengijang*	'menghijau'
iligh	'hilir'	→ *ngiligh*	'menghilir sedikit'
angkit	'angkat'	→ *ngangkit*	'menangkat'
ampung	'ringan'	→ *ngampung*	'meringan'
endap	'rendah'	→ *ngendap*	'merendah'
empas	'banting'	→ *ngempas*	'membanting'
umban	'jatuh'	→ *ngumban'*	'menjatuhkan (diri)'
undu	'dorong'	→ *ngundu*	'mendorong'

c. *Bila meN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ atau /g/, maka *meN-* berubah menjadi *ng-*, [g], yang mengakibatkan /k/ luluh, sedangkan /g/ tetap ada. Contoh:

kidau	*'kiri'*	→*mengidau*	'bergerak ke kiri'
kulagh	'gangu'	→*ngulagh*	'mengganggu'
gaghut	'garuk'	→*nggaghut*	'menggaruk'
gancang	'cepat'	→*nggancang*	'mempercepat'

d. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka *berubah menjadi ny–* [n--] dan fonem awal /s/ itu luluh. Contoh: silap

silap	'bakar'	→*nyilap*	'membakar'
siring'	'parit'	→*nyiring*	'membuat parit'

e. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d, c, j/, ,ala *meN-* berubah menjadi *n- [n-] yang mengakibatkan fonem awal /t/ luluh,* sedangkan fonem awal /d, c, j/ tetap. Contoh:

teta'	'potong'	→*neta'*	'memotong'
tujah	'tikam'	→*nujah*	'menikam'
damping	'dekat'	→*ndamping'*	'mendekat'
dengagh	'dengar'	→*ndengagh*	'mendengar'
cakahh	'cari'	→*ncakagh*	' mencari'
cengis	'seringai'	→*ncengis*	'menyeringai'
jait	'jahit'	→*njahit'*	'menjahit'
jengu'	'periksa'	→*njengu'*	'memeriksa'

f. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p, b/, maka *berubah menjadi me-* [me], yang mengakibatkan /p/ luluh, sedangkan /b/ tetap. Contoh

putigh	'petik'	→*mutigh*	'memetik'
panda'	'pendek'	→*manda'*	'memendek'
basuh	'cuci'	→*mbasuh*	'mencuci'
balik	'balik'	→*mbalik*	'membalik'

g. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m/, maka *meN-* berubah menjadi /.Contoh:

maling	'curi'	→*maling*	'mencuri'
makan	'makan'	→*makan*	'makan'

3.4.2 *Morfofonemik Awalan peN-*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam morfofonemik awalan *peN-* adalah seperti berikut.

a. Bila *peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal awal /l, r, r¯, w/, maka *peN-* berubah menjadi *pe- [pe]*, contoh:

lupe	'lupa'	→ *pelupa*	'pelipa'
lintang	'palang'	→ *pelintang*	'alat pemalang'
rituk	'pusing'	→ *perituk*	'yang memusingkan'
ringkih	'bagus'	→ *peringkih*	'alat untuk membaguskan'
ghega'	'cemas'	→ *peghega'*	'pencemas'
ghindu	'rindu'	→ *peghindu*	'perindu'
waris	'waris'	→ *pewaris*	'pewaris'

b. Bila *peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem maka *peN-* berubah menjadi *peng- [peŋ–]*. Contoh:

inji'	'sengan'	→ *penginji'*	'untuk menyenangkan'
imbuh	'tambah'	→ *pengimbuh*	,penambah'
aruk	'hambat'	→ *pengaruk*	'penghambat'
ajung	'suruh'	→ *pengajung*	'penyuruh'
enju'	'beri'	→ *pengenju'*	'pemberi'
empat	'empat'	→ *pengempat*	'melengkapi jadi empat'
undu	'dorong'	→ *pengundu*	'pendorong'
umput	'sambung'	→ *pengumput*	'penyambung'

c. *Bila peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ atau /g/, maka *peN-* berubah menjadi *peng-* [pan-] yang mengakibatkan fonem /k/ luluh, sedangkan fonem /g/ tetap. Contoh:

kebat	'ikat'	→ *pengebat*	'pengikat'
kulat	'kotor'	→ *pengulat*	'pengotor'
gual	'tabuh'	→ *penggual*	'penabuh'
gedang	'kuat'	→ *penggedang*	'obat kuat'

d. Bila *peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka *peN-* berubah menjadi *peny-* [pen--] dan fonem awal /s/ tersebut luluh. Contoh:

sebat	'pukul'	→ *penyebat*	'pemukul'
sungkan	'enggan'	→ *penyungkan*	'selalu enggan'

e. *Bila peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d, c, j,/. maka *peN-* berubah menjadi *pen-* [pan-] yang mengakibatkan fonem awal /t/ luluh dan fonem /d, c, j/ tetap. Contoh:

teku'	'lobang'	→*peneku'*	'pelobang'
teta'	'potong'	→*peneta'*	'pemotong'
dedak	'lihat'	→*pendedekan*	,tempat melihat'
dingin	'dingin'	→*pendingin*	'pendingin'
cula	,cocok'	→*pencula'*	'pencocok'
cele	'cela'	→*pencele*	'suka mencela'
jungkur	'gali'	→*penjungkur*	'penggali'
jede	'serakah'	→*penjede*	'suka serakah'

f. Bila *peN-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ atau /b/, maka *peN-* beruabah menjadi *pem-* [pam-] yang mengakibatkan /p/ luluh, sedangkan /b/ tetap. Contoh:

pelang	'pematang a-tau bendungan'	→*pemelang*	'pembendung'
banci	'bersih'	→*pembanci*	'pembersih'

3.4.3 *Morfofonemik Awalan be-*

Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan daengan morfofonemik awalan *be-* adalah seperti berikut.

a. Bila awalan *be-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, maka pada umumnya *be-* berubah menjadi *begh-* [ber¯]. Contoh:

ibungan	'bibik'	→*beghibungan*	'berbibik'
ilu'	'baik'	→*beghilu'(an)*	'berbaik-baikan'
empat	'empat'	→*beghempat*	'berempat'
embun	,embun	→*beghasap*	'berembun'
asap	,asap'	→*beghasap*	'berasap'
ade	'ada'	→*beghade*	'berada'

Catatan: Kadang-kadang awalan *be-* bila dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal tetap *be-* [be], karena bentuk dasar tersebut mempunyai fonem /r, r¯/ pada suku pertama dan kedua serta bentuk dasar yang menyatakan hubungan kekerabatan ,yang berarti mempunyai.

Contoh:

ulagh	'ular'	→ *beulagh*	"berular'
ading	'adik'	→ *beading*	'mempunyai adik'
endung	'ibu'	→ *beendung*	'mempunyai ibu'
ibung	'bibik'	→ *beibung*	'mempunyai bibik'

b. Bila *be-* dilekatkan pada bentuk dasar *ajagh* 'ajar', maka *be-* berubah menjadi *bel-* [bel-] pada kata *belajagh*'belajar'

c. Bila *be-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, maka *be-* tetap *be-* [be-]. Contoh:

keting	'kaki'	→ *beketing*	'berkaki'
liagh	'leher'	→ *beliagh*	'berleher'
pau'	'tebat'	→ *bepau*	'bertebat'
dangau	'dangau'	→ *bedangau*	'berdangau'

3.4.4 *Morfofonemik Awalan te-*

Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang morfofonemik awalan *te-* adalah seperti berikut.

a. Bila awalan *te-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal umumnya *te-* berubah menjadi *tegh-* [ter--]. Contoh:

ingat	'ingat'	→ *teghingat*	'teringat'
begas	'pukul'	→ *kubegas*	'kupukul'
ambin	'dukung'	→ *teghambin*	'terdukung'
endu'	'ibu'	→ *teghendu'*	'teribu'
undu	'dorong'	→ *teghendu*	'terdorong'

b. Bila *te-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal yang suku pertama dan keduanya mempunyai fonem /r, r̄/ dan berfonem awal konsonan, maka *te-* tetap *te-* [te-]. Contoh:

ighi	'irik'	→ *teighi'*	'teririk'
aruk	'ganggu'	→ *tearuk'*	'tidak sengaja mengganggu'
uri	'tabur'	→ *teuri*	'tertabur'.
tanti	'tunggu'	→ *tetanti*	'tertunggu'
keca'	'pegang'	→ *tekeca'*	'terpegang'
basuh	'cuci'	→ *tebasuh*	'tercuci'
capa'	'buang'	→ *tecapa'*	'terbuang'

3.4.5 *Morfofonemik Akhiran -an*

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemik akhiran *an*- adalah seperti berikut.

a. Bila *an* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong yang mempunyai /y/, maka /y/ bergeser kepada *-an*. Contoh:

petai	'petai'	→ *peta-yan*	'kebun petai atau banyak petai'
randai	'deret'	→ *rada-yan*	,deretan'

b. Bila *-an* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong yang mempunyai /w/, maka /w/ bergeser kepada *-an*. Contoh:

pantau	'panggil'	→ *panta-wan*	'menjalankan atau menghadiri undangan'
tighau	'jamur'	→ *tigha-wan*	'penuh dengan jamur'

c. *Bila –an* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan, kecuali glotal /ʔ/, maka konsonan akhir tersebut bergeser kepada *-an*, Contoh:

tatap	'raba'	→ *tata-pan*	'rabaan'
jeghum	'bisik'	→ *jeghu-man*	'bisikan'
kebun	'kebun'	→ *kebu-nan*	'kebun dekat rumah'
cipak	'sepak'	→ *cipa-kan*	,sepakan'
lepat	'lipat'	→ *lepa-tan*	'lipatan'
kisal	'injak-injak'	→ *kisa-lan*	'hasil atau bekas diinjak-injak'
pinggi	'tepi'	→ *pinggi-ran*	,tepian'
kulagh	'kerja'	→ *kula-ghan*	'pekerjaan'
gaduh	'simpan'	→ *gadu-han*	,simpanan'
ajung	' uruh'	→ *aju-ngan*	'suruhan'

Catatan:

Bila *-an* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir glotal /ʔ/, maka tidak mengakibatkan terjadi penggeseran fonem, seperti:

teta'	'potong	→ *teta'an*	'potongan'
deda'	'dedak'	→ *deda'-an*	'penuh dengan dedak'

d. Bila *-an* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir /e/, maka *-an* berubah menjadi *-ghan*. [r̄an]. Contoh:

sule	'tanda'	→ *suleghan*	'tanda'
tube	'tuba'	→ *tubeghan*	'tempat menuba ikan'
kawe	'kopi'	→ *kaweghan*	'kebun kopi'

3.4.6 *Morfofonemik Akhiran -i*

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemik akhiran *-i* adalah seperti berikut:

a. Bila *-i* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong yang berfonem /y/ atau /w/, maka /y/ atau /w/ itu bergeser kepada *-i*. Contoh:

ghampai	'iris'	→ *ghampa-yi*	'irisi'
alai	'sampir'	→ *ala-yi*	'sampiri'
keghau	'cakar'	→ *kegha-wi*	'cakari'
ingkau	'alangkah'	→ *ingka-wi*	'langkahi'

b. Bila *-i* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan, kecuali glotal /ʔ/, maka konsonan akhir tersebut bergeser kepada *-i*. Contoh:

baduk	'lempar'	→ *badu-ki*	'lempari'
penyap	'simpan'	→ *denya-pi*	'simpankan'
itam	'hitam'	→ *ita-mi*	'hitamkan'
andun	'datang'	→ *adu-ni*	'datangi'
antat	'antar'	→ *anta-ti*	'antarkan'
putil	'peretel'	→ *puti-li*	'pereteli'
campur	'campur'	→ *campu-ri*	'campuri'
sebigh	'pisah.	→ *sebi-ghi*	'pisahkan'
tulih	'lihat'	→ *tuli-hi*	'lihtai'
tandang	'bertamu'	→ *tanda-ngi*	'temani bermalam'

Catatan:

Bila *-i* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berfonem akhir glotal /ʔ/, maka tidak terjadi pergeseran dalam persukuan. Contoh:

ghaja'	'tusuk'	→ *ghaja'-i*	'tusuki'
taku'	'tadah'	→ *taku'-i*	,tadahi'

c. Bila *-i* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir /e/ , maka *-i* berubah menjadi *-ghi.* [-r̄i] . Contoh:

sule	'tanda'	→ *suleghi*	'tandai'
cuke	'cuka'	→ *cukeghi*	'cukai'

3.4.7 *Gejala persandian*

Proses morfologis secara pengimbuhan atau afiksasi, selain menimbulkan gejala morfofonemik, kadang-kadang juga menimbulkan gejala persandian. Yang dimaksud dengan persandian ialah timbulnya satu vokal akibat pertemuan dua vokal, karena salah satu di antara kedua vokal tersebut luluh. Gejala persandian di dalam BS sering terdengar bila imbuhan terpisah atau konfiks dilekatkan pada bentuk dasar dan kadang-kadang di dalam frase, dalam wacana sehari-hari dalam kecepatan yang normal.

Gejala persandian itu adalah seperti di bawah ini:

(a)	/e/	+	/a/	→ /a/
Contoh:	*anjam*	'senang'	→ *kanjaman*	'kesenangan'
(b)	*/e/*	+	*/u/*	→ /u/
Contoh:	*ujan*	'hujan'	→ *kujanan*	'kehujanan'
	lime u-ghang	'lima orang'	→ *limughang*	'lima orang'

(c) /e/	+ /i/ → /i/			
Contoh:	*inji*''	senang'	→ *kinji'an*	'kesenangan'

Catatan: Bila kata-kata seperti dalam contoh di atas diucapkan secara lambat, maka fonem /e/ tersebut masih jelas terdengar.

3.5 **Fungsi dan Arti Imbuhan**

Di dalam BS kata *gaduh* 'simpan' tergolong kata kerja. Bila dilekatkan akhiran *-an* pada kata *gaduh* maka terbentuklah kata *gaduhan* 'simpanan' tergolong pada kata benda. Jadi, salah satu fungsi akhiran *-an* adalah membentuk kata benda.

Akibat melekatnya imbuhan akhiran *-an* seperti pada kata *gaduhan,* bukan saja menimbulkan perbedaan golongan kata, tetapi juga menimbulkan perbedaan arti. Yang dimaksud dengan arti di sini ialah arti yang timbul sebagai akibat peristiwa morfologis, khususnya pengimbuhan atau afiksasi, yaitu arti gramatikal, bukan arti leksikal. Arti akhiran *-an* pada kata *gaduhan,* misalnya ialah benda yang berhubungan dengan bentuk dasar *gaduh* 'simpan'.

Di bawah ini diperikan fungsi dan arti setiap imbuhan yang terdapat di dalam BS. Lambang yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

[- -]	=	menyatakan imbuhan termasuk segala variannya
+	=	ditambahkan kepada
→	=	menjadi
=	=	menunjukkan arti
/ /	=	menyatakan secara fonemik.
ks	=	kata sifat
kk	=	kata kerja
kb	=	kata benda
kbil	=	kata bilangan
' '	=	menunjukkan arti di dalam bahasa Indonesia

3.5.1 *Fungsi dan Arti meN-*

a. meN- + kk →kk aktif transitif, dengan arti *mengerjakan :yang disebut bentuk dasar.*

angkit			
angkit	'angkat'	→*ngangkit*	'mengangkat'
undu	'dorong'	→*ngundu*	'mendorong'

b. meN- + kk →kk aktif intransitif, dengan arti: *mengerjakan yang disebut bentuk dasar,* seperti:

lulu	'lumur'	→*melulu*	'melumur'
ringit	,ratap'	→*meringit*	'meratap'

c. meN- + kb →kk aktif intransitif, dengan arti:

(1) menjadi, umpamanya

batu	'batu'	→*mbatu*	'membatu'

(2) Dalam keadaan seperti, umpamanya

sambal	'sambal'	→*nyambal*	'menyambal'

(4) *ninum* atau *makan*, umpamanya

tih	'teh'	→ ngetih	'minum teh'
kupi	*'kopi'*	→ ngupi	'minum kopi'
mi	'mi'	→ ngemi	'makan mi'

Catatan: Perhatikan *meN-* menjadi *nge-* pada *ngetih* dan *ngemi*

(5) *menuju ke*, umpamanya

iligh 'hilir' → *ngiligh* 'menghilir'

(6) *menggunakan*, umpamanya

jale 'jala' → *njale* 'menjala:

(7) *berlaku seperti*, misalnya *kupi'*

kupi' 'bayi' → *ngupi'* 'berlaku seperti bayi'

d. meN- + ks → kk aktif intransitif, dengan arti *menjadi*, seperti

ijang 'hijau → *ngijang* 'menjadi hijau'

e. meN- + kbil → kk aktif intransitif, dengan arti *memperingati hari kematian seseorang yang ke*, seperti:

tujuh 'tujuh' → *nujuh aghi* 'menujuh hari'

3.5.2 *Fungsi dan Arti be-*

a be- + kk → kk aktif intransitif, dengan arti:

(1) *dalam keadaan*, umpamanya

ambin 'dukung' → *beghambin* 'berdukung'

(2) *mengerjakan berulang-ulang*, seperti:

ujuk 'bujuk' → beghujuk 'membujuk-bujuk'

b. be- + kb → kk aktif intransitif, dengan arti

(1) *mempunyai*, seperti:

kundang 'kawan' → *bekundang* 'berkawan'

(2) *mengendarai* atau *naik*, seperti:

kerite 'sepeda' → *bekerite* 'bersepeda'

(3) *memakai*, seperti

baju 'baju' → *bebaju* 'berbaju'

(4) *mengusahakan*, seperti:
kebun 'kebun' → *bekebun* 'berkebun'

(5) memanggil, seperti:
ading ,adik' → *beghading* 'beradik'

(6) *mencari atau menangkap*, seperti:
ujan 'hujan' → *beghujan* 'berhujan'

(7) *mencari atau menangkap*, seperti:
ikan 'ikan' → *beghikan* 'mencari ikan'

(7) *dalam keadaan dikenai*, seperti:
ujan 'hujan' → *beghujan* 'berhujan'

(8) *mengeluarkan*, sperti:
muni 'bunyi' → *bemuni* 'berbunyi'

(9) *ada* atau *mempunyai*, seperti:
getah 'getah' → *begetah* 'bergetah'

c be- + ks → kk aktif intransi mengalami, seperti:
dingin 'dingin' → *bedingin* 'mengalami dingin'

d. be- + kbil → *kk aktif intransitif, dengan arti:*
berada dalam kumpulan yang terdiri dari, seperti:
lime 'lima' → *belime* 'berlima'

3.5.3 *Fungsi dan Arti te-*

a. te- + kk → kk pasif, dengan arti:

(1) *menyatakan hasil perbuatan* atau *aspek perfektif*. Contoh:
teta' 'potong' → *teta'* 'terpotong'

(2) *tidak sengaja melakukan. Contoh:*
cipak 'sepak' → *tecipak* 'tersepak'

b. te- + kb → kk aktif intransitif, dengan arti:
mengeluarkan, seperti:
kemih 'kencing' → *tekemih* 'terkencing'

c. te- + kks, → kk aktif intransitif, dengan arti
tiba-tiba berada dalam keadaan. Contoh:
umban 'jatuh' → *teghumban* 'terjatuh'

d. te- + ks →ks bentuk komperatif, dengan arti *lebih*, seperti:

ringkih 'bagus' →*teringkih* 'lebih bagus'

3.5.4 *Fungsi dan Arti di*

di- + kk →kk pasif, dengan arti *dikenai perbuatan*, seperti

undu 'dorong' →*diundu* 'didorong'
Umput 'sambung' →*diumput* 'disambung'

3.5.5 *Fungsi dan Arti peN-*

a. peN- + kk →kb, dengan arti:

(1) *hewan yang dipakai utnuk mengerjakan*, seperti:
jawat 'garap' →*penjawat* ,hewan untuk menggarap'

(2) *yang suka mengerjakan*, seperti:
pantau 'panggil' →*pemantau* 'suka memanggil'

(3) *alat untuk mengerjakan*, seperti:
kebat 'ikat' →*pengebat* 'pengikat'

b. peN- + kb →kb, dengan arti:
cangke *yang biasa melakukan perbuatan berhubungan dengan dasar*, seperti:
cangke 'bicara cabul' →*pencangke* 'biasa bicara cabul'

c. peN- + ks →kb, dengan arti:

(1) *yang mempunyai sifat*, seperti:
kulat 'kotor' →*pengulat* 'pengotor

(2) *yang menyebabkan*, seperti:
ribang 'sengan' →*peribang* 'yang menyebabkan senang'

3.5.6 *Fungsi dan Arti ke-*

a. ke- + kk →kb, dengan arti *yang di. . . .kan*, seperti:

enda' 'hendak' →*kenda'* 'kehendak'

b. ke- + ks →kb, dengan arti *yang di. . . .kan*, seperti:

tue	'tua'	→*ketue*	'ketua'

c. *ke-* + kbil →kata bilangan, dengan arti *menyatakan urutan*, seperti:

tige	'tiga'	→*ketige*	'ketiga'
lime	'lima'	→*kelime*	'kelima'

3.5.7 *Fungsi dan Arti se-*

a. se- + kk →kk aktif intransitif, dengan arti *bersama-sama*, seperti:

minum	'minum'	→*seminum*	'seminum'

b. se- + kb →kata bilangan, dengan arti:

(1) *satu*, seperti:

ijat	'biji'	→*sijat*	*'sebiji'*

(2) *seluruh*, seperti:

dusun	'desa'	→*sedusun*	'sedesa'

3.5.8 *Fungsi dan Arti ku-*

ku- + kk →kk pasif, dengan arti: *dikenai perbuatanku*, seperti:

indi'	'tekan'	→*kuindi'*	'kutekan'
patuk	'pukul'	→*kupantuk*	'kupukul'

Catatan: *ku-* dalam bentuk ini di dalam BS tidak pernah diganti dengan *aku* dan secara gramatika selalu melekat pada bentuk dasar. Kenyataannya tidak dipakai susunan *ku kah indi'* 'ku akan tekan', tetapi *kah ku indi'* 'akan kutekan'

3.5.9 *Fungsi dan Arti -an*

a kk + -an →kb, dengan arti:

(1) *tempat*, seperti

mandi	'mandi'	→*mandian*	'tempat mandi'

(2) *yang di,* seperti:

gaduh	'simpan'	→ *gaduhan*	'simpanan'

(3) *alat untuk,*, seperti:

pusi'	'main'	→ *pusi'an*	'mainan'

(4) *hasil,* seperti:

tukil'	tulis'	→ *tukilan*	'tulisan'

(5) *cara mengerjakan,* seperti:

untal	'lempar'	→ *untalan*	'lemparan'
pantuk	'pukul'	→ *pantukkan*	'pukulan'

b. kb + an → kb, dengan arti:

(1) *kebun,* seperti:

pisang	'pisang'	→ *pisangan*	'kebun pisang'

(2) *yang dipanggil,* seperti:

mama'	'paman'	→ *mama'an*	'paman'

c. kb + -an → ks, dengan arti *me mpunyai* atau *penuh dengan,* seperti:

kutu	'kutu'	→ *kutuan*	'berkutu'
tighau	'jamur'	→ *tighauan*	'penuh dengan jamur'

d. kb + -an → kata keterangan, dengan arti *secara satu-satu,* seperti:

canting	'canting'	→ *cantingan*	'cantingan'
karung	,karung'	→ *karungan*	'karungan'

e. kbil + -an → ks, dengan arti *yang bernilai,* seperti:

selikur	'dua puluh satu'	→ *likuran*	,dua puluh satuan'
selawi	'dua puluh lima'	→ *lawian*	'dua puluh limaan'

3.5.10 *Fungsi dan, Arti -i*

a kk +- 1 → *kk pasif, dengan arti:*

(1) *berulang-ulang mengerjakan* atau *duratif* seperti:

tatap	'raba'	→ *tatapi*,	'rabai'

(2) *di* atau *pada*,seperti:

ghaja'	,tusuk'	→ *ghaja'i*	,tusuki'

(3)	*seluruhnya*, seperti:			
	angkit	'angkat'	→*angkiti*	'angkati'
(4)	*memberi tekanan*, seperti:			
	pantau	'panggil'	→*pantaui*	'panggilili'

b.	kb + -i	→*kk pasif, dengan arti memberi*, seperti:		
	cuke	'cuka'	→*cukei*	'cukai'
	limau	'jeruk'	→*limaui*	'jeruki'

c.	ks + -i →kk pasif, dengan arti:			
(1)	*menyebabkan menjadi* atau *kausatif*, seperti:			
	ilu'	,baik'	→*ilu'i*	'baiki'
	abang	'merah'	→*abangi*	'memarahkan'
(2)	*menambah*, seperti:			
	libagh	'lebar'	→*libaghi*	'lebarkan'

3.5.11 *Fungsi dan Arti -kah*

a.	kk + -kah →kk aktif transitif, dengan arti:			
(1)	*melakukan untuk*, seperti:			
	bata'	'bawa'	→*bata'kah*	'bawakan'
(2)	*menyebabkan menjadi* atau *kausatif*, seperti:			
	pulik	'baring'	→ *pulikkah*	'baringkan'
(3)	*menghaluskan perintah*, seperti:			
	tunggu	'tunggu'	→*tunggukah*	'tunggukan'

b	kb + -kah →kk aktif transitif, dengan arti:			
(1)	*memasukkan ke dalam*, seperti:			
	berangke	'sarung'	→*berangkekah*	'sarungkan'
(2)	*menjadikan*, seperti:			
	umpan	'umpan'	→*umpankah*	'umpankan'

(c)	ks + -kah →kk aktif transitif, dengan arti: (1)			
(1)	*menyebabkan menjadi* atau *kausatif*, seperti:			
	banci	'bersih'	→*bancikah*	'bersihkan'
(2)	*membuat jadi lebih*, seperti:			
	keci'	'kecil'	→*keci'kah*	'kecilkan'

3.5.12 *fungsi dan Arti -ku*

kb + -ku →kb, dengan arti:

jurai *kepunyaan* atau *posesif*, seperti:

jurai 'keturunan' →*juraiku* 'keturunanku'

Catatan: Di dalam BS kata ganti *saya* bentuk kepunyaan selalu *-ku*, tidak pernah *aku.*. Sebaliknya *saya* sebagai obeyk dan subyek selalu *aku* bukan *-ku.*

3.5.13 *Fungsi dan Arti -nye*

a. kb + -nye →kb, dengan arti:

(1) *kepunyaan dia* atau *posesif*, seperti:

euntat 'lutut' →*entuatnye* 'lututnya'

keting 'kaki' →*ketingnye* 'kakinya'

Catatan Seperti juga halnya *-ku* di dalam BS bentuk umumnya adalah *-nye*jarang sekali *die*. Sebaliknya sebagai subyek dan obyek selalu dipakai *die*, jarang dipakai *-nye.*

(2) *menyatakan benda yang disebut sudah tertentu* atau *definitif*, seperti:

telou 'telur' →*telounye* 'telurnya'

misalnya,mana telounye 'mana telurnya')

b. ks + -nye →ks, dengan arti:

memberikan tekanan, seperti:

calak 'pintar' →*calaknye* 'pintarnya'

inji' 'senang' →*inji'nye* 'senangnya'

Catatan:

Kata sifat + *-nye* seperti pada contoh di atas dipakai bersama *alakah* 'alangkah' untuk membentuk kalimat seru.

Contoh

alahah calaknye 'alangkah pintarnya'

alakah inji'nye 'alangkah senangnya'

c. ks + -nye →kb, dengan arti

menyatakan ukuran, seperti:

panjang 'panjang' →*panjangnye* 'panjangnya'

libagh 'lebar' →*libaghnye* 'lebarnya'

3.5.14 *Fungsi dan Arti Sisipan -el-, -er-, -em-.*

Di dalam BS sisipan tidak mengubah golongan kata, karena itu dianggap tidak mempunyai fungsi. Pemakaiannya pun tidak produktif, terbatas pada kata-kata tertentu saja. Arti sisipan pada umumnya menyatakan semakin meningkat dan berulang-ulang, seperti:

juntai	'juntai'	→*jeluntai*	'terjuntai-juntai'
gudak	'bunyi sesuatu yang longgar'	→*gerudak*	'banyak bunyi sesuatu yang longgar'
gerunum	'gaung'	→*gerunum*	'bergaung-gaung'

3.5.15 *Fungsi dan Arti be- -an*

a be- + kk + -an →kk aktif intransitif, dengan arti *banyak dan sama-sama melakukan,* seperti:

kaik	'jerit'	→*kekaikan*	'berjeritan'

b. be– + ks + -an →kk aktif intransitif, dengan arti:

(1) *saling ber. . . . .kembali,* seperti:

ilu'	'baik'	→ *belu'an*	'saling berbaik kembali'

(2) *banyak yang sudah,* seperti:

abang	'merah'	→*beabangan*	'banyak yang sudah merah'
ijang	'hijau'	→*beijangan*	'banyak yang sudah hijau'

3.5.16 *Fungsi dan Arti peN- -an*

a. peN- + kk + -an →kb, dengan arti:

(1) *tempat,* seperti:

madang	'makan rumput'	→*pemadangan*	'tetmpat makan rumput'
ghusi'	'main'	→*peghusi'an*	'tempat bermain'

(2) *hasil melakukan* atau *hal,* seperti:

dengagh	'dengar'	→*pendengaghan*	'pendengaran'
kayau	'aduk'	→*pengayauan*	'pengadukan'

b. peN- + kb + -an →*kb, dengan arti*

(1) *menyatakan hubungan kekerabatan,* seperti:

ading	'adik'	→*peghadingan*	'beradik'
ibung	'bibik'	→*pehibungan*	'berbibik'

(2) *tempat sekumpulan benda*, seperti:

ume	'huma'	→ *peumean*	'perhumaan'

(3) *yang dijadikan*, seperti:

atap	'atap'	→ *pengatapan*	'yang dijadikan atap'
bai	'induk'	→ *peghebaian*	'yang dijadikan induk'

3;5;17 *Fungsi dan Arti ke- -an*

a. ke- + kk -an → kk pasif, dengan arti *dapat di*, seperti:

dengagh	,*dengar'*	→ *kedengaghan*	'kedengaran'

b. ke- + kb + -an → kk pasif, dengan arti: *menderita kena* seperti:

embun	'embun'	→ *kembunan*	'kena embun'
angin	'angin'	→ *keanginan*	'kena angin'

c. ke- + kb -an → kb, dengan arti. *tempat* atau *daerah*, seperti:

camat	'camat'	→ *kecamatan*	'kecamatan'

d ke- + ks -an → kb, dengan arti. *seperti: perihal*, seperti:

bange	'bodoh'	→ *kebangean*	'kebodohan'
kaye	'kaya'	→ *kekayean*	'kekayaan'

e. ke- + ks + -an → ks, dengan arti *terlalu* atau *dikenai*, seperti:

anjam	'senang'	→ *keanjaman*	'terlalu senang'
dingin	'dingin'	→ *kedinginan*	'terlalu dingin'

f ke- + k. ket. + -an → kata keterangan, degan arti *terlalu*, seperti:

akap	'pagi'	→ *keakaban*	'terlalu pagi'

3.5.18 *Fungsi dan Arti se- -nye*

se- + ks + -nye → ks di tingkat superlatif, dengan arti *paling*, seperti:

ilu'	'baik'	→ *seilu'nye*	'sebaiknya'
ringkih	'bagus'	→ *seringkihnye*	'sebagus-bagusnya'

3.6 Kata Ulang atau Reduplikasi

Selain dengan pengimbuhan, pembentukan kata di dalam BS dapat pula dilakukan dengan perulangan. Kata yang dihasilkan dengan perulangan itu dinamakan kata ulang. Yang dimaksud kata ulang ialah kata yang dibentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar. Pengulangan dapat dilakukan secara keseluruhan atau pun secara sebagian bentuk dasar, dengan atau tanpa perubahan fonem. Bentuk dasar yang dapat dijadikan kata ulang di dalam BS, yaitu morfem. Kata yang menyerupai kata ulang, seperti *lam-lam* 'kerjakan' di dalam pemerian ini tidak digolongkan kata ulang, karena di dalam BS tidak ada morfem *lam* saja. Artinya kata *lam* tidak ada maknanya di dalam bahasa tersebut.

Dalam usaha mencari bentuk dasar kata ulang dipedomani beberapa ketentuan sebagai berikut.

(1) Perulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Akan tetapi bila perulangan diberi atau dilekatkan imbuhan, mungkin bentuk yang terjadi berubah golongan katanya dari golongan kata bentuk dasar, karena pengaruh imbuhan tersebut. Contoh:

teundu	'terdorong'	(kk)	→ *teundu-undu* 'suka mendorong'	
jeme	'orang'	(kb)	→ *jeme-jeme* 'orang-orang'	(kb)
due	'dua'	(kbil)	→ *due-due* (kbil) 'dua-dua'	
ringkih	'bagus'	(ks)	→ *ringkih-ringkih* 'bagus–bagus'	(ks)
makan	'makan'	(kk)	→ *makan-makan* 'makan-makan'	(kk)
makan	'makan'	(kk)	→ *makan-makanan* 'makan-makanan' → kb, karena imbuhan *-an)*	

2. bentuk dasar kata ulang selalu merupakan bentuk yang ada dalam penggunaan bahasa, terutama dalam wacana sehari-hari. Misalnya, *tebisut-bisut* 'tersedu-sedu' mempunyai bentuk dasar *terbisut* 'tersedu' bukan *bisut* karena kata bisut saja tidak dipakai di dalam BS sebagai suatu kata.

Menurut pengulangan bentuk dasar, maka berkemungkinan besar di dalam BS ada delapan bentuk perulangan, yaitu:

(a) perulangan seluruhnya
(b) perulangan sebagian
(c) perulangan sebagian dengan akhiran -an
(d) perulangan sebagian dengan awalan *me-*
(e) perulangan sebagian dengan konfiks *be- -an*
(f) perulangan bentuk dasar dalam kata kompleks
(G) perulangan bersama pemberian imbuhan
(h) perulangan dengan penggantian fonem

3.6.1 *Perulangan Seluruhnya*

Yang dimaksud dengan perulangan seluruhnya ialah perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa tergantian fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pemberian imbuhan. Contoh:

jeme	'orang'	→*jeme-jeme*	'orang-orang'
niou	'kelapa'	→*niou-niou*	'kelapa-kelapa'
tatap	,raba'	→*tatap-tatap*	'raba-raba'
taghi	'tarik'	→*taghi-taghi*	'tarik-tarik'
besa'	'besar'	→*besa'-besa'*	'besar-besar'
due	'dua'	→*due-due*	'dua-dua'
kite	'kita'	→*kite-kite*	'kita-kita's,
gancang	'cepat'	→*gancang-gancang*	'cepat-cepat'
senai	'lambat'	→*senai-senai*	'lambat-lambat'
sape	'siapa'	→*sape-sape*	'siapa-siapa'
mane	'mana'	→*mane-mane*	'mana-mana'
luya'	'benyek'	→*luya'-luya'*	'benyek-benyek'
landap	'tajam'	→*landap-landap*	'tajam-tajam'

3.6.2 *Perulangan Sebagian*

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari bentuk dasar. Yang diulang pada umumnya adalah fonem awal bentuk dasar tersebut ditambah dengan fonem /e/. Di dalam data yang terkumpul kata ulang yang termasuk golongan ini banyak dipakai di dalam BS. Contoh:

kebau	'kerbau	→*kekebau*	'kerbau-kerbau'
dangau	'dangau'	→*dedangau*	'dangau-dangau'

bedil	'senapan'	→ *bebedil*	'senapan-senapan'
manis	'manis'	→ *memanis*	'manis-manis'
masin	'asin'	→ *memasin*	'asin-asin'
liau	'encer'	→ *leliau*	'encer-encer's,
gancang	'cepat'	→ *gegancang*	'cepat-cepat'
senai	'lambat'	→ *sesenai*	'lambat-lambat'
sijat	'satu'	→ *sesijat*	'satu-satu'
lime	'lima'	→ *lelime*	'lima-lima'
sape	'siapa'	→ *sesape*	'siapa-siapa'

3.6.3 *Perulangan Sebagian dengan Akhiran -an*

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian dengan akhiran *-an* yaitu perulangan sebagian bentuk dasar dan disertai melekatnya akhiran *-an* pada perulangan tersebut. Contoh:

jeme	'orang'	→ *jejemeghan*	'orang-orangan'
bapang	'ayah'	→ *bebapangan*	'lekat dengan ayah'
minum	'minum'	→ *meminum*	'minum-minuman'
dudu'	'duduk'	→ dedudu'an	'duduk bersanding'
kubit	'cubit'	→ *kekubitan*	'cubit sedikit'
cekup	'makan'	→ *cecekupan*	'makanan ringan'

3.6.4 *Perulangan Sebagian dengan Awalan meN-*

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian dengan awalan *meN*-- yaitu perulangan sebagian bentuk dasar dan disertai melekatnya awalan *meN-* pada perulangan tersebut. Contoh:

lumpat	'lompat'	→ *melelumpat*	,melompat-lompat'
ligat	'putar'	→ *meligat*	'memutar-mutar'
ghabi'	'koyak'	→ *megheghabi*	'mengoyak-ngoyak'
ghantut	'renggut	→ *meghaghantut*	'merenggut-renggut'
juntai	'juntai'	→ *njenjuntai*	'menjuntai-juntai'
	berjalan tanpa menoleh'	→ *njejunun*	'berjalan-jalan terus tanpa menoleh-noleh'
kubit	'cubit'	→ *ngengubit*	'cubit sedikit-sedikit'
nganga'	'melongoh'	→ *ngenganga'*	'melongoh-longoh'

3.6.5 *Perulangan Sebagian dengan Konfiks be- -an*

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian dengan konfiks *be- -an*, yaitu perulangan sebagian bentuk dasar dan disertai melekatnya konfiks *be- -an* pada bentuk perulangan tersebut. Contoh:

tawe	'tawa'	→ *betetaweghan*	'tertawa-tawa beramai-ramai'
ceghi'	'jerit'	→ *bececeghi'an*	'berjeritan'
segut	'merajuk'	→ *besesegutan*	'saling merajuk'
jeghum	'bisik'	→ *bejejeghuman*	'berbisik-bisik'
jeling	'lirik'	→ *bejejelingan*	'saling melirik'

3.6.6 *Perulangan Bentuk Dasar dalam Kata Kompleks*

Yang dimaksud perulangan bentuk dasar dalam kata kompleks ialah perulangan kata imbuhan dan yang diulang hanyalah bentuk dasarnya saja.

a. Yang berawalan *meN-* seperti:

lumpat	'lompat'	→ *melumpat-lumpat*	'melompat-lompat'
ligat	'putar'	→ *meligat-ligat*	'memutar-mutar'
tingi'	'rengek'	→ *meringi-ringi'*	'merengek-rengek'
ghabi'	'koyak'	→ *meghabi'-ghabi'*	'mengoyak-gnoyak'

b. Yang berawalan *di-*, seperti: tatap

tatap	'raba'	→ *ditatap-tatap*	'diraba-raba'
ghaih	'tarik'	→ *dighaih-ghaih*	'ditarik-tarik.
umput	,sambung'	→ *diumput-umput*	'disambung-sambung'
ujuk	'puji'	→ *diujuk-ujuk*	'dipuji-puji'
injan	'tarik'	→ *diinjan-injan*	'ditarik-tarik'
empang	,empang'	→ *diempang-empang*	'diempang-empang'

c. Yang berawalan *be-*, seperti:

ligat	' putar'	→ *beligat-ligat*	'berputar-putar'
banigh	'mata kayu'	→ *bebanigh-banigh*	' banyak mata kayu'
ambin	'dukung' dukung'	→ *beghambin-ghambin*	'pura-pura minta dukung'
embun	'embun'	→ *beghembun-ghembun*	'berembun-embun'

impit	'himpit'	→ *beghimpit-ghimpit*	'berhimpit-himpit'
usap	'usap'	→ *beghusap-ghusap*	'mencuci-cuci muka'
ughut	'urut'	→ *beughut-ughut*	'berurut-urut'

d. Yang berawalan *ke-*, seperti:*m*

due	'dua'	→ *kedue-due*	'keduanya'
empat	'empat'	→ *keempat-empat*	'keempat-empat'

e Yang berawalan *te-* contoh:

kaik	'jerit' →	→ *tekaik-kaik*	'terjerit-jerit'
kuit |	'gantung'	→ *tekait-kait*	'tergantung-gantung'
begha'	'benam'	→ *tebegha'-begha'*	'terbenam berulang-ulang'
isap	'hisap'	→ *terisap-isap*	'terhisap-hisap'
antu'	'bentur'→	→ *teantu'-antu'*	'terbentur-bentur'
embau	'bau'	→ *tembau-embau*	'saring terbau'
ambi'	'ambil'	→ *teambi.-ambi'*	'suka mengambil'
undu	'dorong'	→ *teundu-undu*	'suka mendorong'
indi''	tekan'	→ *teindi'-indi'*'	suka menekan'

f. Yang berawalan *se-*, seperti:

care	'cara'	→ *secare-care*'	secara'
paca'	*'pandai'*	→ *sepaca'-paca'*	,sedapat-dapat'
ade	'ada'	→ *seade-ade*	'seada-adanya'
ghumah	'rumah'	→ *seghumah-ghumah*	'seisi rumah'
gancang	'cepat'	→ *segancang-gancang*	'secepat-cepat'

g. Yang berakhiran *-an*, seperti:

mubil	'mobil'	→ *mubil-mubilan*	'mobil-mobilan'
kawe	'kopi'	→ *kawe-kaweghan*	'banyak kebun kopi'
simbur	'simbur'	→ *simbur-simburan*'	simbur-simburan'
mati	'mati'	→ *mati-matian*	'mati-matian'
besa'	,besar'	→ *besa'-besa'an*	'besar-besaran'
anca'	'memperlihatkan'	→ *anca'-anca'an*	' barang yang diperlihatkan'
anjam	'senang'	→ *anjam-anjaman,*	senang-senangan'

h. Yang berakhiran *-i*, seperti:

putigh' '	petik'	→ *putigh-putihgi*	'petik semua'

beghasi	'jdikan be-ras'	→ *beghas-beghasi*	'jadikan beras semua'
kandangi	'kandangi'	→ *kandang-kandangi*	'kandangi semua'
kina'	'lihat'	→ *kina'-kinai*	'lihat terus'
abangi	'merah' →	→ *abang-abangi*	'merah-merahkan'
ringkihi	'baguskan'	→ *ringkih-ringkihi*	'dibaguskan semua'

i. Yang berakhiran *-kah*, seperti:

lapi'kah	'bentangkan'	→ *lapi'lapi'kah*	'bentangkan semua'
cubu'kah	'cantingi' →	→ *cubu'cubu'kah*	'cantingi semua'
anyutkah	'hanyutkah'	→ *anyut-anyutkah*	'hanyut-hanyutkan'
gancangkah	'cepatkan' →	→ *gancang-gancangkah*	'cepat-cepatkan'
cugu'kah	'letakkan'	→ *cugu'-cugu'kah*	'lekat-lekatkan'
anjamkah	'senangkan'	→ *anjam-anjamkah*	'senang-senangkan'

j Yang berakhiran *-nye*, seperti:

ase 'rasa'	'rasa'	→ *ase-asenye*	'rasa-rasanya'
bulan	'bulan'	→ *bulan-bulannye*	'bulan-bulannya'
tue	'tua'	→ *tue-tuenye*	'yang dituakan
calak	'pintar'	→ *calak-calaknye*	'pintar-pintarnya'

k. Yang berimbuhan terpisah *se- -nye,* seperti:

ilu'	'baik'	→ *seilu'ilu'nye*	'sebaik-baiknya'
jerang	'sebentar'	→ *sejerang-jerangnye*	'selambat-lambatnya'
ade	'ada'	→ *seade-adenye*	'seada-adanya'
keghas	'keras'	→ *sekeghas-keghasnye*	'sekeras-kerasnya'

3.6.7 *Perulangan Bersama Pemberian Imbuhan*

Yang dimaksud dengan perulangan bersama pemberian imbuhan ialah perulangan bentuk dasar yang dibuat bersama sama melekatnya imbuhan, yang biasanya berupa konfiks. Misalnya kata ulang *kebelande-belandeghan* 'kebelanda-belandaan' dihasilkan dari proses perulangan bentuk dasar *belande* 'belanda' yang sekaligus mendapat konfiks *ke- -an*. Contoh:

raje	'raja'	→ *keraje-rajeghan*	'keraja-rajaan'
alim	'alim'	→ *kealima-aliman*	'pura-pura alim'
mahal	'mahal'	→ *semahal-mahalnye*	'semalah-mahalnya

3.6.8 *Perulangan dengan Penggantian Fonem*

Yang dimaksud perulangan dengan penggantian fonem ialah perulangan yang menimbulkan penggantian fonem bentuk dasar. *Kelighau-mighau* 'coreng-moreng' bentuk dasarnya adalah *kelighau* 'coreng' karena bentuk dasar *mighau* saja tidak ada di dalam BS. Jadi kata ulang *kelighau-mighau* dibentuk dari proses perulangan *kelighau* yang mengalami penggantian fonem, seperti

neghunus	'derak'	→ *neghena'-neghunus*	'derak-derik'
dugha'	'berjalan'	→ *dugha'-daghi'*	'terbungkuk-bungkuk'
cuil	'cuil'	→ *cual-cuil*	'cuil-cuil'
deghat	'derak'	→ *deghat-deghit*	'derak-derik'
abigh	'kesat'	→ *ubak-abigh*	'tidak sempurna'
karik	'derak'	→ *kurak-karik*	'derak-derik'
sambou	'hambur'	→ *sambaou-baou*	campur-baur'
babou	'berserak'	→ *simbau-babau*	'campur aduk'
pulagh '	berbicara berubah'	→ *pulagh-paligh*	'pembicaraan berubah-ubah'

3.7 Fungsi dan Arti Perulangan

Dapatlah dikatakan perulangan tidak mempunyai fungsi, dengan pengertian perulangan itu tidak mengubah golongan kata. Misalnya pada halaman terdahulu dari pada bentuk dasar *ringkih* 'bagus' (ks) dibentuk ulang *ringkih-ringkih* 'bagus-bagus' (ks juga). Pada kata ulang bersama pemberian imbuhan mungkin terjadi perubahan golongan kata daripada bentuk dasarnya, namun perubahan ini bukanlah disebabkan prulangan tersebut, melainkan karena pengaruh imbuhan. Seperti halnya kata ulang *kebelande-belandeghan* 'kebelanda-belandaan' (ks), sedangkan bentuk dasarnya *belande* (kb). Karena itu, yang diperikan di bawah ini hanyalah arti gramatikal. Teknik penyajian menurut golongan kata yang menjadi bentuk dasarnya.

3.7.1 *Arti Perulangan Golongan Kata Benda*

a. *banyak,* seperti:

jeme	'orang'	→ *jeme-jeme*	'orang-orang'
niou	,kelapa'	→ *niou-niou*	'kelapa-kelapa'
banigh	'mata kayu'	→ *bebanigh-banigh*	'banyak mata kayub.

b. *menyerupai,* seperti:

mubil	'mobil'	→ *mubil-mubilan*	mobil-mobilan'
kude	'kuda'	→ *kude-kudean*	'kuda-kudaan'

c. bermacam-macam, seperti:

buah	'buah'	→ *buah-buahan*	'buah-buahan'
tagho	'sayur'	→ *tagho'-tagho'an*	'sayur-mayur'

d. *berlaku, seperti*: Contoh:

bapang	'ayah'	→ *kebapang-bapangan*	'keayah-ayahan'

e. *lekat dengan*, seperti:

bapang	'ayah'	→ *bebapangan*	'lekat dengan ayah'
nining	'nenek'	→ *neniningan*	'lekat denagn nenek'

3.7.2 *Arti Perulangan Golongan Kata Sifat*

a. *sangat*, seperti::

libagh	'lebar'	→ *libagh-libagh*	'lebar-lebar'
ringkih	'bagus'	→ *ringkih-ringkih*	'bagus-bagus.

b. meskipun, seperti:

keci'	'kecil'	→ *keci'-keci'*	,kecil-kecil'
gering	'sakit'	→ *gering-gering*	'meskipun sakit'

c. paling, seperti:

tinggi	'tinggi'	→ *setinggi-tingginye*	'setinggi-tingginya'
panda'	'pendek'	→ *sepanda'-pandal-nye'*	'sependek-pen-deknye'

d. *menyatakan intinsitas, seperti:*

senai	'lambat'	→ *senai-senai*	'lambat-lambat'

3.7.3 *Arti Perulangan Golongan Kata Kerja*

a. berulang-ulang mengerjakan, seperti:

ligat	'putar'	→ *meligat-ligat*	'memutar-mutar'
ghabi'	'koyak'	→ *meghabi'ghabi'*	'mengoyak-ngoyak'

b. melakukan dengan santai, seperti:

midang	'berjalan-jalan'	→ *midang-midang*	'berjalan-jalan'
mulik	'berbaring'	→ *mulik-mulik*	'berbaring-baring'

c. *menyatakan internsitas*, seperti:

kaik	'jerit.	→ *terkaik-kaik*	'terjerit-jerit'

d. *melemahkan arti*, seperti:

ambi'i	'ambil'	→ *ambi'-ambi'i*	'ambil-ambili'
kina'i	'lihati'	→ *kina'-kina'i*	'lihat-lihati'

3.7.4 *Arti Perulangan Golongan Kata Bilangan*

a. *demi,* seperti:

sijat	'sebiji'	→ *sijat-sijat*	'sebiji-sebiji'
due	'dua'	→ *due-due*	'dua-dua'

b. *menyatakan jumlah,* seperti:

tige	'tiga'	→ *ketige-tigenye*	'ketiga-tiganya'
empat	'empat'	→ *keempat-empatnye*	'keempat-empatnya.

3.8 Persenyawaan atau Kompositum

Pembentukan kata di dalam BS selain dengan pengimbuhan dan perulangan dapat pula dilakukan dengan proses persenyawaan atau kompositum. Persenyawaan umumnya dibentuk dengan jalan menggabungkan satu bentuk dasar dengan bentuk lain. Bentuk kata baru yang dihasilkan tersebut biasanya dinamakan kata majemuk.

Kata mejemuk di dalam BS berkemungkinan dapat digolongkan menjadi tujuh jenis, yaitu:

(a) kata majemuk jenis *bulan mati*
(b) kata mejemuk jenis *baku lali*
(c) kata majemuk jenis *idung betis*
(d) kata majemuk jenis *ulu tulung*
(e) kata majemuk jenis *bulu ana'*
(e) kata mejemuk jenis *ulu tulung*
(f) kata mejemuk jenis *taghi' upih*
(g) kata mejemuk jenis *abang dai*

3.8.1 *Kata Majemuk Jenis Bulan Mati*

Kata mejemuk jenis *bulan mati* ,akhir bulan' dibentuk dengan unsur kata benda dan unsur kata kerja, yang kedua unsurnya tidak dapat diputar balikkan dan kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan dengan kata lain, seperti *ye* 'yang'.

Nampaknya sepintas kilas struktur *bulan mati* sama dengan struktur *ayam mati,* yaitu kedua unsurnya sama-sama terdiri dari pada kata benda dan kata kerja. Namun jika diteliti lebih lanjut kedua unsurnya dapat saja dipertukarkan, sehingga menjadi *mati ayam*, dan di antara kedua kata itu dapat di lekatkan kata lain, seperti *lum* 'belum', *di'de* 'tidak' atau pun kedua

unsurnya diperluas sehingga terjadi:

ayam lum mati	'ayam belum mati'
ayam di'de mati	'ayam sudah mati'
ayam itam mati	'ayam hitam mati'
ayam kami mati kemaghi	'ayam kami mati kemarin

Jadi, jelaslah di dalam BS struktur *belum mati* adalah kata mejemuk, sedangkan struktur *ayam mati* 'ayam mati' struktur predikasi,yang tergolong struktur sintaksis. Contoh:

tali	'tali'	→ *tali bekujut*	menggantung diri'
bekujut	'menggantung diri		
musim	'musim'	→ *tali bekujut*	'tali penggantung diri'
musim	'musim'	→ *musin nube*	'musim menuba ikan'
nube	'menuba ikan'		
mataghi	'matahari	→ *mataghi nai*	'pagi'
nai'	'naik'		
Jampi	'jampi'	→ *jampi terbang*	'jampi dari' jauh'
terbang	'terbang'		
musim	'musim'	→ *musim nugal*	'musim menugal'
nugal	'menugal'		
musim	'musim	→ *musim nebas*	'musim menebas'
nebas	'menebas'		

3.8.2 *Kata Majemuk Jenis Buku Lali*

Kata majemuk jenis *buku lali* 'mata kaki' ialah struktur yang tidak dapat dilekatkan *ye* 'yang' di antara kedua unsurnya. Struktur *buku lali* berbeda dengan struktur *jeme lali* 'orang gila', karena di antara kata *jeme* dengan kata *lali* dapat dilekatkan kata *ye* ,yang' sehingga menjadi *jeme ye lali* 'orang yang gila', sedangkan *buku ye lali* tidak terdapat di dalam bahasa ini.

Oleh karena itu, struktur *buku lali* 'mata kaki' termasuk kata mejemuk, sedangkan *jeme lali* 'orang gila' adalah struktur endosentrik atributif, yang merupakan struktur frase. Contoh:

ati	'hati' }	→ *ati kamah*	dengki
kamah	'kotor'		

jeme *tue*	'orang' 'tua' }	→ *jeme tue*	'orang tua'
bapang *bujang* '	'ayah. bujang' }	→ *bapang bujang*	'pak cik yang belum kawin'
lawang ' *agung*	pintu' 'besar' }	→ *lawang agung*'	'jalan umum'
ading *daghe*	'adik' 'dara' }	→ *ading daghe*	'adik perempuan isteri'
bibigh *nipis*	'bibir' 'tipis' }	→ *bibigh nipis*	'pengoceh'
pighi *bute*	'ikan' 'buta' }	→ *pighi' bute*	'ikan kecil'
jeme *besa'*	'orang' 'besar' }	→ *jeme besa'*	'orang besar'
jeme *keci'*	'orang' 'kecil' }	→ *jeme keci'*	'orang kebanyakan'

3.8.3 *Kata Majemuk Jenis Idung Betis*

Kata majemuk struktur *idung betis* 'tulang kering' ialah struktur yang kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan dengan kata *ngah* 'dan'. Struktur *idung betis* berbeda dengan struktur *ading kakang* 'adik kakak'. Di antara kata *ading* 'adik' dan kata *kakang* 'kakak' dapat saja dilekatkan kata *ngah* 'dan', sedangkan di antara kata *idung* dan *betis'* tidak dapat diletakkan kata *ngah* 'dan'. Kalau pun akan diletakkan kata *ngah* 'dan' di antara kata *idung'* dan kata *betis'*, sehingga menjadi *idung ngah betis* 'hidung dan betis', maka akan timbul struktur baru yaitu koordinasi.

Jadi, dengan demikian struktur *idung betis* adalah kata majemuk, sedangkan *ading kakang* tidak termasuk kata majemuk di dalam BS, melainkan struktur koordinasi yang tergolong dalam sintaksis. Contoh:

ati *tangan*	'hati' 'tangan' }	→ *ati tangan*	'telapak tangan'
dusun *laman*	'desa' 'halaman' }	→ *dusun halaman*	'kampung halaman'
pecah *belah*	'piring' 'belah' }	→ *pecah belah*	'piring mangkuk'
ume' *daghat*	huma' 'darat' }	→ *ume deghat*	'ladang padi'

mate	'mata' }	→ *mate ati*	'keinginan'
ati	'hati'		

3.8.4 *Kata Majemuk Jenis Bulu Ana'*

Kata majemuk jenis *bulu ana'* 'bulu roma' dibentuk dengan kata *bulus,* 'bulu' dan kata *ana'* 'anak'. Kata majemuk jenis ini kedua unsurnya berasal dari kata benda, yang hubungannya sangat rapat sekali. Dalam beberapa hal struktur ini dapat dibedakan dengan struktur *bulu setue* 'bulu harimau', karena di antara kata *bulu* dengan kata *setue* dapat saja dilekatkan kata lain, seperti *mate* 'mata', sehingga menjadi *bulu mate setue* 'bulu mata harimau', sedangkan di antara kata *bulu* dan *ana'* tidak dapat diletakkan kata lain. Jadi struktur *bulu ana'* 'bulu roma' termasuk kata mejemuk, tetapi struktur *bulu setue* 'bulu harimau' termasuk struktur modifikasi, yang tergolong dalam sintaksis. Contoh:

mete	'mata'	→ *mate taun*	'bintang waluku'
taun	'tahun'		
bertih	'pencuri'	→ *bertih kapagh*	'pencuri kecil-kecilan'
kapagh	'sampah.		
uta',	o tak'	→ *uta' udang*	'bodoh'
udang	'udang'		

3.8.5 *Kata Majemuk Jenis Ulu Tulang*

Kata mejemuk yang tergolong jenis ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu salah satu di antara unsurnya hanya dapat dipasangkan dengan morfem tertentu saja *(unique constituent)* (lihat Ramlan, 1967:35). jadi, kata mejemuk *ulung tulung* 'sumber air', *morfem tulung* hanya dapat berpasangan dengan morfem *ulus, Contoh:*

ulang	'ulang'	→ *ulang ali*	'bolak-balik'
ali	--		
calak	'pandai'	→ *calak badawan*	'pura-pura pintar'
badawan	--		
runggu'	--	→ *runggu'rungau*	'menganggur'
rungau	'mengantuk'		
bali'	'pulang'	→ *beli'wale*	'hampa tangan'
wale	--		

linjang	'cinta'		
bungaran	'—	→ *linjang bungaran*	'cinta pertama'
sangkan	— —		
uji	'kata'	→ *sangkan uji*	'karena itu'

3.8.6 *Kata Majemuk Jenis Taghi' Upih*

Kata mejemuk jenis *taghi' upih* 'menyeret-nyeret orang dengan marah' dibentuk dengan unsur kata kerja *tagi*' ,tarik' dan kata benda *upih* 'upih'. Hubungan antara kedua unsrunya sangat erat dan tak dapat dipisahkan dengan kata *ngah* 'dengan'. Struktur *taghi' upih* dalam beberapa hal berbeda dengan struktur *taghi' tali* ,tarik tali', karena di anara kata *taghi'* dan kata *tali* dapat diselipkan kata *ngah* 'dengan', sehingga menjadi *taghi.ngah tidak terdapat di dalam BS. Jadi, struktur taghi' upih* 'menyeret- nyeret dengan marah' adalah kata majemuk di dalam bahasa ini. Contoh:

picit	'pijit'		
keli	'ikan lele'	→ *picit keli*	'bunuh'
mutung,	terbakar'		'kulit pecah kare-
aghian	hari'	→ *mutung aghian*	'na panas matahari
tunju'	'tunjuk'		
tuai	'anik-anik'	→ *tunju' tuai*	'tunjuk sembarangan'

3.8.7 *Kata Mejemuk Jenis Abang Dai*

Kata mejemuk jenis *abang dai* 'malu' dibentuk dengan unsur kata *abang* 'merah' dan kata *dai* 'muka'. Kata mejemuk jenis ini ialah kata mejemuk yang di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipkan kata *lulu'* atau *lu'* 'seperti' dan hubungannya tidak dapat diputar balikkan. Struktur *abang dai* berbeda dengan struktur *abang cit* 'merah cat'. Struktur *abang cit* di antara kata *abang* dan *cit* dapat diletakkan kata *lu'*, sehingga menjadi *abang lu' cit* 'merah seperti cat', atau susunannya diubah menjadi *cit abang* 'cat merah'. Akan tetapi struktur *abang dai* tidak dapat disisipi kata *lu'* atau pun susunannya dipertukarkan. Jadi, struktur *abang dai* 'malu' adalah kata mejemuk, namun *abang cit* 'merah cat' merupakan frase. Contoh lain:

pecah	'pecah'		
empedu	'empedu'	→ *pecah empedu*	'rusak'
pecah	'pecah'		
bulu	'bulu'	→ *pecah bulu*'	kurus'

mati *keghe*	'mati' 'kera'	→ *mati keghe*	'setengah kering'
masam *pendaian*	'asam' 'muka'	→ *masam pendaian*	'suka marah'
tajam *dughi*	'tajam' 'duri'	→ *tajam dughi*	'muda'

4. SINTAKSIS

4.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis yang utama di dalam BS dapat dibagi-bagi menjadi empat kelompok, yakni (i) struktur modifikasi, (ii) struktur predikasi, (iii) struktur komplementasi, dan (iv) struktur koordinasi. Di bawah ini masing-masing struktur diperikan bersama beberapa contoh dalam BS. Contoh ujaran dituliskan dengan ejaan biasa, yaitu ejaan yang sama dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan ditambah beberapa huruf dan lambang. Daftar ejaan BS tersebut dapat dilihat pada 2.6.3 buku ini.

4.1.1 *Struktur Modifikasi*

Struktur modifikasi adalah struktur sintaksis yang terdiri dari kata yang diterangkan *(head)* dan kata yang menerangkan *(modifier).* BS mempunyai struktur modifikasi yang cukup mantap sifatnya, dalam pengertian bahwa kata yang diterangkan hampir selalu disebut sebelum kata yang menerangkan. Pola struktur modifikasi BS adalah D + M, dengan D melambangkan diterangkan dan M sama dengan menerangkan. Contoh:

ana' calak	'anak pintar'
jeme sughang	'satu orang'
sare benagh	'miskin benar'

Dalam contoh di atas *ana'* 'anak', *jeme* 'orang', dan *sare* miskin' merupakan kata yang diterangkan, sedangkan *calak* 'pintar' *sughang* 'seorang' atau 'satu', dan *benagh* 'benar' adalah kata yang menerangkan. Kata yang menerangkan mempunyai fungsi untuk menjelaskan, memperluas, memilih, membedakan, mengubah, memerikan, atau dengan perkataan lain, mempengaruhi arti kata yang diterangkan.

Pola struktur modifikasi dirumuskan menurut golongan kata kata yang diterangkan. Dengan cara begini didapatkan beberapa pola struktur modifikasi dalam BS.

a. Kata benda sebagai kata yang diterangkan.

Pola ini menurunkan beberapa pola pula, yaitu:

1) Kata benda + kata benda

tukang dagang	'pedagang'
jeme ume	'orang desa'

2) Kata benda + kata kerja

nasi kiroh	'nasi yang direndang'
bikayu ghebus	'ubi kayu rebus'
jagung panggang	'jagung panggang'

3) Kata benda + kata sifat

padi empai	'padi baru'
nasi luya'	'nasi benyek'
ayi' angat	'air panas'
tangan kidau	'tangan kiri'

4) Kata benda + kata keterangan

jeme mada'nye	'orang dulu'
base baghi	'bahasa bahari'
jeme di kale	'orang purbakala.

5) Kata benda + kata penanda atau frase kata benda

jeme di dangau tu
'orang di dangau itu'
kawe di kaweghan itu
'kopi di kebun kopi itu'

Catatan.

Frase kata penanda yang berbentuk sederhana dibuat dengan kata partikel yang termasuk kata penanda (preposisi) dan satu kata leksikal yang umumnya, tetapi tidak selalu dimikian, berupa kata benda yang lazim disebut pelengkap atau obyeknya. Menurut struktur mofemiknya kata penanda terbagi atas empat jenis, yaitu:

a) kata penanda sederhana dengan satu morfem

Contoh:	*di*	'di'
	ndi	'dari' atau 'sejak'
	sampai'	sampai'
	ke	'ke'
	ngah	'dengan'
	entaghe	'di antara'

keliling	'keliling'
empung	'selagi' atau 'mumpung'

b) Kata penanda dengan dua morfem

Contoh:	*selame*	'selama'
	selunjur, sepanjang	'sepanjang'

c) Kata penanda dengan tiga morfem

Contoh:	*beadapan*	'berhadapan'
	besebelahan	'bersebelahan'

d) Kata penanda mejemuk

Contoh:	*ke bawah*	'ke bawah'
	ke luagh	'ke luar'
	di dalam	'di dalam'
	di luagh	'di luar'
	ndi luagh	'dari luar'

b) Kata kerja sebagai kata yang diterangkan

Tercakup dalam pola ini adalah pola-pola sebagai berikut.

1) Kata kerja + kata kerja

minum betega	'minum berdiri'
macul bepanas	'mencangkul berpanas'
mancing beghujan	'memancing berhujan'

2) Kata kerja + kata keterangan

beperang di kale	'berperang zaman dulu'
begawai neman	'bekerja berat'
ncakagh sekigh	'mencari dengan giat'

3) kata kerja + frase kata penanda

begawi di sini	'bekerja di sni'
beghangin di luagh'	berangin di luar'

4) Kata keterangan + kata kerja

ghapat njeghat '	'sering menjerat'
jarang beghusi'	'jarang bermain-main'

c) Kata sifat sebagai kata yang diterangkan

Di dalam pola ini ada lagi sejumlah pola lain.

1) Kata sifat + kata benda

kuning ayi'	'kuning air'

2) kata sifat + kata kerja

lema' dikecap	'enak dicicip'
para' digaghi	'dekat didatangi'

3) Kata sifat + kata keterangan

karut lupe	'jahat benar'
besa' kiamat'	besar sekali'

4) Kata keterangan + kata sifat

masih gedang	'masih kuat'
lum paca'	'belum pandai'

5) Kata sifat + frase kata penanda

ribang nghsape kinah
'senang dengan siapa saja'
tebange ndi selame ni
'lebih bodoh dari pada selama ini'
bangkang di dalam
'kosong di dalam'

d) Kata keterangan sebagai kata yang diterangkan
Pola ini tidak menurunkan pola lain.

lumagi	'belum lagi'
di deagi	'tidak ada lagi'
ghapat ke sane	sering kesana'

4.1.2 *Struktur Predikasi*

Yang dimaksud dengan struktur predikasi adalah struktur sintaksis yang subyek dan predikatnya merupakan unsur langsung *(immediate constituent)*. Biasanya pola struktur predikasi BS adalah subyek + predikat kadang-kadang dapat pula predikat, predikat + sebyek. Di dalam BS semua golongan kata dapat menjadi predikat , karena itu pola struktur predikasinya dirumuskan menurut golongan kata yang dijadikan predikat.

a. Kata kerja sebagai predikat
kata kerja dapat berbentuk (i) intransitif dan (ii) transitif.

1) Kata kerja intransitif
Kata kerja intransitif ada dua macam, yakni: (i) Kata kerja intransitif dalam bentuk dasar dan (ii) kata kerja intransitif dalam bentuk kata turunan.

a) Kata kerja intransitif dalam bentuk kata dasar

Die umban'	'Dia jatuh'
Die midang	'Dia berjalan-jalan'
Die bali'	'Dia pulang'
Die tidu'	'Dia tidur'

b) Kata kerja intransitif dalam bentuk kata turunan

Die berejung	'Dia bernyanyi'.
Die meringgi'	Dia bernyanyi'.
Die melanting'	'Dia melenting'
Die telabuh	'Dia terjatuh.'
Die tecambam	'Dia tercebur.

c) Kata keterangan + kata kerja intransitif

Die lah udim bebuke
'Dia sudah selesai berbuka.'
Die lim bebuke.
'Dia belum berbuka.'
Die dang bebuke
'Dia sedang berbuka.'
'Dia akan berbuka.'
Die kah bebuke

Catatan: Kata kerja intransitif tidak mempunyai komplemen dan tidak dapat berbentuk pasif.

2) Kata kerja transitif

Kata kerja transitif mempunyai komplemen atau abyek dan bentuk pasif. Di dalam BS kata kerja transitif mempunyai dua macam bentuk, yaitu (i) kata kerja transitif berbentuk kata dasar dan kata kerja transitif berbentuk kata turunan.

Die manja' tabung.
'Dia menangkap ikan dengan tabung.'
Die mbumbung ayam.
'Dia mengadu ayam.'

a) Kata kerja transitif berbentuk kata dasar

Die nai' nangke.
'Dia memanjat batang nangka.'

Die milu bapangnye.
'Dia ikut ayahnya.'
balan jeme tu.
'pukul orang itu.'

b) Kata kerja transitif berbentuk kata turunan
Die milas benang.
'Dia memintal benang.'
Die ngghut kandang
'Dia menjalin kandang.'
Die tekina' setue.
'Dia terlihat harimau.'

c) Kata kerja bentuk aktif yang intransitif dan transitif.

Di dalam BS ada sejumlah kata kerja bentuk aktif yang dapat berbentuk intransitif atau transitif tanpa perubahan bentuk.

Kami udim ngighi'.	intransitif
'Kami sudah mengirik.'	
Kami udim ngighi' padi.	*transitif*
'Kami sudah mengirik padi.'	
Ibung dang nana'.	*intransitif*
'Bibi sedang memasak.'	
Ibung dang nana' nasi	transitif
'Bibi sedang memasak nasi.'	

Catatan: Hampir semua kata kerja intransitif dapat dijadikan transitif dengan akhiran[-i] atau [-kah]

nangis	*Die nangis.*	intransitif
'menangis'	'DIa menangis'	
umban	*'Die umban.*	intransitif
'jatuh'	'Dia jatuh'	
ngumbankah	*Die ngumbankah ana'nye.*	transitif
'menjatuhkan'	'Dia mejatuhkan anaknya.'	

d) Kata kerja bentuk pasif
Die kubuatkah layangan.
'Dia kubuatkan layang-layang'
Die dicakaghi bapangnye.
'Dia dicari ayahnya.'

Uwi dang dengah teta'i.
'Rotan sedang dipotongi oleh engkau.'
Dangau tu dibuat le mamangan Umar.
'Dangau itu dibuat oleh paman si Umar.'
Dangau tu dibuat ndi kayu.
'Dangau itu dibuat dari kayu.'
Bertih tu ditangkap oleh Kerio.
'Pencuri itu ditangkap oleh Kerio.'
Kami kepayahan li bejalan.
'Kami kepayahan karena berjalan.'
Die lu' jeme kematian bini.
'Dia seperti kematian isteri.'

e) Bukan kata kerja sebagai predikat

1) Kata benda sebagai predikat
Die tukang tempe.
'Dia tukang besi.'
Die tukang mulut.
'Dia adalah penangkap burung dengan pulut.'
Die jeme ume.
'Dia petani.'

2) Kata sifat sebagai predikat
Bukit Ringgit tu **besa'**.
'Gunung Ringgit itu besar.'
Avi' Inim tu agang.
'Sungai Enim itu deras.'
Jerambah tu kukuh.
'Jembatan itu kuat.'

3) Kata keterangan sebagai predikat
Aku kudai. 'Saya dulu.'
Kabah kedian. 'Engkau kemudian.'
Dengah kele. 'Engkau nanti.'

4) Kata ganti sebagai predikat
Itu jeme kambangan tu.
'Itu mereka'. (manusia)
Itu kambangnye.
'Itu mereka.' *(bukan manusia)*
Inilah kami.
'Ini kami.'

5) Frase kata penanda sebagai predikat
Die ke bawah. 'dia ke bawah.'
Die ndi dalam. 'Dia dari dalam.'

6) Kata bilangan sebagai predikat
Bininye tige. 'Isterinya tiga'.
Lukunye due. 'Bajaknya dua.'

f) Subjek

Pola struktur predikasi juga dirumuskan atas dasar golongan kata yang digunakan sebagai subyek.

1) Kata benda sebagai subyek.
balur lema'.
'Ikan asin enak'.
Simpai majuh pisang.
'Simpai makan pisang.'

2) Struktur modifikasi dengan inti kata benda sebagai subyek
Ghumah betiang banya' di Semende.
'Rumah bertiang banyak di Semende.'
Kebau jalang kene siding.
'Kerbau liar kena jerat.'

3) Kata kerja sebagai subyek
Nanggu' sare nian.
'Mengangguk ikan susah benar.'
Meluku musim penghujan.
'Membajak musim hujan.'

4) Kata sifat sebagai subjek.,
Sare dima'. 'Miskin susah.'
kaye lema' 'Kaya enak.'

5) Struktur modifikasi dengan inti kata sifat sebagai subyek
'Gala' nulung jeme ilu'.
'Suka menolong orang baik.'
Paca' ngumung saje di'de ilu'.
'Pandai berbicara saja tidak baik.'

6) Kata keterangan sebagai subyek
Kemaghi panas.
'Kemarin panas'
Lusa hari kalangan.
'Lusa hari kalangan.'

7) Struktur modifikasi dengan inti kata keterangan sebagai subyek

Saghi ni bangse dingin.'
'Hari ini agak dingin.'
Di malam aghi karut
'Semalam cuaca buruk.'

8) Kata ganti sebagai subyek

kami sedut. 'Kami enggan.'
Aku puase. 'Saya puasa.'

9) Kata bilangan sebagai subyek

Selawi *banya' ige;*
'Dua puluh lima terlampau banyak.'
Selikur *di' tebawe agi.*
'Dua puluh asatu tak terangkut lagi.'

10) Struktur komplementasi sebagai subyek.

Maculi sawah kanye mudah.
'Mencangkul sawah tidaklah mudah.'
Nyulang puntung bebahaye.
'Membelah kayu berbahaye'

11) Struktur kordinasi sebagai subyek

Sembahyang ngah puase wajib bagi jeme Islam.
'Sembahyang dan puasa wajib bagi orang Islam.'
Sawah ngah ingun-ingunannye lah abis tejual gale.
'Sawah dan ternaknya sudah habis terjual semua.'

12) Struktur predikasi sebagai subyek

Ye beibadat masuk serge
'Yang berdibadat masuk surga.'
Ye sekigh *kah ghulih katah.*
'Yang giat mencari akan beroleh banyak.'

Catatan: Dalam tata bahasa tradisional struktur predikasi di atas disebut sebagai anak kalimat subyek.

4.1.3 *Struktur Komplementasi*

Yang dimaksud dengan struktur komplementasi dalam hubungan ini adalah struktur sintaksis yang mempunyai unsur kata kerja dan komplemen

(pelengkap) sebagai unsur langsungnya.

Die njalankah mubil. 'Dia menjalankan mobil.'
Die mbuat siring. 'Dia membuat siring.'

a) Struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat

Die **arungnye** *bingung.* Dia nampaknya bingung.'
peca'nye
kina'annye
Die laju bingung. 'Dia menjadi bingung

b) Struktur komplementasi dengan kata kerja transitif sebagai predikat

Die neta' kayu. 'Dia memotong kayu.'
Kebunnye lah **tesande** 'Kebunnya sudah tergadai.'

Catatan: Sebegitu jauh sudah disebut tiga jenis kata kerja, yaitu (i) kata penghubung, (ii) kata kerja intransitif, dan (iii) kata kerja transitif. Ketiga macam kata kerja ini dapat dibeda-bedakan dengan tanda formal tertentu. Penanda formal tersebut adalah:

(1) Kata kerja penghubung mempunyai komplemen tetapi tidak mempunyai bentuk pasif.
(2) Kata kerja intransitif tidak mempunyai komplemen dan tidak pula mempunyai bentuk pasif.
(3) kata kerja transitif mempunyai baik komplemen maupun bentuk pasif.

Lebih lanjut dapat ditambahkan bahwa komplemen kata kerja penghubung dinamakan komplemen subyektif, tetapi komplemen kata kerja transitif dinamakan komplemen obyektif.

C. Struktur komplementasi dengan komplementasi subyektif sebagai predikat

Contoh: Bapanye njadi guru ngaji.
'Ayahnya menjadi guru ngaji.'

Komplemen subyektif mempunyai beberapa pola pula menurut golongan katanya.

1) Kata benda sebagai komplemen subyektif

Anaknye njadi pelisi.
'Anaknya menjadi polisi.'
Kakangnye njadi rie.
'Kakaknya njadi kerio.'

2) Kata kerja sebagai komplemen subyektif

Die ade nggutu' mbacang.
'Dia ada melempar embacang.'
Die ade nube tebat jeme.
'Dia ada menuba tebat ikan orang.'

3) Kata kerja sebagai komplemen subyektif

Ana' itu peca'nye kesirap.
'Anak itu kelihatannya pingsan.'
Seluaghnye arungnye kebesa'an.
'Celananya kelihatan kebesaran.'

4) Kata keterangan sebagai komplemen subyektif

Die ade di malam
'Dia ada tadi malam.
Die ada belas aghi
'Dia ada kemaren dulu.'

5) Frase kata penanda sebagai komplemen subyektif

Die ade di luagh.
'Dia ada di luar.'
Die ade di badah tidu
'Dia ada di tempat tidur.'

d) Obyek langsung

Yang dimaksud dengan obyek langsung dalam hubungan ini adalah obyek di dalam struktur komplementasi yang merupakan komplemen kata kerja transitif. Obyek langsung dapat terdiri dari satu kata atau satu struktur yang rumit. Pola struktur obyek langsung sebagai komplemen kata kerja transitif dirumuskan menurut golongan kata obyek langsung tersebut.

1) Kata benda sebafai obyek langsung

Die nyilap **utan**
'Dia membakar hutan.'
Die nebas **ghimbe.**
'Dia menebas rimba.'

2) Kata ganti sebagai obyek langsung

Die mantau **jeme kambangan tu.**
'Dia mengundang mereka.'
Die ngulagh **aku.**
'Dia mengusik aku.'

3) Kata kerja sebagai obyek langsung

Die ngaja' **bebuke.**

'Dia mengundang berbuka.'

Die kudengagh **ngaji.**

'Dia saya dengar mengaji.'

4) Kata bilangan sebagai obyek langsung

Die mbeli **nam.**

'Dia membeli enam.'

Die ngambi' **due.**

'Dia mengambil dua.'

5) Struktur modifikasi sebagai obyek langsung

Bapang ngilu'i **atap ye mighis tu.**

'Ayah memperbaiki atap yang bocor itu.'

Die nai' **niou tinggi tu.**

'Dia memanjat kelapa tinggi itu.'

6) Struktur koordinasi sebagai obyek langsung

Die njeghat **puyuh ngah titiran.**

'Dia menjerat puyuh dan perkutut.'

Die mbeli **kain ngah tugu'.**

'Dia membeli sarung dan kopiah.'

7) Struktur komplementasi sebagai obyek langsung.

Die ncukah **nanam cengkih.**

'Dia mencoba menanam cengkeh.'

Die beniat **pegi aji..**

'Dia berniat naik haji.'

8) Struktur predikasi sebagai obyek langsung

Bapang ngajung **jeme nanam padi**

'Ayah menyuruh orang menanam padi.'

Endung nunju'i **kelawai nggulai**

'Ibu mengajari adik perempuan menggulai.'

e. Obyek tak langsung.

Kata kerja dalam struktur komplementasi dapat mempunyai dua buah obyek. Bila kedua obyek itu tidak dihubungkan dengan kata perangkai, maka satu di antaranya selalu berfungsi sebagai obyek langsung dan yang satu lagi adalah obyek tak langsung atau komplemen obyektif.

Komplemen pada hakikatnya adalah bagian daripada kata kerja transitif.
Bapang ngunju' **kami duit.**
'Ayah memberi kami uang.'

Dalam struktur ini *kami* dan *duit* adalah obyek; *kami sebagai obyek* tak langsung dan *duit* obyek langsung.

Pola struktur komplementasi dengan obyek tak langsung dikelom - pokkan menurut golongan kata atau struktur obyek tak langsung tersebut.

1) Kata benda sebagai obyek tak langsung.
   Die mbelikah **adingnye** *saput.*
   'Dia membelikan adiknya selimut.'
   Die mbuatkah **ana' merajenye** *layangan.*
   'Dia membuatkan misannya layang-layang.'
2) Kata ganti sebagai obyek tak langsung.
   Die ngantati **kami** *pembukeghan.*
   'Dia mengantarkan pebukaan kepada kami.'
   Die ngirimi **aku** *juadah.*
   'Dia mengirimi saya makanan.'
3) Struktur modifikasi sebagai obyek tak langsung
   Kami ngenju' **jeme sare tu** *baju sepemanting.*
   'Kami memberi orang miskin itu baju sepasang.'
   Aku mbelikah **ana' bungsu kami** *sepatu empai.*
   'Saya membelikan anak bungsu kami sepatu baru.'
4) Struktur koordinasi sebagai obyek tak langsung.
   Die ngenju' **nining ngah wa'annye lemang.**
   'Dia memberi nenek dan paman tuanya lemang.
   Die ngirimi **endung ngah bapangnye** *baghut empai.*
   'Dia mengirimi ibu dan ayahnya pakaian baru

f. Komplemen obyektif

Seperti diutarakan terdahulu obyek kata kerja transitif disebut komplemen obyektif. Dalam BS komplemen obyektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Dalam kalimat aktif komplemen obyektif selalu dipakai bersama-sama dengan obyek langsung sebagai bagian daripada obyek yang rumit.

2) Dalam struktur komplementasi seperti ini komplemen obyektif terletak sesudah obyek langsung.
3) Arti struktural komplemen obyektif sama saja dengan arti struktural obyek langsung, walaupun kadang-kadang golongan kata kedua macam komplemen ini tidak sama.
4) Bila unsur kata kerja dalam struktur komplementasi seperti ini diubah menjadi bentuk pasif, hanya obyek langsung yang dapat dijadikan subyek.

Komplemen obyektif, misalnya:

Kami memilih Ali nyadi **raja bujang**
'Kami memilih Ali sebagai ketua pemuda.'

Dalam contoh di atas *njadi raje bujang* adalah komplemen obyektif. Pola struktur komplementasi dengan komplemen obyektif dikelompokkan menurut golongan kata atau struktur komplemen obyektifnya.

a) Kata benda sebagai komplemen obyektif.

Kami namei base kami **Semende.**
'Kami menamakan bahasa kami Semende.'
Bupati ngangkat Ariman **mandur.**
'Bupati mengangkat Ariman sebagai mandur.'

b) Kata kerja sebagai komplemen obyektif

Endung ngajung aku **betana'.**
'Ibu menyuruh saya memasak.'
Die ngaja' kami **bebuke.**
'Dia mengajak kami berbuka.'

c) Kata sifat sebagai komplemen obyektif

Die nyebat ana'nye **gedang-gedang.**
'Dia memukul anaknya kuat-kuat.'
Die ngecit ranjangnya **ijang.**
'Dia mencat ranjangnya hijau.'

d) Komplemen subyektif sebagai komplemen obyektif.

Depati ngangkatnye **njadi ketib.**
'Pesirah mengangkatnya menjadi khotib.'
Kami milih Mahmud **njadi pengunde.**
'Kami memilih Mahmud menjadi penunjuk jalan.'

4.1.4 *Struktur Koordinasi*

Struktur koordinasi adalah struktur sintaksis yang terdiri dari dua unit atau lebih yang sederajad dalam kedudukan sintaksisnya dan bergabung dalam suatu struktur yang berfungsi sebagai satu unit. Struktur koordinasi dalam BS dapat dikenal dengan kata-kata partikel atau kata perangkai, antara lain adalah sebagai berikut:

ngah	'dan', 'dengan'
anye	'tetapi'
kanye	'bukan'
atau	'atau'
mane . . . . mane	'bukan saja . . . . tetapi . . . . pula'
ye . . . . ye	'baik . . . . maupun . . . .'
mpu' . . . . mpu'	'baik . . . . baik . . . . '
saye . . . . saye	'makin . . . . makin . . . . '
ame (dami)	'sedangkan'

Dalam BS terdapat enam macam struktur koordinasi.

a. Koordinasi subyek
   Mama' ngah ibung *bedagang di kalangan.*
   'Paman dan bibi berjualan di pasar.'
   Mpu' bapang mpu' endung *nyetujui perasaannya.*
   'Baik ayah maupun ibu menyetujui perundingan perkawinannya.'

b. Koordinasi predikat
   Die **njale ngah mancing** *di lubu' tulah.*
   'Dia menjala dan memancing di lubuk itulah.'
   Die **bebuke ngah nyaur** *di ghumah kami.*
   'Dia berbuka dan makan sahur di rumah kami.'

c. Kordinasi obyek
   Die ngambi' **uwi ngah buluh** *di bukit.*
   'Dia mengambil rotan dan bambu di bukit.'
   Die njual **kubis ngah jemba' di kalangan.**
   'Dia menjual kubis dan daun bawang di Pasar.'

d. Struktur koordinasi eliptik
   Kami gala' nasi ye keghas, **kanye ye luya.'**
   'Kami suka nasi yang keras, bukannya yang benyek.'
   Aku nggunekah pacul ye besa', **kannye ye keci'.**
   'Saya menggunakan cangkul yang besar, bukannya yang kecil.'

Die kannye pegi ke sawah, **anye ke ume.**
'Dia bukannya pergi ke sawah, hanya ke huma.'
Jeme itu **mane gerut mane bepangkat pule.**
'Orang itu bukan saja gagah tapi berpangkat pula.'
Die makan saur pukul tige, **ame kami pukul empat.**
'Dia makan sahur pukul tiga, sedangkan kami pukul empat.'
Kami ngesumbei tikagh abang, **dami bake ijang.**
'Kami mewarnai tikar merah, sedangkan keruntung hijau.'
Tikagh kami kesumbei abang, **dami bake ijang.**
'Tikar kami warnai merah, sedangkan keruntung hijau.'

e. Struktur koordinasi terpisah

Ndi **bejalan keting ilu'lah aku bekude.**
'Daripada berjalan kaki lebih baik saya berkuda.'
Tingah minta' ngah jeme, ilu'lah **kite ncakagh diwi.**
'Daripada meminta kepada orang, lebih baik kita mencari sendiri.'

f. Struktur koordinasi korelatif

Ye kami pantau kanye Rie, anye Depati.
'Yang kami cari bukanlah rusa, tetapi kijang.'
Ape ayi' tu **alun nian,** *ape* **agang benagh?**
'Apakah sungai itu tenang benar, atau sangat deras?'
Die maling **seda'de jambu kami,** *besa'keci'*
'Dia mencuri semua jambu kami, besar kecil.'

4.2 Kalimat

Yang dimaksud dengan kalimat adalah tuturan yang diakhiri intonasi akhir tuturan *(final intonation).* Menurut pemakaiannya di dalam wacana, kalimat di dalam BS banyak jenisnya. Semua jenis kalimat itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yang utama, yakni (i) kalimat situasi, (ii) kalimat urut *(sequence sentence),* dan (iii) kalimat sahutan *(response sentence),* Setiap jenis kalimat ini dapat lagi dipecah-pecah menjadi beberapa jenis.

4.2.1 *Kalimat Situasi*

Kalimat situasi adalah kalimat yang dipakai untuk memulai percakapan. Bentuk kalimat situasi di dalam BS sangat beraneka ragam. Kalimat situasi digunakan terutama sebagai jawaban terhadap dua macam faktor non-

linguistik, yaitu (i) situasi atau konteks nonlinguistik yang terkandung di dalam kalimat itu, dan (ii) ragam sahutan yang dikehendaki pihak lain dalam percakapan.

a. Kalimat pemberi salam atau tegur sapa.
   Oi, tuape pengabaghan?
   'Hai, apa kabar?'
   Oi, tuape kabar, lah lame di' tekina.'
   'Hai, apa kabar, sudah lama tidak kelihatan.'
   Oi, ndi mana selame ini, empai tekina.'
   'Hai, dari mana selama ini, baru kelihatan.'

b. Kalimat panggilan atau sebutan

Oi, ndung.	'Hai, ibu.'
Oi, bung.	'Hai, bibi.'
Oi, buda'.	'Hai, nak.'
Oi, ma'	'Hai, bung'
Oi, kabah.	'Hai, bung.'
Oi, kance.	'Hai, kawan.'
Ndu'!	'Ibu!'
Pa'!	'Ayah!'
Pa' Depati!	'Pak pesirah!'

c. Kalimat seru

Cacam, kah ringkihnye!	'Waduh, alangkah bagusnya!'
Ai cacam, alakah dinginnye!	'Aduh, alangkah dinginnya!'
Ndu', ndu', kah karutnye jalan ni!	'Waduh, alangkah buruknya' jalan ini!'
Ai, beghu' ni!	'Bangsat!'
Ai, kaput ni! '.,	jahanam!'
Ai, binatang!	'Binaatang!'
Ainyai ndu', alakah sakitnye!	'Aduh mak, alangkah sakitnya!'

d. Kalimat berita
   Kalimat berita dalam bentuk situasi pada umumnya disertai kontur intonasi akhir kalimat yang menurun. Kalimat berita mempunyai pola struktural sebagai berikut:

   1) Keterangan kepada kalimat (*Sentence modifier)*
      Nggu' nian *die lah bejalan.*
      'Memang benar dia sudah berangkat.'

Nyelah nian *dia maling seputku.*
Memang benar dia mencuri selimutku.

2) Kalimat situasi minim
Ngah sinilah kudai.
'Cukuplah hingga ini sajalah dulu.'
Ngah sinilah saje.
'Hingga ini sajalah.'
Jadilah ye inilah kudai.
'Cukuplah yang ini sajalah dulu.'
Arungnye lu' nda' ujan.
'Kelihatannya seperti akan hujan.'

e. Kalimat perintah
Kalimat situasi dalam bentuk kalimat perintah sering mempunyai pola intonasi yang menandai kalimat perintah. Struktur kalimat perintah dalam BS mempunyai beberapa macam pola.

1) Satu kata kerja dengan atau tanpa kata ajakan.

Bali'!	'pulang!'
Tiah minum!	'Mari minum!'
Payu dudu'!	'Mari duduk!'
Pailah kite bali'.	'Marilah kita pulang!'

2) Struktur komplementasi
Ambi'kah **kudai ayi'!**
'Tolong ambilkan air!'
Jangah **sembelih jagu' tu!**
'Jangan disembelih ayam jantan itu'
Jangah **diasah lading ni!**
'Jangan diasah pisau ini.'

3) Struktur modifikasi
Ndululah **nyaur, de na' minggu aku agi!**
'Mulailah makan sahur, tak usah menunggu aku lagi!'
Ilu'-ilu' bagawi *tu!*
'Baik-baiklah bekerja itu!'
Gheghaduhan ngatup duage *tu!'*
'Pelan-pelan menutup pintu itu!'

4) Struktur koordinasi
Njawat ngah tidu'lah *di talang kami saje!*

'Bekerja dan tinggallah di ladang kami saja!'
Besiu' ngah sembahyang *di ghumah kiah!*
'Berganti pakaian dan sebahyang di rumah sajalah!'
Ape pegilah *kabah kudai,* **ape aku kiah!**
'Atau kaulah yang pergi dulu, atau saya saja!'
Ke dalamlah, ude tu kancinglah *duaghe!*
'Masuklah, kemudian kuncilah pintu!'

5) Struktur predikasi
Pa', **kamu bebukelah** *kudai!*
'Ayah, berbukalah dulu!'
Kabah ke sini kudai jerang!
'Engkau datanglah ke sini sebentar!'
Seda'de kamu tu negelah *beghusi!'*
'Kamu sekalian berhentilah bermain!'

6) Struktur predikat tak lengkap

Mane kertasnye!	'mana kertasnya!'
Mane kercis!	'Mana karcis!'
Mane tukupnye!	'Mana tutupnya!'

f). Kalimat tanya

Di dalam kalimat situasi yang berbentuk kalimat tanya ditandai oleh: (i) kontur intonasi akhir kalimat yang menaik, dan (ii) adanya kata tanya di awal, di tengah, atau di akhir kalimat tanya.
Kalimat tanya di dalam BS mempunyai sejumlah pola.

1) Kalimat tanya dalam struktur predikasi

Die lah sekulah, lum?	'Sudah sekolahkah dia?'
Lah betuna'an die?	'Sudah kawinkah dia?'
Lah semende die lum?'	'Sudah kawinkah dia?'
Lah betana' dengah?	'Sudah memasakkah engkau?'

2) Kalimat tanya dengan pola lain meliputi satu kata dengan intonasi menaik.

Udim?	'sudah?'
ude?	'sudah?'
Gi gala'?	'Mau lagi?'
Nda' ye lagi?	'Mau lagi?'

3) Kalimat tanya dengan kata tanya tanpa inversi

a) Kalimat tanya dengan kata tanya sederhana

Kebila kabah bejalan?	'Kapan engkau berangkat?'
Di mane die bedagang?	'Di mana dia berjualan?'
Tuape kamu gawi?	Apa kamu kerjakan?'

b) Kalimat tanya tanpa kata kerja dengan kata tanya

Ye mane ibungannye?	'Yang mana bibinya? '
Mba' mane iwasnye?	'Bagaimana wajahnya?'
Beghape iku' kambingnye?	'Berapa ekor kambingnya?'
Nyape die ke sini? '	'Mengapa dia datang?'

c) Kalimat tanya dengan kata ganti tanya dengan atau tanpa inversi

Sape ini?	'Siapa ini?'
Sape kabah pantau?	'Siapa engkau undang?'
Sape mantau kabah?	'Siapa mengundang engkau?'
Lading dape tini?	'Pisau siapa ini?'
Nde sape tugu' ni?	'Punya siapa ini?'
Ngah sape die ke Lampung?	'Dengan siapa dia ke Lampung?'
Nggaghi sape die ngighimkah juadah?	'Kepada siapa dia mengirimkan kue?'
Ndi sape die paca' beghete itu?	'Dari siapa dia mengetahui berita itu?' berita itu?'
Kamu ajung jumput sape die?	"Kamu suruh menjemput siapa dia?'
Tuape agi kabah susahkah?	'Apa lagi yang engkau susahkan?'
Tuape kabah tanam mba' ini?	'Apa yang kamu tanam sekarang?'
Nanam tuape die maba' ini?	'Menanam apa dia sekarang?'
Pupuk ape diguneka-nye?	'Pupuk apa yang digunakannya?'
Ngah tuape die ke Jakarta?	'Naik apa dia ke Jakarta?'
Kandi' ape barang ni?	'Untuk apa barang ini?'
Ndi' ape siring tu dibuat	'Untuk apa siring itu dibuat?'
Tuape betanye kersi ni?	'Terbuat dari apa kursi ini?'
Ndi tuape batan kersi ni?	Terbuat dari apa kursi ini?'

d) Kalimat tanya dengan kata tanya dalam struktur predikasi yang tak lengkap.

Kalimat tanya dengan kata tanya dalam struktur predikasi yang tak lengkap tidak mempunyai kata kerja, dan dipakai bila konteks nonlinguistiknya menunjukkan maksud pertanyaan itu.

Tuape?	*'Apa?'*
Sape?	'Siapa?'
Bghape?	'Berapa?'
Ke mane?	'Ke mana?'
Di mane?	'Di mana?'
Tuape agi?	'Apa lagi?'
Ndi mane?	'Dari mana?'
ngape?	'Mengapa?'
Mane?	Mana?'
Mba' mane?	'Bagaimana?'
Ngah tuape?	'Dengan apa?'
Banya' gi ape?'	'Berapa banyak?'
Ye mane?	'Yang mana?'
Pinah sape?	'Pena siapa?'

g). Klausa terikat *(include clause)*
Yang dimaksud dengan klausa terikat dalam hubungan ini adalah struktur yang berbentuk kalimat berita yang umumnya dalam struktur predikasi, tetapi mempunyai kontur intonasi akhir kalimat. Klausa terikat mempunyai fungsi sebagai keterangan *(modifier)*, subyek, atau pelengkap (komplemen). Kebanyakan klausa terikat di dalam BS diawali kata partikel yang biasanya dikenal sebagai kata perangkai sederhana dan kata ganti relatif.

1) Kata peangkai sederhana
Dalam BS ada sejumlah kata prangkai sederhana, yaitu:

udim	**Udim** *kami mandi, kami bali'.*
'sesudah'	'Sesudah kami mandi, kami pulasate
sate	**Sate** *bedu' bemuni, kami bebuke.*
'Setelah'	'Setelah beduk berbunyi, kami berbuka.'
anta'	**Anta'** *kami na' ngetam, kami mbuat tuai.*
'sebelum'	'Sebelum kami mengetam, kami membuat ani-ani.'

'mpu'	**Mpu'** *die gering, die masih kinah puase.*
'Walaupun'	'Walaupun dia demam, dia masih saja berpuasa.'
dang	**Dang dia begawi, ana'nye sampai.**
'ketika'	'Ketika dia bekerja, anaknya sampai.'
lu'	*Die belaghi,* **lu'** *dijagal antu.*
'seperti'	'Dia berlari, seperti dikejar hantu.'
kerene	**Kerene** *ana'nye bidapan, die di'de kesini.*
'karena'	'Karena anaknya sakit, dia tidak datang.'
mangke	*Die puase,* **mangke** *rupu'annye lema'.*
'supaya'	'Dia berpuasa, supaya pikirannya tenang.'
amu	**Amu** *aghi di' ujan, aku kah pegi.*
'seandainya'	'Seandainya hari tidak hujan, saya akan pergi.'
seingge	*Die ghungau tidu',* **seingge** *palenye pening.*
'sehingga'	'Dia susah tidur, sehingga kepalanya pusing.'
base	*Aku di' tau* **base** *dia lah datang.*
'bahwa'	'Saya tidak tahu bahwa dia sudah datang.'
kebile	*Aku di' keruan* **kebile** *die kah bejalan.*
'kapan'	'Saya tidak tahu kapan dia berangkat.'
mpung	*Kabah minta'lah tuape saje,* **mpung** *aku gi ade di sini.*
'mumpung'	'Engkau mintalah apa saja, mumpung saya lagi ada di sini.
ngape	*Aku di' tau* **ngape** *die di'puase.*
'mengapa'	'Saya tidak tahu mengapa tidak berpuasa.'

2) Klausa sebagai keterangan

Klausa terikat sebagai keterangan berfungsi untuk menjadi modifier suatu kata dalam suatu struktur. Pola klausa terikat sebagai keterangan dapat dikelompokkan menurut golongan kata atau struktur yang mendapat keterangan.

a) Kata benda sebagai kata yang diterangkan

kami ndapat **beghete** base die lah kawin.
'Kami mendapat kabar bahwa dia sudah kawin.'
Beghete *die lah kawin nyusahkah jeme tuenye.*
'Berita dia sudah kawin menyusahkan hati orang tuanya.'

b) Kata kerja sebagai kata yang diterangkan

Kami **makan** *ude nasi ditengahkah.*
'Kami makan setelah nasi dihidangkan.'
Aku kah **nggawikah** *tuape saja bapa' ajungkah.*
'Saya akan mengerjakan apa saja yang ayah suruh.'

c) Kata sifat sebagai kata yang diterangkan
Buda' **mude** *mba' ini aghi lebih calak ndi buda'* mude mada'nye.
'Anak muda di zaman kini lebih pintar daripada anak muda di zaman dulu.'
Kemiling **besa'** *lebih ilu' ndi kemiling keci'.*
'Kemiri besar lebih baik daripada kemiri kecil.'

d) Kata keterangan sebagai kata yang diterangkan
Die bekate **gancang kemericau** *seingge kami di' terti agi.*
'Dia berbicara cepat sekali sehingga kami tidak mengerti lagi.'
Die datang lebih **gancang** *ndi kami sangke.*
'Dia datang lebih cepat daripada yang kami kira.'

e) Struktur modifikasi perintikan kata kerja sebagai kata yang diterangkan.
Die **lah bejalan** *lum kami ncugu'.*
'Dia sudah berangkat sebelum kami bangun.'
Jeme banya' **nunggu care besabar** *nggu' udim jeme besurah.*
'Hadirin menunggu dengan sabar sampai orang selesai berceramah.'

f) Struktur komplementasi sebagai kata yang diterangkan
Die **nggual bedu'** *lu' jeme gile.*
'Dia memukul beduk seperti orang gila.'
Die **makan bubur** *lu' jeme kelapaghan.*
'Dia makan bubur seperti orang kelaparan.'

3). Klausa relatif
Klausa relatif dapat dibedakan dari klausa terikat dari fungsi kata ganti relatif yang bertindak bukan saja sebagai kata perangkai tetapi juga sebagai alat struktural di dalam kalimat. BS memiliki sejumlah kata ganti relatif, antara lain, yaitu:

ye 'yang'
Bugagh **ye umenye para' ume kami** *lum pegi aji.*
'Pria yang humanya dekat huma kami belum pergi haji.'
Betine **ye datang kemaghi** *begawi di sini.*
'Wanita yang datang kemaren bekerja di sini.'
Jeme **ye kami pantau** *lah ade di sini.*
'Orang yang kami undang sudah ada di sini.'
Ye lah udim dibeli *jangah dijualkah agi.*
'Yang sudah dibeli jangan dijual lagi.'
Gawikahlah **ye ilu' saje.**
'Kerjakanlah yang baik-baik saja.'

	Kah kami putigh seda'de **ye lah masa'**.
	'Akan kami petik semua yang sudah masak.'
sape	**Sape sekigh** *kah kaye.*
'siapa'	'Siapa hemat akan kaya.'
	Sape beribadat *kah masu' serge.*
	Siapa beribadat akan masuk surga.'
	Aku di' tau **sape nunggunye.**
	'Saya tidak tahu siapa menunggunya.'
	Aku di' tau **sape ye ditunggunye.**
	'Saya tidak tahu siapa yang ditunggunya.'
tuape	*Die di'de ngatekah* **tuape ye dikenda'inye.**
'apa'	'Dia tidak mengatakan apa yang dikehendakinya.'
kebile	*Enju' tau aku* **kabile kabah kah bali'.**
'kapan'	'Beritahu saya kapan engkau mau pulang.'
	Aku di' teghingat **kebile die ke bumi.**
	'Saya tidak ingat kapan dia lahir.'
ke mane	*Die di' tau* **ke mane die kah nyambung.**
	'Dia tidak tahu ke mana dia akan meneruskan sekolahnya.'
	Kami lum tau **ke mane die bejalan.**
	'Kami belum tahu ke mana dia pergi.'
di mane	*Aku di' tau* **di mane die begawi.**
'di mana'	'Saya tidak tahu di mana dia bekerja.'
alu	*Die sekulah* **alu Jepang datang.**
'ketika'	'Dia sekolah ketika jepang datang.'
dang	*'Kami sampai* **dang jeme nggual bedu'.**
'ketika'	'Kami sampai ketika orang menabuh beduk.'

4) Klausa terikat sebagai subyek
Base die tu kaya *di 'de banya' jeme tau.*
'Bahwa dia kaya tidak banyak orang tahu.'
Di mane pemama'anku bekebun *aku lum paca'.*
'Di mana pamanku berkebun aku belum tahu.'
Ame dengah pening *di'de nda' pegi.*
Kalau engkau sakit tidak usah pergi.
Sape nyilap dangau tu *kami di' paca'.*
'Siapa yang membakar dangau itu kami tidak tahu.'

Sape ye begawi di sane *ghulih duit banya.'*
'Siapa yang bekerja di sana memperoleh banyak uang.'
Tuape kinah kabah gawikah *di'de bekaca' ngah aku.*
'Apa saja yang engkau kerjakan tidak berguna bagiku.'

5 Klausa terikat sebagai komplemen

Pola klausa sebagai komplemen sama banyaknya dengan jenis komplemen.

a) Klausa terikat sebagai obyek langsung.
Katekah ngah die **base ana'nye lah ke bumi.**
'Katakan kepadanya bahwa anaknya sudah lahir.'

b) Klausa terikat sebagai komplemen subyektif
Guru mpai datang tu **ye tinggal di sini.**
'Guru baru datang itu yang tinggal di sini.'
Depati empai tu ye **nunggu ghumah ni.**
'Pesirah yang baru yang tinggal di rumah ini.'

c) Klausa terikat sebagai obyek tak langsung.
Enju'kah bunge ni **ngah gadis** ye **bebaju ijang tu.**
'Berikan bunga ini kepada gadis yang berbaju hijau itu.'
Ajungkah datang **sesape ye lum bedie penggawian.**
'Suruh datang siapa saja yang belum mempunyai pekerjaan.

d) Klausa terikat sebagai obyek kata perangkai
Die marah **ngah jeme ye nggurak ana' kelawainye.**
'Dia marah kepada orang yang mengganggu kemenakannya.'

e) Klausa terikat dalam struktur predikasi
Die ngandang ghumahnye **ngah tuape saje dighulihnye.'**
'Dia memagar rumahnya dengan apa saja yang didapatnya.'

f) Keterangan *(modifier)* kalimat

(1) *Klausa terikat sebagai keterangan kalimat.*
Kalu die lah udim, *kite benyanyi.*
'Bila dia sudah selesai, kita bernyanyi.'
Kalu aghi lah akap, *tiuplah lampu.*
'Kalau hari gelap, pasanglah lampu.'
Tuape saje ye nda' kamu pakai terserahlah *aku setuju saje.*
'Apa saja yang kamu pakai terserahlah saya akan setuju saja.'
Sape ye njadi ketue *di' njadi ape ngah aku.*
'Siapa saja yang menjadi ketua bukan menjadi masalah bagiku.'

Sape saje ye melawan *aku di' kah takut.*
'Siapa saja yang menantang saya tidak takut.'
Mpu' bajunye gi selembagh, *masih nda' kupinta'.*
'Biarpun bajunya hanya sehelai, masih juga hendak saya minta.'

(2) Gatra mutlak *(absolute construction)*
Ghede ujan, *kami pegi.*
'Berhenti hujan, kami berangkat.'
Bininye mati', *die nganggau.*
'Isterinya meninggal, dia kawin lagi.'

(3) Kata kerja dengan komplemen
Ame nda' ghul'h padi banya', *neneman njawat.*
'Kalau mau mendapat padi banyak, harus giat mengerjakan sawah.'
Kalu nda' gancang sampai, *bejalanlah pepegian juge.*
'Kalau mau cepat sampai, berangkatlah pagi-pagi sedikit.'

(4) Frase kata perangkai
Ndi selang dinding *die nyubu'.*
'Dari celah dinding dia mengintip.'

(5) Kata Keterangan sebagai keterangan pada Kalimat.
Nyate nian *dielah ye ngambi'nye.*
'Jelas benar dialah yang mengambilnya.'
Tamtu saje *die di'kah nurut riji'an kabah.*
'Tentu saja dia tidak akan mengikuti propagandamu.'

4.2.2 *Kalimat Urut (sequence sentence)*

Kalimat urut adalah kalimat yang dipakai secara langsung untuk menyambung kalimat situasi (selain daripada penggilan atau sebutan), kalimat sahutan, kalimat urut lain, tanpa pergantian pembicara. Tanda-tanda kalimat urut adalah:

(i) kata pengganti
(ii) kata ganti penunjuk
(iii) kata ganti fungsional dan kata kerja fungsional
(iv) kata perangkai
(v) keterangan atau modifier kalimat.

a. kata pengganti sebagai tanda kalimat urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Aku nggaghi nini'.	**Die** *minta' ghema'i.*
'Saya mengunjungi nenek.'	'Beliau minta diurut.'
Aku di'de kah pegi.	**Ame** *kah pegi kuaja' kabah.*
'Saya tidak akan pergi.'	'Kalau akan pergi saya ajak Anda.'
Endu' kah kume pagi.	**Aghi itulah** *die paca' pegi.*
'Ibu akan ke ladang besok.'	'Hari itulah dia dapat pergi.'

b. Kata ganti penunjuk sebagai tanda kalimat urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut.
Aku mbuat bubu besa'.	*Bubu* **ni** *tebesa' ndi ye mada'nye.*
'Saya membuat bubu besar.'	'Bubu ini lebih besar daripada yang dahulu.'
Die mbeli ayam due tige iku'.	**Seda'denye** *disembelihnye gale.*
'Dia membeli beberapa ekor ayam.'	'Semuanya dipotongnya.'
Pinjami aku jale atau tangkul.	**Ade** *ye begune li ku.*
'Pinjami saya jala atau tangkul.'	'Salah satu berguna bagi saya.'
Tulung ambi' pisau itu.	**Ye besa'** *ndeku* **ye keci'** *ndinye.*
'Tolong ambilkan parang itu.'	'Yang besar punyaku yang kecil punya dia.'
Di ghumah ade empat iku' ayam.	**Gi due** *ye bugagh.*
'Di rumah ada empat ekor ayam.'	Hanya dua ekor yang jantan.'

c. Kata perangkai sebagai tanda kalimat urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut.
Die lah kuuga'kah.	**Anye** *die lum kinah ncugu'.*
'Dia sudah saya bangunkan.'	'Tetapi dia belum juga bangun.'
Upahnye lah kusetujui.	*Duitnye lah kuunjukkah* **pule.**
'Upahnya sudah saya setujui.'	'Dan uangnya sudah saya berikan.'
Ume ni lah nda' disilap'	**Ame di'da paca' nugalinye.**
'Ladang ini sudah harus dibakar.	'Kalau tiidak tidak dapat ditanami.'

Die di' kekelah agi ke sini. 'Dia tak pernah lagi ke sini.'	*Bepesan* **lagi** *di'de.* 'Malah memberi kabar tidak.'

Catatan:

Dalam BS kata *ngah* 'dan' tidak dapat dipakai pada awal kalimat dan biasanya ditukar dengan *pule* yang diletakkan di akhir kalimat.

d. Keterangan kalimat sebagai tanda kalimat urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Die betanye kudai 'Dia bertanya dulu.'	**Mangke** *die mbuatnye.* 'Baru dia mengerjakannya.'
Mba' ini kami njawat sawah. 'Sekarang kami bersawah.'	**Mada'nye** *kami beume.* 'Dulu kami berladang.'
Die sampai. 'Dia datang.'	Laju kami ngupi. 'Lalu kami minum kopi.'
Aghi nda' ujan. 'Hari mau hujan.'	**Mangke itulah** *kami gancang bali'.* 'Itulah sebabnya kami cepat pulang.'
Die melawan benagh. 'Dia berani benar.'	**Ape lagi** *die paca' kuntau.* 'Tambahan lagi dia pandai bersilat.'

e. Kata keterangan konjungtif sebagai tanda kalimat urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Umenye disianginye. 'Ladangnya dibersihkannya.'	**Nyelah** *padinye ilu'.* 'Akibatnya padinya bagus.'
Deghian mba' ini murah. 'Durian sekarang ini murah.'	**Ape lagi** *banya' ye datang ndi dusun.* 'Mana lagi banyak yang datang dari dusun.'
Aku gala' makan deghian. 'Saya senang makan durian.'	**Anye** *aku di' tau di mane mbelinye.* 'Akan tetapi saya tidak tahu di mana tempat membelinya.'
Ana'nye ghapat nyakat ana'ku. 'Anaknya sering mengganggu anak saya.'	**Anye** *kami di'de tanggap.* 'Hanya kami tidak marah.'

Aku gala' nunju'i kabah beritung	**Mangke itulah** *kabah nda' ghapat ke ghumahku.*
'Aku mau mengajar engkau berhitung.'	'Karena itulah engkau harus sering ke rumah saya.'

f) Frase kata penanda sebagai tanda kalimat urut.

Contoh'

Situasi	Kalimat Urut
Mba' ini duitnye lah abis 'Sekarang uangnya sudah habis.'	**Li itulah** *die di' paca' bebelian.* 'Dari itulah dia tidak dapat membeli apa-apa lagi.'
Die paca' benagh ngaji. 'Dia pandai mengaji alquran.'	**Di penggawian lain** *die di'de ilu?* 'Pada pekerjaan lain dia tidak baik.'

4.2.3 *Kalimat sahutan*

Yang termasuk kalimat sahutan adalah kalimat yang dipakai sebagai sahutan kepada kalimat yang diucapkan oleh pihak lain dalam tuturan. Kalimat sahutan biasanya merupakan kalimat pertama dalam tuturan, kecuali kalimat pembukaan, dan biasanya digunakan dalam bahasa percakapan.

Kalimat sahutan BS mempunyai beberapa pola menurut jenis kalimat yang menimbulkannya.

a. Kalimat sahutan pada salam

Contoh:

Salam	Sahutan
Tuape penggera'an?	*Di' bedie, mekur saje.*
'Apa kabar?'	'Tidak ada, menganggur saja.'
Sinilah aku kah bejalan.	*Au, anye jengah lame ige.*
'Tinggallah saya mau berangkat	'Ya, tetapi jangan terlalu lama.'
Aku kah kalangan, ndu'.	*Au, anye jangah ngelilan.*
'Saya akan ke pekan, Bu.'	'baiklah, tapi jangan lama.'

b. Kalimat sahutan kepada panggilan

Contoh:

Panggilan	Sahutan
Oi, ma'	*Ngape?*
'Hai, paman.'	'Ada apa?'
Ni'!	*Ngape, cungku?*
'Nek!'	'Ada apa, cucuku?'
Ndu'	*Ngape, na'*?
'Ibu!'	'Apa, Nak?'
Oi, Mat!	*Ngape, Ma'?.*
'Hai, Mat!'	'Mengapa, paman?'

c. Kalimat sahutan kepada seruan

Contoh:

Seruan	Sahutan
Cacam, kah pedasnya.'	*Au, anye di' ngape.*
'Aduh. alangkah pedasnya.'	'Ya, tapi tidak apa.'
	'Ah, di'de.
	'Ah, tidak.'
	Peghaseanku, di'de pedas.
	'Menurut perasaanku tidak pedas.'
Luse die kah bagu'an!	*Au, nyelah niah.*
'Lusa dia akan pesta!'	'Ya, benar.'
	Nggu' niah?
	'Apakah benar?'

d. Sahutan kepada kalimat berita

Contoh:

Kalimat Berita	Sahutan
Kami kah nyemendekan Siti.	*Ilu'lah ame mba' itu.*
'Kami akan mengawinkan Siti.'	'Baiklah kalau begitu.'
	Nggu' niah ape?
	'Apakah benar?'

Aku di'de gala' ngupi. 'Saya tidak suka minum kopi.'	*Aku mba' itulah.* 'Saya pun demikian.' *Aku gala'* 'Saya suka.' *Ai, di' kanade di'de ngupi.* 'Ah, masakan tidak minum kopi.'
Aku kah du'ahkah mangke kabah beghasil. 'Saya akan mendoakan supaya anda berhasil.'	*Au.* 'Ya.' *Kalu-kalu saje.* 'Mudah-mudahan saja.' *Au, mba' itulah kenda'nye.* 'Ya, behitulah hendaknya.'

e. Sahutan kepada pertanyaan

Contoh:

Pertanyaan	Sahutan.
(1) Tanpa kata tanya	
Gala' makan juadah? 'Suka makan kue?'	Au, gala' 'Ya, suka.' *Aku gala' benagh.* 'Saya suka benar.' *Di' gala'.* 'Tidak suka.'
Gala' teghung? 'Suka terung?'	*Gala!.* 'Suka.' *Di'de.* 'Tidak.
Udim betana'? 'Sudah memasak?'	*Udim.* 'Sudah'.
Udim ngudut? 'Sudah merokok?'	*Ah, lum.* 'Oh, belum.'
(2) Dengan kata tanya	
Tuape gawi? 'Apa yang dikerjakan?'	*Di'bedie gawi.* 'Tidak apa-apa.' *Bekelakar saje.* 'Mengobrol saja.'

Tuape dirupu'i? 'Apa yang dipikirkan?'	*Dang merupu'i nasibku.* 'Sedang memikirkan nasibku.'
Nda' ngape kabah? 'Mau mengapa Anda?'	*Nda' ngina'-ngina' saje.* 'Mau melihat-lihat saja.'
Sengkuit mane ye kabah pakai? 'Arit mana yang kau pakai?'	*Sengkuit landap.* 'Arit yang tajam!'
Beghape rege saput ni? 'Berapa harganya selimut ini?'	*Gi nam ribu.* 'Hanya enam ribu.'
Ndi tuape batan kain tu? 'Dari apa terbuat kain itu?'	*Dari kapuk.* 'Dari kapuk.'
Ade luku? 'Ada bajak?'	*Ade.* 'Ada.' *Di' bedie.* 'Tidak ada.' *Mana pule ade.* 'Mana ada.'

5. RINGKASAN

Di dalam Bab 5 ini dicantumkan beberapa kesimpulan sehubungan dengan uraian dan pemerian yang disajikan di dalam bab-bab terdahulu. kesimpulan yang ditarik diarahkan kepada tujuan dan jangkauan penelitian ini, yaitu memerikan struktur bahasa dan latar belakang sosial budaya bahasa Semende. Perhatian juga diberikan kepada hipotesis yang diajukan.

Sesuai dengan bab dalam buku laporan ini, kesimpulan dikemukakan dalam urutan (1) latar belakang sosial budaya, (2) struktur fonologi, (3) struktur morfologi, (4) struktur sintaksis, dan (5) kosa kata dasar bahasa Semende.

5.1 Latar Belakang Sosial Budaya BS

Beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya BS dapat diutarakan sebagai berikut.

5.1.1 *Nama Bahasa*

Nama bahasa ini yang sebenarnya adalah bahasa Semende dengan mengucapkan *e* sebagai *e pepet,* walaupun di luar daerahnya namanya dikenal sebagai Semendo, baik sebagai nama kecamatan, orang, dan bahasanya.

5.1.2 *Wilayah pemakaian*

Bahasa Semende dipakai di kecamatan Semendo di kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT), di daerah Semendo Lembak di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) di propinsi Sumatera Selatan, dan di tempat tempat lain.

5.1.3 *Variasi Dialektis*

Bahasa Semende mempunyai dua macam dialek utama, yaitu (i) dialek Pulau Panggung yang meliputi dialek Tanjung Laut dan dialek Perapau, dan (ii) dialek Ulu Inim yang mencakup dialek-dialek lainnya.

5.1.4 *Jumlah Penutur Asli*

Penutur asli BS diperkirakan berjumlah sekitar 40.000 orang.

5.1.5 *Bahasa Tetangga*

BS bertetangga langsung dengan bahasa Besemah, bahasa Lematang, bahasa Inim, bahasa Ogan, bahasa Komering, dan bahasa Bengkulu.

5.1.6 *Fungsi dan Kedudukan*

Salah satu daripada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bahasa Semende pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja." Dari data dan informasi yang terkumpul ternyata bahwa hopotesis ini terbukti benar karena BS hanya dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan dalam suasana resmi masyarakat Semende menggunakan bahasa Indonesia.

Sungguhpun demikian BS mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan masyarakatnya. Bila orang Semende menggunakan bahasa lain dalam wacana sehari-hari pada suasana tak resmi dengan masyarakatnya, dia dianggap sombong dan angkuh.

5.1.7 *Tradisi Sastra Lisan*

BS memiliki tradisi sastra lisan dalam bentuk sanjak dan cerita rakyat dengan nama, antara lain, *rejung, pribase, memuning, jampi,* dan *andai-andai.*

5.1.8 *Tradisi Sastra Tulis*

Di zaman dulu BS mempunyai tradisi sastra tulis dengan menggunakan *surat ulu* (sejenis *Ka–Ga–Nga*), kemudian digunakan tulisan *Arab gundul,* dan pada waktu ini dipakai tulisan Latin dengan sistem ejaan bahasa Indonesia, yaitu Ejaan yang Disempurnakan.

5.2 **Struktur Fonologi**

BS mempunyai empat buah fonem vokal, yaitu /i, a, e, u/, 20 buah fonem konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, ?, h, r̄, s, c, j, r, m, n, n̄, n, l, w, y/, dan empat buah fonem supra segmental, yaitu fonem jeda / +, l, ll, #/. Selain daripada itu, dalam BS terdapat pula lima buah diftong , yaitu [ay, oy, iw, aw, ow] .

Semua fonem dan diftong ini membentuk sistem dalam struktur fonologi bahasa ini, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

5.2.1 *Variasi Fonem Segmental*

dalam BS hanya vokal yang dapat menjadi fonem silabik. Hal ini berarti bahwa dalam bahasa ini setiap suku kata mempunyai vokal.

5.2.2 *Deret Vokal*

Deret vokal yang ada dalam BS adalah /i-i, i-a, i-e, i-u, a-i, a-a, a-u, a-i, u-a, u-e/.

5.2.3 *Deret Konsonan*

Deret konsonan yang terdapat dalam BS adalah /p-s, ?-w, s-t, r-b, r-d, r-t, r-h, m-p, m-b, n-t, n-d, n-c, n-j, ŋ-k, ŋ-g, ŋ-s, k-d ?-d/

5.2.4 *Gugus Konsonan*

Di dalam BS pula beberapa gugus konsonan, antara lain, /pr, gr, dr/.

5.2.5 *Struktur Suku Kata*

Di dalam BS ada lima macam struktur suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, dan KKV. Struktur suku kata KKV hanya terdapat pada kedudukan awal, misalnya *prangi* 'perangai'.

5.3 Struktur Morfologi

Kesimpulan tentang ciri-ciri khas dalam sistem struktur morfologi BS dicerminkan oleh (i) golongan kata, dan (ii) morfemnya.

5.3.1 *Golongan Kata*

Di dalam BS ada tiga jenis golongan kata yang utama, yaitu:

(a) kata nominal yang mencakup kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.

(b) kata ajektival yang meliputi kata sifat dan kata kerja; dan

(c) kata partikel yang mencakup kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru.

Semua golongan kata ini mempunyai ciri-ciri khas dalam struktur BS yang dapat dikenal dengan tanda formal dan posisinya di dalam ujaran.

5.3.2 *Kata Dasar*

kata dasar dalam BS umumnya terdiri dari dua suku kata dengan tekanan primer pada suku kedua.

5.3.3 *Morfem*

kebanyakan morfem BS adalah morfem bebas, sedangkan morfem terikatnya tidak banyak dan terbatas pada imbuhan yang terdiri dari:

(a) Awalan

BS mempunyai delapan buah awalan, yaitu *meN-, be-, te-, di-, peN-, ke-, se-, ku-.*

(b) Akhiran

Dalam BS terdapat lima buah akhiran, yaitu -an, -i, -kah, -ku, -nye.

(c) *Sisipan*

Dalam BS ada tiga buah sisipan, yaitu *-el-, -em-, -er-,.*

(d) Imbuhan Terpisah atau Konfiks

BS mempunyai empat buah imbuhan terpisah, yaitu *be- -an, peN- -an, ke- -an, se- -nye.*

5.3.4 *Morfofonemik*

(a) Awalan *meN-* BS dapat berubah menjadi /me, m, n, ñ, ŋ, ϕ /.

(b) Awalan *PeN-* dapat berubah menjadi /pe, pem, pen, peñ, peŋ/.

(c) Awalan *te-* dapat berubah menjadi /teȓ/.

(d) Awalan *be-* dapat berubah menjadi /beȓ, bel/.

(e) Akhiran *-an* dapat berubah menjadi /yan, wan, ȓan/ dan menarik konsonan terakhir pada bentuk dasar, kecuali /?/.

(f) Akhiran *-i* berubah menjadi / yi, wi / dan menarik konsonan terakhir pada bentuk dasar, kecuali /?/.

5.3.5 *Gejala Persandian*

Dalam BS ada tiga macam gejala persandian, yaitu

(a) /e/ + /a/ menjadi /a/,

(b) /e/ + /u/ menjadi /u/, dan

(c) /e/ + /i/ menjadi /i/

5.3.6 *Fungsi dan Arti Imbuhan*

Fungsi dan arti imbuhan BS banyak dan beragam sekali, akan tetapi dirasakan agak khas adalah:

(a) Awalan *be-* yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja mempunyai arti (i) mengerjakan berulang-ulang kali, misalnya *beghujuk* 'membujuk-bujuk', dan (ii) mencari, misalnya *beghikan* 'mencari ikan'.

(b) Awalan *te-* dalam fungsinya sebagai pembentuk kata sifat mempunyai arti lebih, misalnya *teringkih* 'lebih bagus'.

(c) Awalan *peN-* dalam BS jarang sekali menyatakan orang yang melakukan yang disebut kata dasar.

(d) Akhiran *-an* dalam fungsinya membentuk kata sifat berarti penuh dengan, misalnya *kutuan* 'penuh kutu', dan dalam fungsinya membentuk kata benda berarti (i) tempat, misalnya '*mandian*' 'tempat mandi', (ii) ladang, misalnya *pisangan* 'ladang pisang', dan (iii) hubungan kekeluargaan, misalnya *mama'an* 'paman'.

(e) Akhiran *-i* dalam fungsinya membentuk kata kerja pasif berarti (i) menyebabkan, misalnya *abangi* 'merahkan', dan (ii) menambah, misalnya *libaghi* 'lebarkan'.

5.3.7 *Kata Ulang*

BS memiliki keistimewaan dalam pembentukan kata ulang sebagian dengan menggunakan pola: fonem awal bentuk dasar + /e/ + bentuk dasar, misalnya *due* menjadi *dedue* 'dua-dua'. *tige* menjadi *tetige* 'tiga-tiga', dan *sape* menjadi *sesape* 'siapa-siapa'.

5.3.8 *Kata Majemuk*

Dalam BS dapat diidentifikasikan tujuh buah macam kata mejemuk, yaitu:

(a) kata majemuk jenis *bulan mati* 'akhir bulan',
(b) kata mejemuk jenis *buku lali* 'mata kaki',
(c) kata mejemuk jenis *idung betis* 'tulang kering',
(d) kata mejemuk jenis *bulu na'* 'bulu roma',
(e) kata mejemuk jenis *ulu tulung* 'sumber air',
(f) kata mejemuk jenis *taghi' upih* 'menyeret orang dengan rasa marah, dan
(g) kata mejamuk jenis *abang dai* 'malu'

5.4 **Struktur Sintaksis**

5.4.1 *Struktur modifikasi*

Pola struktur modifikasi dirumuskan menurut golongan kata-kata yang diterangkan, misalnya kata benda + kata benda: *jeme ume* 'orang desa'.

5.4.2 *Struktur Predikasi*

Pola struktur predikasi juga dirumuskan menurut golongan kata-kata yang dijadikan predikat, misalnya kata kerja sebagai predikat: *Die umban.* 'Dia jatuh'.

Atas dasar golongan kata atau struktur yang dijadikan subyek terdapat pula beberapa pola struktur predikasi, misalnya kata benda sebagai subyek: *Balur lema'*. 'Ikan asin enak'.

5.4.3 *Struktur Komplementasi*

Struktur komplementasi dalam BS mempunyai sejumlah pola, antara lain:

(a) Struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat,misalnya *Die arungnye bingung. 'Dia nampaknya bingung.'*

(b) Struktur komplementasi dengan komplemen subyektif sebagai predikat, misalnya *Die neta' kayu*. 'Dia memotong kayu.'

(c) Struktur komplementasi dengan komplemen subyektif sebagai predikat, misalnya *Ana'nye njadi pelisi.* 'Anaknya menjadi polisi.'

5.4.4 *Struktur Koordinasi*

Dalam BS ada enam macam struktur koordinasi, yaitu:

(a) Koordinasi subyek, misalnya **Mama' ngah ibung** *bedagang di kalangan.* 'Paman dan bibi berjualan di pasar.

(b) Koordinasi predikat, misalnya **Die njale ngah mancing** *di lubu' tulah.* 'Dia menjala dan memancing di lubuk itulah.'

(c) Koordinasi obyek, misalnya *Die ngambi'* **uwi ngah buluh** *di bukit.* 'Dia mengambil rotan dan bambu di bukit.'

(d) Struktur koordinasi eliptis, misalnya *Kami gala' nasi ye keghas,* **kanye ye luya**. 'Kami suka nasi yang keras, bukannya yang benyek.'

(e) Struktur koordinasi terpisah, misalnya *Endi* **bejalan keting** *ilu'lah aku* **bekude**. 'Daripada berjalan kaki lebih baik saya berkuda.'

(f) Struktur koordinasi korelatif, misalnya *Ye kami pantau* **kanye Rie, anye Depati**. 'Yang kami undang bukanlah Kerio, tetapi Pesirah.'

5.4.5 *Kalimat Situasi*

Sebagai jenis kalimat, kalimat situasi BS terbagi atas:

(a) kalimat pemberi salam, misalnya *Oi. Tuape pengabaran?* 'Hai Apa kabar?'

(b) kalimat panggilan, misalnya *Oi, endu'* 'Hai, ibu.'

(c) kalimat seru, misalnya *Cacam, kah ringkihnye!* 'Waduh, alangkah bagusnya!

(d) kalimat berita, misalnya *Enggu' nian die lah bejalan.* 'Memang benar dia sudah berangkat.'

(e) kalimat perintah, misalnya *Bali'!* 'Pulang!'

(f) kalimat tanya, misalnya *Lah betuna'an die?* 'Sudah kawinkah dia?'

5.4.6 *Kalimat Urut*

Tanda-tanda kalimat urut BS adalah:

(a) kata pengganti, misalnya *Aku nggaghi nini'.* **Die** *minta' gheman'i.* 'Saya mengunjungi nenek. Beliau minta diurut.'

(b) kata ganti penunjuk, misalnya *Aku mbuat bubu besa'. Bubu ni tebesa' endi mada'nye.* 'Saya membuat bubu besar, Bubu ini lebih besar daripada yang dahulu.'

(c) kata perangkai, misalnya *Die lah kuuga'kah.* **Anye die lum kinah** *emcugu'.* 'Dia sudah saya bangunkan. Tetapi dia belum juga bangun.'

(d) keterangan kalimat, misalnya *Die betanye k udai.* **Mangke** *die mbuatnye.* 'Dia bertanya dulu. Baru dia mengerjakannya.'

(e) kata keterangan konjugatif, misalnya *Umenye disianginye.* **Nyelah** *padinye ilu'.* 'Ladangnya dibersihkannya. Akibatnya padinya bagus.'

(f) frase kata penanda, misalnya *Mba' ini duitnya lah abis.* **Li itulah** die di' paca' bebelian. 'Sekarang uangnya sudah habis. Dari itulah dia tidak dapat membeli apa-apa lagi.'

5.4.7 *Kalimat Sahutan*

Menurut jenis kalimat yang menimbulkannya, kalimat sahutan BS terbagi atas:

(a) kalimat sahutan kepada salam, misalnya:

Salam:	Tuape penggera'an?	'Apa khabar?'
Sahutan:	Di' bedie, mekur saje.	'Tidak ada, menganggur saja.'

(b) kalimat sahutan kepada panggilan, misalnya:

Panggilan:	Oi, ma'.	'Hai, paman.'
Sahutan:	Ngape?	'Ada apa?'

(c) kalimat sahutan kepada seruan, misalnya:

Panggilan: *Cacam, kah pedasnye!*	'Aduh, alangkah pedasnya!'
Sahutan: *Au, anye di' ngape.*	'Ya, tapi tidak apa.'

(d) sahutan kepada kalimat berita, misalnya:

Kalimat berita:	*Kami kah nyemendekah Siti.*	'Kami akan mengawinkan Siti.'
Sahutan:	Ilu'lah ame mba' itu.	'Baiklah kalau begitu.'

(e) sahutan kepada pertanyaan, misalnya:

Pertanyaan:	*Gala' makan juadah?*	'Suka makan kue?'
Sahutan:	*Au, gala'.*	'Ya, suka'.

Catatan: Dengan kesimpulan-kesimpulan tentang struktur bahasa Semende yang dikemukakan di atas, nyatalah bukti kebenaran hipotesis ke-

dua dalam penelitian ini, yaitu "Bahasa Semende mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain, baik pada tingkat struktur fonologi, struktur morfologi, maupun pada tingkat struktur sintaksis."

5.5 Kosa Kata Dasar

Kosa kata dasar BS boleh dikatakan sama dengan kosa kata dasar bahasa Besemah, dan tidak banyak perbedaannya dari kosa kata dasar bahasa Indonesia.

6. SARAN-SARAN

a. Walaupun sebagian besar struktur bahasa Semende sudah diungkapkan dalam penelitian ini, masih banyak lagi masalah dalam bahasa ini yang perlu diteliti lebih lanjut. Masalah tersebut adalah, antara lain, (1) intonasi, (2) sosiolinguistik, (3) semantik, (4) sastra lisan dan cerita rakyat, dan (5) saling pengaruh antara bahasa Semende dan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain.

b. Perlu dimulai menyusun kamus bahasa Semende dan buku pribahasanya. Bahasa ini memiliki kosa kata yang besar dan pribahasa yang banyak. Sebagian dari kata-kata yang besar dan pribahasa bahasa Semende mungkin dapat diambil alih bahasa Indonesia yang dalam proses pengembangannya sangat memerlukan kosa kata yang besar serta memadai.

DAFTAR BACAAN

Allen, J.P.B. and Corder, S. Pit (Ed.). 1975. *Papers in Applied Linguistics, the Edinburgh Course in Applied Linguistics.* London: Oxford University Press.

Barmawi. 1974. "Perbandingan Bahasa Semendo dengan Bahasa Indonesia dalam bidang Sintaksis sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah-sekolah di Daerah Semendo". Skripsi keserjanaan. Palembang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas Sriwijaya.

Block, Bernard and Trager, George L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis.* Baltimore: Linguistic Society of Amerika.

Datuk Mangkuto Alam, Bahar. 1976. *Ini dan Itu tentang Adat Tunggu Tubang.* Laporan Survai. Padang: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas.

Emeis, M.G. 1950. *Inleiding tot de Bahasa Indonesia.* Groningen: J.B. Wolters'.

Fokker, A.A. 1950. *Beknoppe Gramatika van de Bahasa Indonesia.* Groningen: J.B. Wolters' Uitgeversmaatschappij N.V.

------ 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Jakarta; Pradnja Paramita.

Françis, Nelson W. 1958. *The Structure od American English.* New York: The Ronald Press Company.

Fries, C.C. 1952. *The Structure of American English: An Introduction to the Construction of English Sentences.* New York: Harcaut Brace & Co.

Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York: Henry Holt & Company.

Halim, Amran (Ed.). 1976. *Poltik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harris, Zelling S. 1969. *Structural Linguistics.* Chicago: The University of Chicago Press.

Hasan, Hambali. 1976. "Perkawinan Semendo Anak Tunggu Tubang" *Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya.* No. I. Edisi Janusari–Maret.

Hill, Archibald A. 1961. *Introduction to Linguistics Structure; From Sounds to Sentences in English.* New York: Harcourt, Brace & Co.

Hocket, Charles F. 1961. *A Course in Modern Linguistics.* New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.

Ihsan, Diemroh. 1974. "An Introduction to the Study of Base Pasemah Phonology and its Application to the Teaching of English." Tesis kesarjanaan. Malang: IKIP Malang.

Jones, Daniel. 1962. *An Outline of English Phonetics.* Cambridge W. Haffer and Sons Ltd.

Marge, Gayung Gelas Penggawe Kute. "Undang-undang Adat Simbur Gaye". Buku tulisan tangan dalam tulisan Arab gundul, Semende, abad ke-19.

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology; The Descriptive Analysis of Words.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Panitia Kabupaten LIOT untuk Sriwijaya Fair di Palembang. 1974. "Mengenal Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT) Bumi Serasan Sekundang". Brosur stensilan. Muara Enim: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten LIOT.

Pei, Mario. 1965. *The Story of Language.* New York: The New American Library Inc.

Pike, Kenneth L. 1974. *Phonetics: A Technique for Reducing Language to Writing.* Ann Arbor: The Universiti of Michigan Press.

------ 1943. *Phonetics; A Critical Abalysis of Phonetic Theory and a Technic for the Practical Description of Sounds.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Ramlan M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskripsi.* Yogyakarta: Karya Muda Yogya.

Rivers, Wilga M. 1970. *Teaching Foreign-Language Skiills.* Tolio: The University of Chicago Press, Topan Company.

Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saleh, Yusrizal, et. al. 1977. "Struktur Bahasa Basemah". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samsuri, 1976. *Fonologi.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP–IKIP Malang.

––––– 1976. *Morfo-Sintaksis.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP–IKIP Malang.

Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech.* New York: Harcourt, Brace & Company.

Lampiran 1 BAHASA SEMENDE

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

1	*aku*	'aku'
2	*kabah*	'engkau' (kepada yang sama sex)
3	*dengah*	'engkau' (kepada yang berbeda sex)
4	*kite*	'kita'
5	*jeme kambangan tu*	'mereka'

B. Penunjuk Tempat/Arah

6.	*ini, tini*	'ini'
7.	*itu, titu*	'itu'

C. Kata Tanya

8.	*tuape*	'apa'
9.	*sape*	'siapa'

D. Kata Penunjuk Jumlah

10	*katah*	'banyak'
11.	*sedakdenye*	'semua'

E. Kata Bilangan

12.	*suti', se*	'satu'
13..	*due*	'dua'
14.	*tige*	'tiga'
15.	*due puluh* '	dua puluh'
16.	*selikur*	'dua puluh satu'
17.	*due likur*	'dua puluh dua'
18.	*selawi*	'dua puluh lima'

F. Ukuran

19.	*besa'*	'besar'
20.	*panjang*	'panjang'
21.	*keci'*	'kecil'

G. Orang

22.	*bugagh*	'laki-laki'
23.	*betine*	'perempuan'
24.	*jeme, ughang*	'orang'
35.	*kerbai*	'perempuan yang sudah kawin'
26.	*batin*	'laki-laki yang sudah kawin'
27.	*bunting*	'penganten'

H. Bintang

28.	*ikan*	'ikan'
29.	*burung*	'burung'
30.	*kebau*	'kerbau'
31.	*sapi*	'sapi'
32.	*kutu*	'kutu'

I. Tanaman dan Bagiannya

33.	*batang*	'pohon'
34.	*mulan*	'benih'
35.	*uni*	'benih padi'
35.	*daun*	'daun'
37.	*akagh*	'akar'
38.	*bawa' kayu*	'kulit kayu'

J. Bagian Badan

39.	*bawa'*	'kulit'
40.	*daging*	'daging'
41.	*daghah*	'darah'
42.	*tulang*	'tulang'
43.	*gemu'*	'lemak'
44.	*tandu'*	'tanduk'
45.	*iku'*	'ekor'
46.	*bulu*	'bulu'
47.	*gumba'*	'rambut'
48.	*pala'*	'kepala'
49.,	*cuping, telinge*	'telinga'
50.	*mate*	'mata'
51.	*idung*	'hidung'
52.	*mulut*	'mulut'
53.	*gigi*	'gigi'

54. *lidah* 'lidah'
55. *kuku* 'kuku'
56. *keting* 'kaki'
57. *ntuat* 'lutu'
58. *tangan* 'tangan'
59. *busung* 'perut'
60. *liagh* 'leher'
61. *kipa'an* 'payu dara'
62. *jantung* 'jantung'
63. *ati* 'hati'
64. *buyah* 'paru-paru'

K. Penginderaan dan Perbuatan

65. *minum* 'minum'
66. *makan* 'makan'
67. *gigit* 'gigit'
68. *kina'* 'lihat'
69. *dengagh* 'dengar'
70. *paca'* 'tahu'
71. *tidu'* ,tidur'
72. *mati', tegagh* 'mati'
73. *cium* 'cium'
74. *ghase* 'rasa'
75. *mandi* 'mandi'
76. *tatap* 'raba'

L. Posisi dan Gerakan

77. *berenang* 'berenang'
78. *bejalan* 'berjalan'
79. *sampai* 'datang'
80. *tidu'* ,berbaring'
81. *dudu'* 'duduk'
82. *tega'* 'berdiri'
83. *enju'* 'beri'
84. *belaghi* 'berlari'
85. *belage* 'berkelahi'

M. Kegiatan Lisan

86. *bekate* 'berkata'

87. *benyanyi, betembang* 'bernyanyi'.
88. *ngumung* 'bicara'

N. Keadaan Alam

89. *mataghi* 'matahari'
90. *bulan* 'bulan'
91. *bintang* 'bintang'
92. *ayi', ai'* 'air'
93. *ujan* 'hujan'
94. *batu* 'batu'
95. *bungin* 'pasir'
96. *tanah* 'tanah'
97. *aban* ,awan'
98. *asap* 'asap'
99. *api* 'api'
100. *lebu* 'debu'
101. *langit* 'langit'

O. Warna

102. *abang* 'merah'
103. *ijang* 'hijau'
104. *kuning* 'kuning'
105. *putih* 'putih'
106. *itam* 'hitam'

P. Periode Waktu

107. *malam* 'malam'
108. *siang* 'siang'
109. *pagi* 'besok'
110. *petang* 'sore'
111. *kemaghi* 'kemaren'

Q. Keadaan

112. *angat* 'panas'
113. *dingin* 'dinigin'
114. *penuh* 'penuh'
115. *empai* 'baru'
116. *ilu'* 'bagus'

117. *bulat*	'bulat'
118. *keghing*	'kering'

R. Arah

119. *mataghimati*	'barat'
120. *mataghiidup*	'timur'
121. *kidau*	'kiri'

S. Kekerabatan

122. *bapang*	'bapak'
123. *endung*	'ibu'
124. *kakang*	'kakak pria atau wanita'
125. *bapang keci'*	'paman adik ayah'
126. *mamang*	'paman adik ibu'
127. *ibung*	'bibik adik ayah'
128. *endung keci'*	'bibik adik ibu'
129. *bapang tue*	'kakak ayah'
130. *wa'*	'kakak ibu' (laki-laki)
131. *endung tue*	'kakak ibu'(perempuan)
132. *ningning*	'nenek atau kakek'
133. *cucung*	'cucu'
134. *ipagh*	'ipar'
135. *lautan tue*	'kakak ipar'
136. *lautan keci'*	'adik ipar (laki-laki)
137. *ading daghe*	'adik ipar' (perempuan)

T. Perangai

138. *pilu*	'sedih'
140. *inji'*	'gembira'
141. *marah, pusing*	'marah'
141. *malu*	'malu'
142. *beghani*	'berani'

U. Bagian Rumah

143. *ghumah*	'rumah'
144. *duaghe*	'pintu'
145. *jendile, bighai*	'jendela'
146. *atap*	'atap'
147. *desagh*	'lantai'

148. *aban-aban*	'loteng'
149. *tangge*	'tangga'

V. Lain-lain

150. *di'de*	,tidak'
151. *mbunuh*	'membunuh'
152. *mutung*	'terbakar'
153. *jalan*	'jalan'
154. *name*	'nama'
155. *langkah*	'langkah'
156. *banci*	'bersih'

REKAMAN KATA DAN KALIMAT

1.	*aban*	*Di langit banya' aban.*
	'awan'	'Dilangit banyak awan'
2.	*abang*	*Bunge itu abang.*
	'merah'	'Bunga itu merah'
3.	*aghi*	*Aghi ni aghi Jemaat.*
	'hari'	'Hari ini hari Jumat'
4.	*akagh*	*Akagh itu pait.*
	'akar'	'Akar itu pahit'
5.	*aku*	*Aku di' tau.*
	'saya'	'Saya tidak tahu'
6.	*alus*	*Kebualnye alus.*
	'licin'	'Pipinya licin'
7.	*ame*	*Ame ahgi ujan, aku di'kah datang.*
	'kalau'	'Kalau hari hujan, saya tidak akan datang'
8.	*angin*	*'Di sini banya' angin.*
	'angin'	'Disini banyak angin'
9.	*anjing*	*Anjingnye besa'.*
	'anjing'	'Anjingnya besar'
10.	*api*	*'Jangan gala' musi'kah api.*
	'api'	'Jangan suka main api'
11.	*apung*	*Buluh itu ngerapung*
	'apung'	'Bambu itu mengapung'
12.	*apus*	*Apuslah mijah itu.*
	'hapus'	'Hapuslah meja itu'
13.	*ana'*	*Ana'nye lah ke bumi.*
	'anak'	'Anaknya sudah lahir.'
14.	*anyut*	*Batangaghi itu anyut ke laut.*
	'alir'	'Sungai itu mengalir ke laut'
15.	*ati*	*Gulai ati lema'.*
	'hati'	'Gulai hati enak'
16.	*banya'*	*Banya' jeme datang ndi Midan.*
	banyak'	'Banyak orang datang dari Medan'
17.	*bapang*	*Bapangnye bidapan.*
	'ayah'	'Ayahnya sakit'

18.	*basah*	*'Bajunye basah.*
	'basah'	'Bajunya basah'
19.	*basuh*	*'Basuhlah pinggan itu.*
	'cuci'	'Cucilah piring itu'
20.	*batang*	*Batang itu tinggi.*
	'pohon'	'Pohon itu tinggi'
21.	*batangaghi*	*Batangaghi itu deghas.*
	'sungai'	'Sungai itu deras'
22.	*batu*	*Di batangaghi itu banya' batu.*
	'batu'	'Di sungai itu bayak batu'
23.	*bawa' (kayu)*	*Bawa' kayu itu nipis.*
	'kulit (kayu)	'Kulit kayu itu tipis'
24.	*bebeghape*	*Belilah bebeghape iku' ayam.*
	'beberapa'	'Belilah beberapa ekor ayam'
25.	*begawi*	*Die begawi di belakang ghumahnye.*
	'bekerja'	'Dia bekerja di belakang rumahnya'
26.	*beghat*	*Batu itu beghat.*
	'berat'	'Batu itu berat'
27.	*beku*	*Ayi' itu beku kene dingin.*
	'beku'	'Air itu beku karena dingin'
28.	*belage*	*Jangan gala' belage.*
	'berkelahi'	'Jangan suka berkelahi'
29.	*benagh*	*Rikinannye benagh.*
	'betul'	'Hitungannya betul'
30.	*besa'*	*Busungnye besa'.*
	'besar'	'Perutnya besar'
31.	*besa'*	*Jeme itu besa'.*
	'gemuk'	'Orangnya itu gemuk'
32.	*betine*	*Betine nda' makai kain.*
	'Perempuan '	'Perempuan harus memakai kain'
33.	*bini*	*Bininye masih idup.*
	'isteri'	'Isterinya masih hidup'
34.	*bintang*	*Banya' bintang di langit.*
	'bintang'	'Banyak bintang di langit'
35.	*buah-buahan*	*Di sini banya' buah-buahan.*
	'buah-buahan'	'Di sini banyak buah-buahan'
36.	*bugagh*	*Bugagh itu empai datang.*
	'orang laki-laki'	'Orang laki-laki itu baru datang'
37.	*bughu'*	*Bajunye lah bughu'*
	'buruk'	'Bajunye sudah buruk'

38.	*bulu*	*Bulu burung itu ringkih.*
	'bulu'	'Bulu burung itu bagus'
39.	*bunge*	*Bunge itu eghum.*
	'bunga'	'Bunga itu harum'
40.	*bungin*	*Bungin itu alus.*
	'pasir'	'pasir itu halus'
41.	*bunuh*	*Jangan bunuh iwan itu*
	'bunuh'	'Jangan bunuh hewan itu'
42.	*buhung*	*Jangan gala' pembuhung.*
	'bohong'	'Jangan suka berbohong'
43.	*(be) buru*	*Die gala' beburu ghuse.*
	'(ber) buru'	'Dia suka berburu rusa'
44.	*burung*	*Kina'ilah burung itu.*
	'burung'	'Lihatlah burung itu.'
45.	*busu'*	*Buah itu busu'*
	'busuk'	'Buah itu busuk'
46.	*busung*	*Busungnye sakit.*
	'perut'	'Perutnya sakit'
47.	*cuping*	*Cupingnye besa'.*
	'telinga'	'Telinganya besar.'
48.	*daghah*	*Ketingnye bedaghah.*
	'darah'	*'Kakinya berdarah'*
49.	*daging*	*'Rege daging nai'.*
	'daging'	'Harga daging naik'
50.	*dalam*	*Die begawi dalam ghumah.*
	'dalam'	'Dia bekerja dalam rumah'
51.	*dame*	*Damenye (namenye) Ali.*
	'nama'	'Namanya Ali'
52.	*danau*	*Besa' giape danau itu?*
	'danau'	'Berapa besarnya danau itu?'
53.	*daun*	*Daun itu libahg.*
	'daun'	'Daun itu lebar'
54.	*dengagh*	*Kate kite didengaghinye.*
	'dengar'	'Perkataan kita didengarnya'
55.	*di*	*Die begawi di tukuh.*
	'di'	'Dia bekerja di toko'
56.	*dikit*	*Enju'lah aku sedikit.*
	'sedikit'	'Berilah saya sedikit'
57.	*di mane*	*Di mane die mba' ini.*
	'di mana'	'Di mana dia sekarang'

58.	*dingin*	*Aghi dingin benagh.*
	'dingin'	'Hari dingin sekali'
59.	*dudu'*	*Dudu'lah sini.*
	'duduk'	*'Duduklah di sini.'*
60.	*due*	*Ghumahnye due.*
	'dua'	'Rumahnya dua'
61.	*dunie*	*Kate jeme, dunie ini beligat.*
	'dunia'	'Kata orang, dunia ini perputar'
62.	*embau*	*Embau ikan itu busu'.*
	'bau'	'Bau ikan itu busuk'
63.	*embun*	*Embun itu banya' benagh.*
	'kabut'	'Kabut itu tebal sekali'
64.	*embus*	*Embuslah suling itu.*
	'hembus'	' Hembuslah suling itu'
65.	*empai*	*Bajunye empai.*
	'baru'	'Bajunya baru.'
66.	*empat*	*Bininye empat.*
	'empat'	'Isterinya empat'
67.	*endung*	*Endungnye pegi ke pasar.*
	'ibu'	'Ibunya pergi ke pasar.
68.	*enggelang*	*Di sini banya' enggelang.*
	'cacing'	'Disini banyak cacing'
69.	*enju*	*Ali dienju' endungnye duit.*
	'beri.	'Ali diberi ibunya uang '
70.	*gaghut*	*Tulung gaghut belakangku.*
	'garuk'	'Tolong garuk belakang saya'
71.	*garam*	*Kami kabisan garam.*
	'garam'	'Kami kehabisan garam'
72.	*ghamas*	*Ghamaslah niou itu.*
	'peras'	'Peraslah kelapa itu'
73.	*ghumput*	*Ghumput itu panjang.*
	'rumput'	'Rumput itu panjang'
74.	*(be) ghusi'*	*Buda' itu beghusi' di jalan.*
	'(ber)main'	'Anak itu bermain di jalan.
75.	*gigi*	*Giginye sakit.*
	'gigi'	'Giginya sakit'
76.	*gigit*	*Jeme itu digigit anjing.*
	'gigit'	'Orang itu digigit anjing'
77.	*gumba'*	*Gumba'nye panjang.*
	'rambut'	'Rambutnya panjang'

78.	*gunung*	*Gunung itu tinggi.*
	,gunung'	'Gunung itu tinggi'
79.	*gutuk*	*Gatukkah bal itu ke sane.*
	'lempar'	'Lemparkan bola itu ke sana'
80.	*idung*	*Idungnye abang.*
	'hidung'	'Hidungnya merah'
81.	*ijat*	*Buah itu banya' ijatnye*
	'biji'	'Buah itu banyak bijinya'
82.	*ijang*	*Arungnye ijang.*
	'hijau'	'Warnanya hijau'
83.	*ikan*	*Ikan ini belum digulaikah.*
	'ikan'	'Ikan ini belum dimasak'
84.	*iku'*	*Iku' anjing itu panjang.*
	'ekor'	'Ekor anjing itu panjang'
85.	*ilu'*	*Ghumahnye ilu' (ringkih).*
	'bagus'	'rumahnya bagus'
86.	*ini*	*Ini tuape?*
	'ini'	'Ini apa?'
87.	*itam*	*Anjing itu itam.*
	'hitam'	'Anjing itu hitam'
88.	*is*	*Die gala' ngah is.*
	'es'	'Dia suka makan es'
89.	*isap*	*Bise ulagh itu enda' diisap.*
	'hisap'	'Bisa ular itu harus dihisap'
90.	*iwan*	*Di sini banya' iwan.*
	'hewan'	'Di sini banyak hewan'
91.	*jait*	*Jaitlah baju itu.*
	'jahit'	'Jahitlah baju itu.'
92.	*jalan*	*Jalan itu rusak*
	'jalan'	'Jalan itu rusak'
93.	*jantung*	*Die bidapan jantung.*
	'jantung'	*'Ia sakit jantung.'*
94.	*jauh*	*Ghumahnye jauh dari sini.*
	'jauh'	'Rumahnya jauh dari sini.'
95.	*jeme*	*Jeme itu empai datang.*
	'orang'	'Orang itu baru datang'
96.	*kajah*	*Kajahlah sumur.*
	'gali'	'Galilah sumur.
97.	*kamah*	*Ayi' itu kamah.*
	'kotor'	'Air itu kotor'

98. *kambangannye*	*Kambangannye enda' datang.*
'mereka'	'Mereka akan datang'
99. *kami*	*Kami enda' bali'.*
'kami.	'Kami mau pulang'
100. *kamu*	*Kamu dikebumikah di mane?*
'kamu'	'Kamu dilahirkan dimana?
101. *kamu (seda'de)*	*Seda'de kamu ni enda' datang gale*
'kamu (sekalian)	'Kamu sekalian harus datang'
102. *kanan*	*Nyimpanglah ke kanan.*
'kanan'	'Beloklah ke kanan'
103. *kanye*	*Ini kanye ghumahku.*
'bukan'	'Ini bukan rumahku'
104. *kate*	*Tuape katenye?*
'kata'	'Apa katanya?'
105. *kebile*	*Kebile die bejalan.*
'kapan'	'Kapan dia pergi'.
106. *keca'*	*Keca'kah tali ini teguh-teguh.*
'pegang'	'Pegang tali ini erat-erat'
107. *keci'*	*Badannye keci'*
'kecil'	'Badannya kecil'
108. *keghiang*	*Sumurnye lah keghing*
'kering'	'Sumurnya sudah kering'
109. *keting*	*Ketingnye kene paku*
'kaki'	'Kakinya kena paku'
110. *kidau*	*Nyimpanglah ke kidau.*
'kiri'	Beloklah ke kiri'
111. *kina'*	*Alu-aluan itu belum dikina'inye.*
'lihat'	'Buah tangan itu belum dilihatnya'
112. *kulit*	*Kulitnye putih.*
'kulit'	'Kulitnya putih'
113. *kuning*	*Burung itu kuning.*
'kuning'	'Burung itu kuning'
114. *lain*	*Surumlah baju ye lain.*
'lain'	'Pakailah baju yang lain.'
115. *laki*	*Lakinye kaye.*
'suami'	'Suaminya kaya'
116. *langit*	*Langit itu ijang.*
'langit'	'Langit itu biru'
117. *laut*	*Laut jauh ndi sini.*
'laut'	'Laut jauh dari sini'

18. *lebu* — *Banya' lebu di jalan.*
'debu' — 'Banyak debu di jalan'

119. *li* — *Die di'de datang li aghi ujan.*
'karena' — 'Dia tidak datang karena hari hujan'

120. *liagh* — *Liaghnye panjang.*
'leher' — 'Lehernya panjang'

121. *libagh* — *'Batangaghi itu libagh.*
'lebar' — 'Sungai itu lebar'

123. *lime* — *Anaknye lima ughang*
'lima' — *'Anaknya lima orang'*

124. *liou* — *Jangan beliou di sini. Liounye banya'.*
'ludah' — 'Jangan berludah di sini. Ludahnya banyak'

125. *lughus* — *Kayu itu lughus.*
'lurus' — 'Kayu itu lurus'

126. *lumu'* — *Lumu'kah ubat itu ke badan.*
'gosok' — 'Gosokkan obat itu k

127. *ma'mane* — *'Ma'mane encarenye.*
'bagaimana' — 'Bagaimana caranya'

128. *makan* — *Pakailah kite makan.*
'makan' — 'Mari kita makan'

129. *malam* — *Malam ini akap.*
'malam' — 'Malam ini gelap'

130. *mataghi* — *Mataghi lum metu.*
'matahari' — 'Matahari belum terbit'

131 *mate* — *Matanye abang.*
'mata' — 'Matanya merah'

132. *mbue* — *Pinggan paca' dibancikah ngah mbue.*
'abu' — 'Piring dapat dibersihkan dengan abu dapur'

133. *minum* — *Die gala' minum kopi.*
'minum' — 'Ia suka minum kopi'

134. *mengaka'* — *Ketingnye mengka'.*
'bengkak' — 'Kakinya bengkak'

135. *mulut* — *Mulutnye besa'.*
'mulut' — 'Mulutnya besar'

136. *mutah* — *Die temutah.*
'muntah' — 'Dia muntah'

137. *ngah* — *Die datang ngah bininye.*
'dengan' — 'Dia datang dengan isterinya'

138. *ngah* — *Amat ngah Ali gala' makan nasi.*
'dan' — 'Amat dan Ali suka makan nasi'

139.	*nipis*	*Kertas itu nipis.*
	'tipis's,	'Kertas itu tipis'
140.	*nyimpang*	*Nyimpanglah ke kanan.*
	'belok'	'Beloklah ke kanan'
141.	*peca'*	*Aku peca' ngah die.*
	'kenal'	'Saya kenal dia'
142.	*pala'*	*Pala'nye luke.*
	'kepala'	'Kepalanya luka'
143;	*panas*	*Aghi ini panas benagh*
	'panas'	'Hari panas sekali'
144.	*panda'*	*Jeme itu panda'.*pendek'
	'pendek'	'Orang itu pendek'
145.	*panjang*	*Tungkat itu panjang.*
	'panjang'	'Tongkat itu panjang'
146.	*para'*	*Die duduk di para'ku.*
	'dekat'	'Dia duduk di dekatku'
147.	*peghut*	*Peghut ayam di'de dimakan ayam.*
	'usus'	'Usus ayam tidak dimakan ayam'
148.	*pia'*	*Pia'lah buluh itu.*
	'belah'	'Belahlah bambu itu'
149.	*pikir*	*Pikirkah gawi itu.*
	'pikir'	'Pikirkanlah soal itu'
150.	*putih*	*Giginye putih.*
	'putih'	'Giginya putih'
151.	*rikin*	*Rikinlah duit itu.*
	'hitung'	'Hitunglah uang itu.'
152.	*salju*	*Die' bedie salju di sini.*
	'salju'	'Tidak ada salju di sini'
153.	*sayap*	*Sayap burung itu patah*
	'sayap'	'Sayap burung itu patah'
154.	*sebat*	*Anjing itu disebat Ali.*
	'pukul'	'Anjing itu dipukul Ali'
156.	*senenang*	*Die di'paca' senenang.*
	'berenang'	'Dia tidak dapat berenang.'
157.	*silap*	*Ghumahnye disilap jeme.*
	'bakar'	'Rumahnya dibakar orang.
158.	*sini*	*Sini kudai.*
	'sini'	'Mari sini'
159.	*situ*	*'Die enda' ke situ.*
	'itu'	'Di sana itu apa?'

160. *situ* — *Die enda'*
'situ' — 'Dia mau ke situ'

161. *supit* — *Jalan itu supit.*
'sempit' — 'Jalan itu sempit.'

162. *suti'* — *'Matanye gi suti'.*
'satu' — 'Matanya hanya satu'

163. *taghi'* — *Taghi'lah tali itu.*
'tarik' — 'Tariklah tali itu'

164. *takut.* — *Jangaah takut.*
'takut' — 'Jangan takut.

165. *tali* — *Tali itu kukuh*
'tali' — 'Tali itu kuat.'

166. *tambang* — *Tambangkah anjing itu.*
'ikat' — 'Ikatlah anjing itu'

167. *tangan* — *Jaghi tangannye putus.*
'tangan' — 'Jari tangannya putus'

168. *taun* — *Die pegi taun di arap.*
'tahun' — 'Dia pergi tahun depan'

169. *tebal* — *Papan itu tebal.*
'tebal' — 'Papan itu tebal'

170. *tega'* — *Jangah tega' di sini.*
'berdiri' — 'Jangan berdiri di sini'

171 *telou* — *Rege telou nai'*
'telur' — 'Harga telur naik'

172. *tembang* — *Tembangkah tembang itu.*
'Nyanyi' — 'Nyanyikan lagu itu'

173. *terbang* — *Belalang paca' terbang.*
'terbang' — 'Belalang bisa terbang'

174. *teta'* — *Teta'lah tungkat itu.*
'potong' — 'Potonglah tongkat itu'

175. *tetawe* — *Jeme itu tetawe.*
'(ter)tawa' — 'Orang itu tertawa'

176. *tidu'* — *Endu' dang tidu'*
'tidur' — 'Ibu sedang tidur'

177. *tuape* — *Tuape dicakaghinye.*
'apa' — 'Apa yang dicarinya'

178. *tujah* — *Jeme itu mati kene tujah.*
'tikam' — 'Orang itu mati kena tikam'

179. *tula'* — *Tulung tula'kah mubilku.*
'tolak' — 'Tolong tolakkan mobil saya'

180.	*tulang*	*Tulang ketingnye patah.*
	'tulang'	'Tulang kakinya patah'
181.	*tumpul*	*Lading itu tumpul.*
	'tumpul'	'Pisau itu tumpul'
182.	*tungkat*	*Tungkat itu bingku'.*
	'tongkat'	'Tongkat itu bengkok'
183.	*nyinta'nyawe*	*Die sare nyinta'nyawe.*
	'(ber)napas'	'Dia susah bernapas'
184.	*ujan*	*Kemaghi ujan deghas.*
	'hujan'	'Kemaren hujan deras'
185.	*ulagh*	*Ulagh itu bebise.*
	'ular'	'Ular itu berbisa.'
186.	*umban*	*Die umban ndi atap.*
	'jatuh'	'Ia jatuh dari atap'
187.	*utan*	*Die pegi kutan (ke utan) encekagh kayu.*
	'hutan'	'Ia pergi ke hutan mencari kayu'

REKAMAN CERITA RAKYAT

Kebau Bana' Beteri

1. Base titu kebau putih bana' beteri tujuh.

2. Demenye ye tue sekali Rangga, udetu Ringgih, Nantak, Nante, Nin, Jekenin, Beteri Lilin.

3. Ghumahnye dalam utan, mandiannye pancou selake, badahnye belangigh mangku' belantan.

4. Kebau itu madang idang aghi lupe li jauh ndi ghumahnye; lah petang mangke bali', sate pegian ngulang pule, mba' itulah saje penggawainye idang aghi.

5. Ude tu dami die kah ngulang bejalan agi, die ngatekah ngah ana'nye, die kah madang ke jauh ngah die bejalan kah lame.

6. Dang die bejalan tu mangke di' disangke-sangke digaghi li Yang Telaki tujuh beghading ndi Berangsane Lautan.

7. Yang Telaki itu ana' raje.

8. Sate Yang Telaki itu tekina' ngah kambangan beteri tu laju die nai' ke ghumah Beteri itu.

9. Yang Telaki itu nenyekah di mane pejadi Beteri tujuh tu.

Kerbau Beranak Gadis

1. Ada kerbau putih beranak gadis tujuh orang.

2. Namanya yang tertua Rangga, kemudian Ringgih, Nantak, Nante, Nin, Jekenin, Beteri Lilin.

3. Rumahnya di dalam hutan, tempat mandinya pancuran terbuat dari perak, tempat berkemasnya mangkuk putih.

4. Kerbau itu makan rumput tiap-tiap hari sangat jauh dari rumahnya, setelah sore baru pulang, setelah besok paginya mulai makan rumput lagi, begitulah terus pekerjaannya setiap hari.

5. Kemudian setelah ia akan kembali berjalan lagi, dia berkata kepada anaknya, dia akan makan rumput ke tempat yang jauh dan ia akan berjalan agak lama.

6. Sewaktu dia sedang pergi maka tak disangka-sangka didatangi oleh Yang Telaki tujuh beradik dari Negeri Berangsane Lautan.

7. Yang Telaki itu anak raja.

8. Setelah putera-putera raja itu terlihat oleh puteri-puteri itu lalu naik ke rumah puteri itu.

9. Anak raja itu menanyakan dimana orang tua ketujuh puteri itu.

10. Nyelah timbalBeteri ye nam tu, "Pejadi kami di'bedie agi, lah mati gale."

10. Lantas jawab Bateri yang enam orang itu, "Orang tua kami tak ada lagi, sudah mati semua".

11. Anye dami Bateri Lilin nimbal ngatekah pejadinye gi idup gale.

11. Tetapi Bateri Lilin menjawab mengatakan orang tuanya masih hidup semuanya.

12. Laju Beteri Lilin tu dimarahi li Bateri nam tu, sambil ngatekah, "Kebile bedie agi pejadi kami".

12. Terus Bateri Lilin itu dimarahi oleh Bateri yang enam orang sambil berkata, "Mana akan ada lagi orang tua kami."

13. Sangkan dikatekannye di'bedie agi tu, die malu ngaku'i pejadinye kebau tu.

13. Sebab dikatakannya tidak ada lagi itu, dia malu mengakui orang tuanya itu kerbau.

14. Dami kambangan Beteri nam tu lah ngaku'i di'bedie agi endung ngah bapangnye nyelah di'bedie agi badah ana'-ana' raje tu berasan padehal Yang Telaki nda' ngenda'kah beteri tujuh tu, ngah kah dibawenye ke Berangsane Lautan, ke ghumah pejadi Yang Telaki itu.

14. Setelah puteri yang enam itu sudah menyatakan tidak ada lagi ibu dan bapaknya, lantas tak ada tempat anak-anak raja itu berunding, padahal putera-putera raja itu hendak melamar puteri tujuh itu dan akan dibawanya ke negeri Berangsane Lautan, ke rumah orang tua putera raja itu.

15. Dami beteri tujuh lah tekeruan li Yang Telaki tu basesdi'bedie agi pejadinye, mangke dirasaninye saje beteri tujuh itu ape gala' ape di'de kawin ngah Yang Telaki itu ngah kah dibawe bejalan ke negeri Berangsane Lautan.

15. Setelah puteri tujuh itu telah diketahui oleh putera raja itu bahwa tidak ada lagi orang tua, maka dilamarnya saja puteri tujuh itu apa mau apa tidak dia kawin dengan putera raja itu dan akan dibawa berjalan ke seberang lautan.

16. Timbal Beteri ye nam tu, die gala'anye dami Beteri Lilin lumgala' bejalan dang itulah, die nda' nanti endung ngah bapangnye bali' kudai.

16. Jawab puteri yang enam itu, dia mau namun Beteri Lilin belum mau pergi pada saat itu, dia mau menunggu ibu dan bapaknya pulang dulu.

17. Laju dimarahinye li dengah sana'nye, ngape sangkan die ngatekah gi ade jeme tuenye tu, sang-

17. Terus dimarahi oleh saudaranya, mengapa dia menyatakan masih ada orang tuanya itu, sebab-

kannye malu ige ngaku'i base endung ngah bapangnye tu kebau.

nya malu betul menyatakan bahwa ibu bapaknya itu kerbau.

18. Mangke bekate pule beteri ye nam tu ngah Beteri Lilin, "Ame kabah di'kah milu, kabah tinggallah sendighian, kami kah bejalan gale mba' inilah."

18. Maka berkata pula puteri yang enam orang itu kepada Beteri Lilin, "Kalau Anda tidak akan turut Anda tinggallah sendirian, kami akan berangkat semua sekarang juga."

19. Dami lah lame tu Bateri Lilin tepakse gala' milu, die takut tinggal sughang.

19. Lama kelamaan Beteri Lilin terpaksa mau mengikuti, dia takut tinggal sendirian.

20. Die milu sambil nangis.

20. Dia mengikut sambil menangis.

21. Ngina' Beteri Lilin nangis saje, mangke kambangan Yang Telaki itu lum pecaye nian base beteri itu di'bedie agi jeme tuenye, anye dami ye nam tu lah ngatekah bebuatan Beteri Lilin saje ngatekah die gi ade pejadinye tu laju Yang Telaki pecaye, laju die terus bejalan.

21. Melihat Beteri Lilin menangis saja, maka rombongan putera raja itu belum percaya betul bahwa puteri itu tak ada lagi orang tuanya, akan tetapi karena yang enam orang itu sudah menyatakan bohong Beteri Lilin saja, yang menyatakan dia masih ada orang tuanya itu, terus putera raja itu percaya, lantas dia terus berjalan.

22. Sate sampai di Berangsane Lautan, ke dusun raje jeme tue Yang Telaki itu, laju die dikawinkah ngah ketujuh Yang Telaki tu, diagu'kah tujuh aghi tujuh malam, panda' kate rami di'tekire.

22. setelah sampai di Beangsane Lautan, ke dusun orang tua putera raja itu, terus dia kawin dengan ketujuh orang Yang Telaki itu, diadakan pesta tujuh hari tujuh malam, pendek kata sangat meriah sekali.

23. Yang Telaki ye tue dikawinkah ngah beteri ye tue, mba' itulah pule ngah ye lain sampai ke ye bungsu.

23. Putera raja yang tertua dikawinkan dengan puteri yang tua, begitulah pula dengan yang lain sampai dengan yang bungsu.

24. Udim tu dibuatkah ghumah sijat sughang, nyelah die njadi jeme lema' gale.

24. Sesudah itu dibuatkan rumah sebuah seorang, oleh sebab itu dia telah menjadi orang yang senang semuanya.

25. Sate kebau tu bali' ndi madang

25. Setelah kerbau itu pulang dari

dami dikina'inye di'bedie agi enda' sughang kiah, laju dicakaghinye ke kebunan, ke mandian, sampil die bepantau.

makan rumput, setelah dilihatnya anak-anaknya tidak ada lagi seorangpun, lantas dicarinya ke kebun bunga, ke tempat mandi sambil dia meratap.

26. "Ranggah, Ringgih, Nantak, Nante, Nin, Jekinin, Beteri Lilin.

26. "Ranggah, Ringgih, Nantak, Nante, Nin, Jekinin, Beteri Lilin."

27. Ke mane kangau tujuh, ame gi idup di mane badah, ame mati di mana tempat.

27. "Ke mana kau bertujuh, kalau masih hidup di mana tempat, kalau mati di mana kuburan"

28. Ngepung ghumah lah seghut gale, dapou lah jadi pupuran puyuh, bawah ghumah lah jadi kubangan bada', pancou selake lah lumutan, pisang kuali mba' dighung ghung."

28. Sekitar rumah sudah rumputan semua, dapur sudah menjadi sarang puyuh, bawah rumah sudah menjadi kubangan badak, pancuran perak sudah lumutan, pisang kuali terlampau banyak tumbuh."

29. Dami lah puas bepantau tu, laju die bejalan nuruti ana'nye tu.

29. Setelah dia jemu meratap itu, terus dia berjalan menuruti anaknya itu.

30. Dami lah lame die bejalan sampailah die di dusun badah ana'nye tu.

30. Setelah lama ia berjalan sampailah di dusun tempat anaknya itu.

31. Sampai di situ mulai agi die bepantau.

31. Setiba di sana mulai lagi dia meratap.

32. Sate didengagh li laki beteri ye tue sekali, die betanye ngan beteri tu, ngape ade muni jeme mantau bininye.

32. Setelah didengar oleh suami puteri yang tertua, dia bertanya kepada puteri itu, mengapa ada suara orang memanggil isterinya.

33. Sate dikina'inye mangke ade kebau putih due iku', sambil bepantau, mantawi an'nye.

33. Setelah dilihatnya rupanya ada kerbau putih dua ekor, sambil meratap memanggili anaknya.

34. Anye beteri ye tue di'de ngaku'i endung bapangnye, sambil die bekate, "Di'kahnade kami beghendung bebapang ngah kebau, kebau tu enda' makani padi kite.

34. Tapi puteri yang tertua tidak mengakui ibu bapaknya, sambil dia berkata, "Tak mungkin kami mempunyai ibu bapak kerbau, kerbau itu hendak makan padi kita.

35. "Alaulah saje kebau itu."

36. Udim tu dibadukinye ngah puntung api, kujur, pisau, singge lah luke gale.

37. Ude tu die bejalan ke ana'nye ye lain, mba. itulah saje siksean anaknye.

38. Sate die lah sampai di ghumah Beteri Lilin, ngulang agi die bepantau.

39. Sate didengagh li ana'nye laju digaghinye gancang-gancang, laju dikatekannye pule ngah lakinye base kebau due iku' tu nyelahlah endung bapangnye.

40. Nyelahlah lakinye gancang-gancang tughun ngina'i kebau tadi.

41. Sate dikina'inye kebau due iku' tu lah luke gale.

42. Anye kebau itu di' paca' dibawa ke ghumah, nyelah dimandikannye, diubatinye ngah diaja'nye tidu' ke bawah ghumah, dibentanginye lapi' ye ilu'-ilu', dienju'nye makanan.

43. Anye die di'gala' lagi makan.

44. Sate udim kebau itu ngatekan ape-ape perbuatan ana'-ana'nye ye nam ughang tu.

45. Udim tu dipantawinye Beteri Lilin ngah lakinye, ude tu ana'nye, sangkannye die nda' betutur.

46. Tuturannye, "Badan kami lah

35. "Usir saja kerbau itu."

36. Sudah itu dilemparinya dengan kayu api, tombak, parang, sehingga sudah luka semuanya.

37. Sudah itu dia berjalan ke tempat anaknya yang lain, begitulah saja siksaan anaknya.

38. Setelah ia tiba di rumah Beteri Lilin, kembali lagi dia meratap.

39. Setelah didengar oleh anaknya terus didatanginya cepat-cepat, terus diberitahukannya pula dengan suaminya bahwa kerbau dua ekor itu ialah ibu dengan bapaknya.

40. Dengan demikian suaminya cepat-cepat turun melihat kerbau tadi.

41. Setelah dilihatnya kerbau dua ekor itu sudah luka semuanya.

42. Tetapi kerbau itu tidak dapat dibawa ke rumah, lantas dimandikannya, diobatinya dan diajaknya tidur di bawah rumah, dipasangnya tikar yang bagus-bagus, diberinya makan.

43. Tetapi dia tidak mau lagi makan.

44. Setelah selesai kerbau itu menceritakan apa-apa perbuatan anak-anaknya yang enam orang itu.

45. Sesudah itu dipanggilnya Beteri Lilin dengan suaminya, sudah itu anaknya, sebab dia mau berwasiat.

46. Dia berwasiat, "Tubuh kami

sare, barangkali di'kah lame lagi mati.

47. Kalau kami mati kele tempatkah di luan ghumah inilah.

48. Tempat kami kele dikina'i nggu' empat puluh aghi, ame ade tu tumbuh di pucu' tempat kami kele piare ilu'-ilu' nggu' die besa', dami lah besa' die kah bebuah.

49. Idang pagian pucungilah li kamu seghumah saje, jangan dikatekah ngah Beteri yang nam tu.

50. Dami lah cukup, ame beteri ye nam tu paca', ame die nda' mucung seghempa' teke ana' ana'mye, jangah ade ye ketinggalan di'de milu."

51. Sate kebau tu mati ditempatkannye li ana'nye di luan ghumahnye, nuruti ma'mane tuturan jeme tuenye tadi.

53. Kire-kire sepuluh aghi sate dikina'inye ade nian kayu ye tumbuh di pucu tempat jeme tuenye tu, laju dipiarenye ilu'ilu'.

53. Sejagh saghi kayu tu gancang besa' di'tekire.

54. Mula'i ndi sate jeme tuenye mati beteri ye nam tu di'kekelah nggahi.

55. Sate laki Beteri Lilin tu encugu' ndi tudu' pagian die ke bawah, sate dikina'inye mangke di bawah batang kayu tu belumpuran duit mas

sudah parah, barangkali tidak akan lama lagi akan mati.

47. Kalau kami mati nanti kuburkan di hadapan rumah inilah.

48. Kuburan kami nanti dijaga hingga empat puluh hari, kalau ada yang tumbuh di atas kuburan kami nanti pelihara baik-baik sampai dia besar, kalau sudah besar ia akan berbuah.

49. Setiap padi kumpulkanlah oleh kalian seisi rumah saja, jangan dikatakan dengan Beteri yang enam orang itu.

50. Kalau kalian sudah merasa cukup, kalau puteri yang eman orang itu mengetahui , jika ia mau mengambil suruh ia mengambil serentak beserta anak-anaknya, jangan ada yang ketinggalan tidak itkut."

51. Setelah kerbau itu mati ditanamkan oleh anaknya di muka rumahnya, menurut bagaimana pesan orang tuanya tadi.

52. Kira-kira sepuluh hari setelah dilihatnya betul-betul ada kayu yang tumbuh di atas kuburan orang tuanya itu terus dipeliharanya baik-baik.

53. dari hari ke hari kayu itu cepat membesar luar biasa.

54. Sejak dari orang tuanya meninggal puteri yang enam orang itu tak pernah datang lagi.

55. Setelah suami Beteri Lilin itu bangun dari tidur pagi-pagi dia turun ke bawah, setelah dilihatnya maka di bawah batang kayu itu

ngah segale gelang kalung cincin ndi mas gale.

56. Laju dipantaunye Beteri Lilin sambil ngatekah ndi mane datangnye mas sebanya' itu.

57. Kate Beteri Lilin, "Kalu nyelah tu dituturkan li ndu' ngah bapa' alu die kah mati mada'nye."

58. Udim tu diambi'nye gale duit ngah segale dandanan kalung mengalung ye ndi mas tu, idang pagi, lah penuh, bawah ghumahnye lah penuh pule.

59. Sate dengan sana'nye beraya' dikina'inye segale ade die betanye ngah Beteri Lilin, "Ndi mane kamu ghulih mas sebanya' ini?"

60. Laju dikatekanye li Beteri Lilin, mas tu buah kayu ye tumbuh di pucu' tempat pejadinye tadi.

61. Sate nengagh kate Beteri Lilin tu, beteri ye tue tu marah ngah Beteri Lilin ngape die di' ngaja' awa' die ye tue sekali.

62. Kate Beteri Lilin, "Ame kamu nda' mucung mimang lah dituturkanye li endu' ngah bapa', anye mucungnye nda' seghempa', jangan ade ye ketinggalan ye nam ghumah tu ana'ana' kamu aja'i gale, mucung lah kamu pagian pagi.

berhamparan uang mas dengan segala gelang, kalung, cincin terbuat dari emas semuanya.

56. Lalu dipanggilnya Beteri Lilin sambil menyatakan dari mana datangnya mas sebanyak itu.

57. Kata Beteri Lilin, "Kalau itulah yang dituturkan oleh ibu dan bapak sewaktu beliau akan meninggal dulu."

58. Sesudah itu diambilnya semua uang dan semua barang-barang kalung mengalung yang terbuat dari mas itu tiap pagi sampai lah penuh, di bawah rumah sudah penuh pula.

59. Setelah saudaranya berkunjung dilihatnya serba ada dia bertanya kepada Beteri Lilin, "Dari mana kamu mendapat emas sebanyak ini?"

60. Lalu dikatakannya oleh Beteri Lilin, bahwa mas itu buah kayu yang tumbuh di atas kuburan orang tuanya dulu.

61. Setelah mendengar perkataan Beteri Lilin itu, puteri yang tertua itu marah dengan Beteri Lilin, mengajak, padahal dia yang tertua.

62. Kata Beteri Lilin, "Kalau kalian mau mengambil memang telah dipesankannya oleh ibu dan ayah, tetapi mengambilnya hendaklah serentak, jangan ada yang ketinggalan yang enam keluarga itu, anak-anak kalian ajak semuanya,mengambillah kalian besok pagi

63. Sate pagian deda'de beteri enam ngah ana'ana'nye pegi mucung buah kayu tadi, anye sate dikina'inye suti'di' bedie betemu ngah mas.

63. Setelah pagi-pagi semua puteri enam orang dengan anak-anaknya pergi mau mengambil buah kayu tadi, tetapi setelah dilihatnya satupun tak ada bertemu dengan mas.

64. Di' lame tu umabanan gale segale ye digutukkanye li kambangan beteri ye nam tu ngah jeme tuenye mada'nye, puntung api, kujur, pisau, panda' kate die betangisan gale, ade pule ye lah mati.

64. Tidak seberapa lama berjatuhan semua yang dilemparkannya oleh rombongan puteri yang enam orang itu dengan orang tuanya dulu, bara api, rombak, parang, pendek kata dia bertangisan semua, ada pula yang telah mati.

65. Panda' kate di'keruan agi, ma'mane sakit endung ngah bapangnye mada'nye, mba' itulah pule sakitnye kambangan beteri ye nam tu, ngah seda'de ana'nye.

65. Pendek kata tak berketentuan lagi, bagaimana perasaan sakit ibu dan ayahnya dulu, begitulah pula sakitnya rombongan puteri yang enam orang itu, serta semua anaknya.

66. Udim tu nyelah beteri ye nam tu betanye ngah Beteri Lilin.

66. Sesudah itu lantas puteri yang enam orang itu bertanya kepada Beteri Lilin.

67. "Ui, ngape dami kami laju mba' ini?"

67. "Hai, mengapa kalau kami menjadi begini?"

68. Kate Beteri Lilin, "Ma'mane care kamu alu endu' ngah bapa' encakaghi kite kesini.

68. Kata Beteri Lilin, "Bagaimana cara-cara kalian sewaktu ibu dan ayah kita ke sini.

69. Kalau itulah balasannye."

69. Mungkin itulah balasannya."

70. Nengagh kate Beteri Lilin tu laju beteri ye nam tu nesalan di'tekire.

70. Mendengar perkataan Beteri Lilin itu terus puteri yang enam orang itu menyesal tak terhingga.

71. Beteri ye nam tu njadi sare gale.

71. Puteri yang enam orang itu menjadi orang miskin semua.

72. Beteri Lilin ye njadi jeme kaye.

72. Beteri Lilin yang menjadi orang kaya.

73. Itulah anda-andai kabau putih

73. Itulah ceritera Kerbau putih

bana' beteri tujuh.

mempunyai anak puteri tujuh orang.

74. Udi n andai-andaiku.

74. Selesailah ceritera saya.

Lampiran 4

PETA KECAMATAN SEMENDO DARAT
Skala: 1 : 600.000

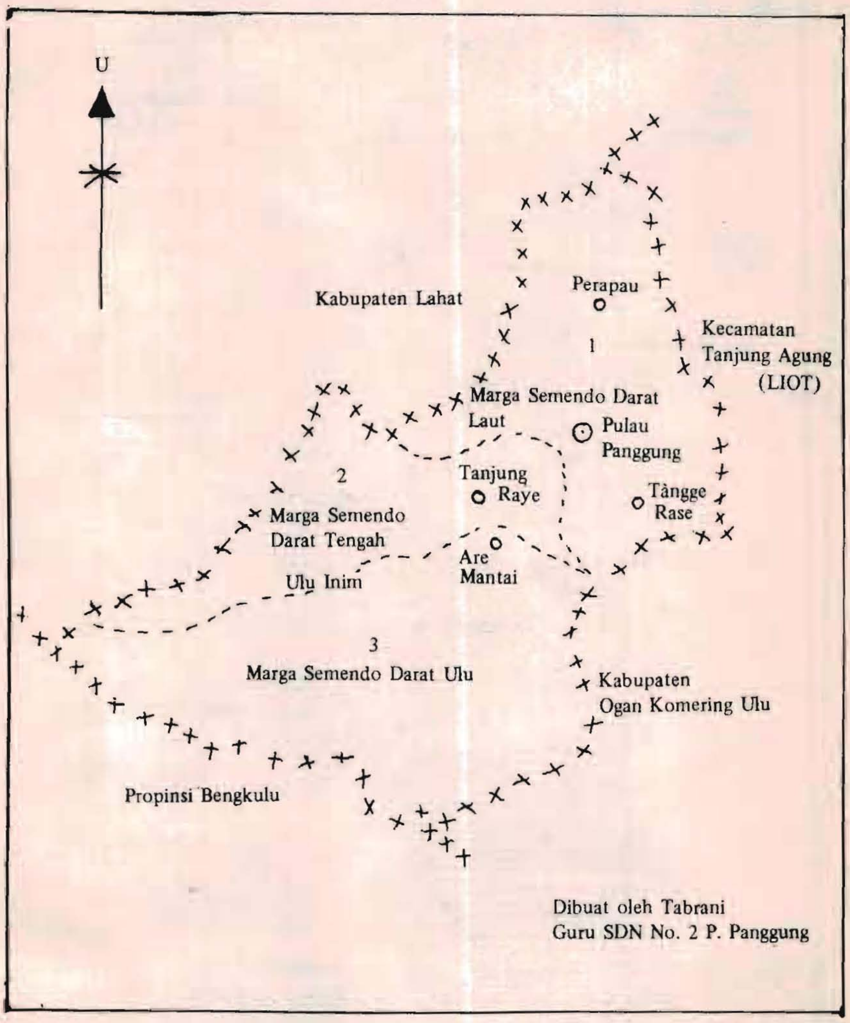

Lampiran 5

PETA KABUPATEN LEMATANG ILIR OGAN TENGAH
Skala: 1 : 800.000

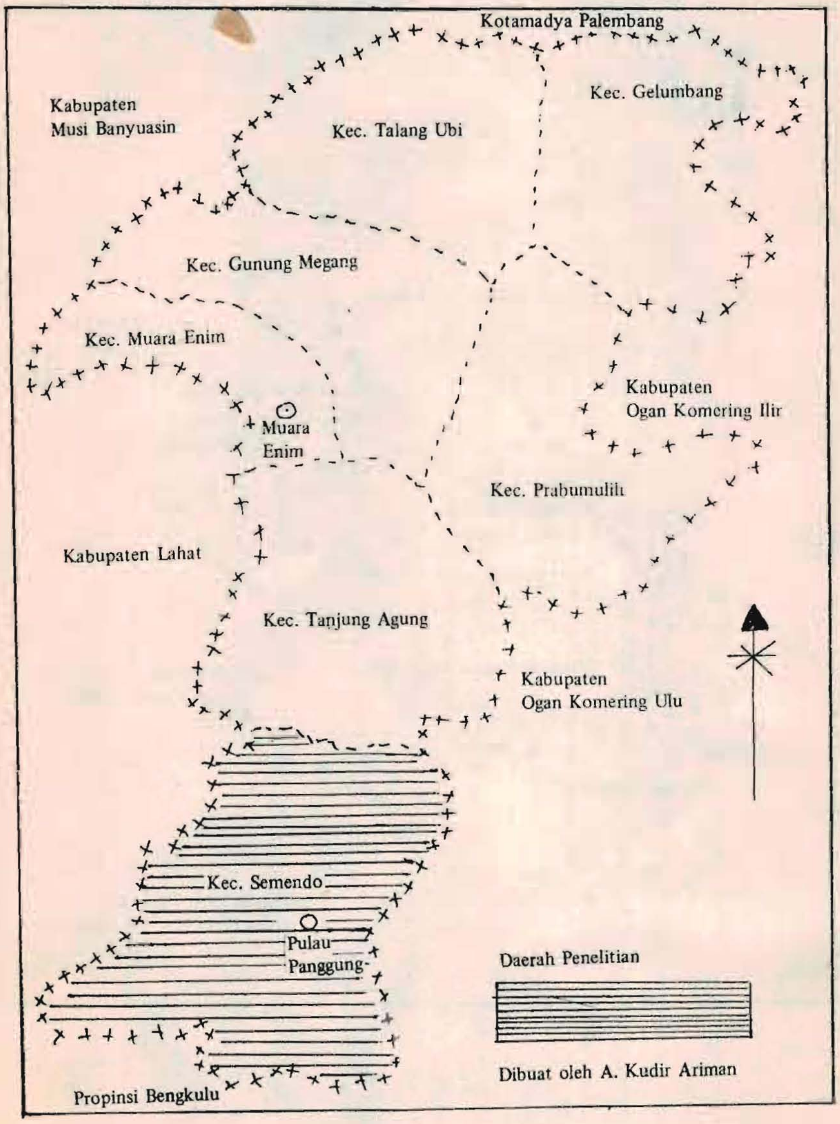

Lampiran 6

PETA SUMATERA BAGIAN SELATAN
Skala: 1 : 4.000.000

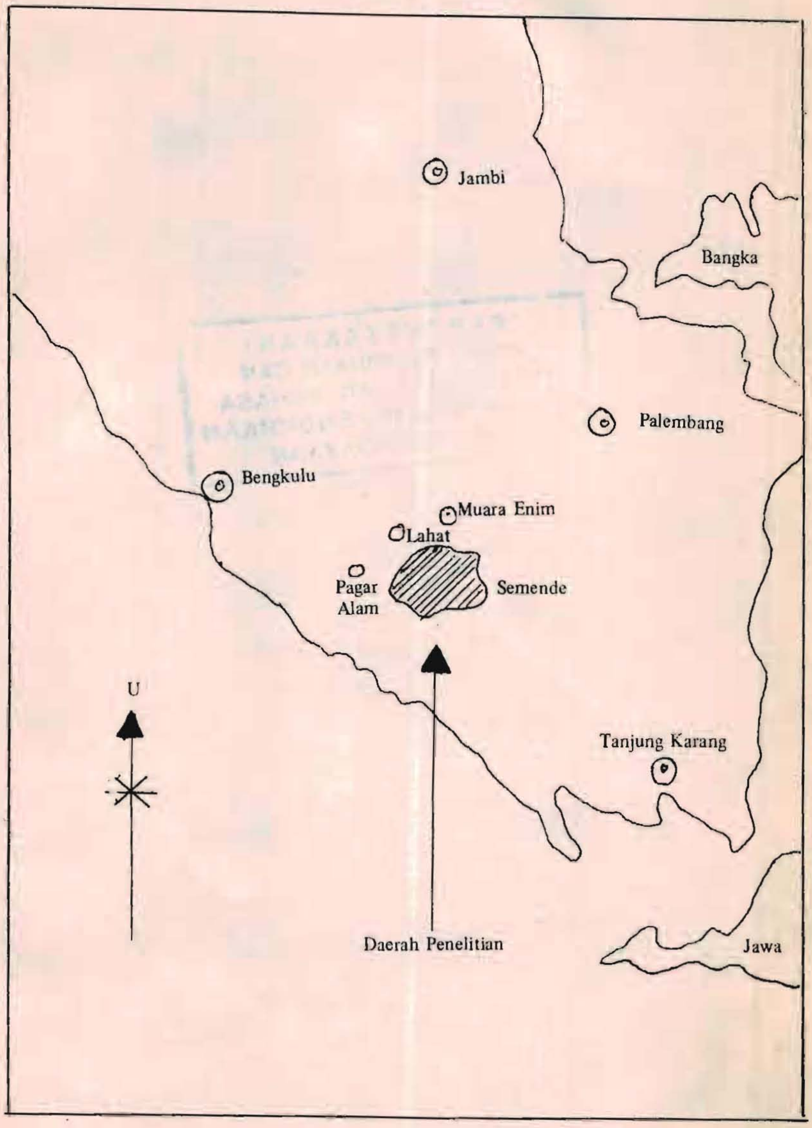

07-3798

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN